Pippa Norris & Ronald Inglehart

1

SEKULARISASI
DITINJAU KEMBALI
Agama dan Politik di Dunia Dewasa ini

Pengantar Edisi Indonesia: Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean

SEKULARISASI DITINJAU KEMBALI

AGAMA DAN POLITIK DI DUNIA DEWASA INI

Pippa Norris & Ronald Inglehart

Pengantar Edisi Indonesia:

Ihsan Ali-Fauzi & Rizal Panggabean

Penerjemah: Zaim Rofiqi
Editor: Ihsan Ali-Fauzi
Proofreader: Husni Mubarok
Desain cover: Heni Nuroni

EDISI DIGITAL

Lay-out dan Redesain cover: Priyanto
Redaksi: Anick HT

Jakarta 2011

Daftar Isi

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Pengantar Penerbit
(Edisi Cetak)

Buku ini merupakan salah satu buku terpenting mengenai hubungan antara agama dan politik yang terbit lima tahun belakangan ini. Bukan saja temanya, sekularisasi, sedang ramai kembali dibicarakan oleh para sarjana, tetapi metode dan cakupan studi yang dilaporkan dalam buku ini juga mutakhir dan kokoh. Seperti ditunjukkan pengantar Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean dalam edisi ini, di sini Pippa Norris dan Ronald Inglehart datang dengan terobosan baru yang benar-benar harus dipertimbangkan.

Itu sebabnya mengapa kami merasa perlu menerjemahkan dan menerbitkan buku ini. Kami menerbitkannya bersamaan dengan pelaksanaan Nurcholish Madjid Memorial Lecture III, yang berlangsung tahun 2009 ini. Acara tahunan ini mencakup tiga kegiatan: (1) Pidato ”Nurcholish Madjid Memorial Lecture” oleh seorang cendekiawan terkemuka; (2) Penerbitan satu buku oleh atau tentang Nurcholish Madjid; dan (3) Penerbitan buku pidato disertai komentar para cendekiawan lain.

Penerbitan buku ini masuk ke dalam kegiatan kedua di atas. Di Indonesia, tema sekularisasi tentu mengingatkan orang akan pidato almarhum Nurcholish Madjid yang kontroversial pada 1970, berjudul “Keharusan Pembaharuan Islam dan Masalah Integrasi Umat”. Dengan penerbitan buku ini, kami ingin mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna pidato di atas dan melihat

relevansinya sekarang, sejalan dengan temuan-temuan kesarjanaan mutakhir. Kami yakin, inilah salah satu cara mengapresiasi sumbangan pemikiran almarhum.

Dengan terbitnya buku ini, atas nama penerbit, kami mengucapkan terimakasih kepada Newmont Pacific Nusantara (NPN) dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) atas partisipasinya dalam pendanaan buku ini. Juga kepada Penerbit Alvabet, yang bersedia menerbitkan dan mendistribusikan buku ini.***

Jakarta, September 2009
Yayasan Wakaf Paramadina

Sekularisasi Ditinjau Kembali: Catatan Pengantar

Ihsan Ali-Fauzi dan Rizal Panggabean

I.

ANDA BOLEH SETUJU ATAU TIDAK DENGAN BERBAGAI KESIMPULANNYA DAN bagaimana hal itu diperoleh, tapi ini buku tentang sekularisasi yang haram Anda abaikan. Sebelum membaca buku ini, baiklah kita malu, tak enak hati, jika kita berani bicara tentang apa saja yang terkait dengan tema itu.

Kami tak sedang membual. Inilah mungkin buku paling ilmiah, dalam pengertian dirancang dengan desain riset yang sistematis dan dijalankan dengan ketat dan hati-hati, dan karenanya sangat bertanggungjawab, mengenai sekularisasi. Buku ini unggul dan mutakhir dalam kejelasan ruang lingkup, metode, dan data yang digunakannya.

Mengapa demikian? Perkaranya cukup panjang dan agak kompleks. Tapi di bawah ini kami akan coba mengemukakannya secara ringkas dan sederhana.

II.

BELAKANGAN INI TEORI SEKULARISASI KEMBALI RAMAI DIGUGAT. INI terkait dengan meningkatnya pengaruh politik gerakan-gerakan keagamaan di banyak tempat, seperti Kristen Kanan di Amerika Utara, fundamentalisme Yahudi di Israel, fundamentalisme Hindu di India, dan fundamentalisme Islam di banyak negara, termasuk di Eropa. Hal itu juga terkait dengan makin meningkatnya minat

orang kepada berbagai jenis spiritualitas, seperti New Age, yang berbeda dari bentuk-bentuk lama agama formal. Semua perkembangan ini tidak saja menggerogoti asumsi-asumsi pokok teori sekularisasi, yang menujumkan makin merosotnya peran agama di era modern ini, tapi juga rumusan lama tentang pemisahan gereja dan negara. Inilah momen-momen di mana, meminjam Nancy Rosenblum (2000), "kewajiban kewarganegaraan" makin bergesekan dengan "tuntutan iman". Itulah momen-momen ketika orang-orang, dalam rumusan filsuf Robert Audi (2003), berusaha menyeimbangkan "komitmen keagamaan" mereka dan "penalaran sekular" mereka.

Dalam gugat-menggugat teori sekularisasi itu, sebagian pemain lama mengaku bahwa teori lama mereka memang salah. Contoh terbaiknya mungkin adalah sosiolog Peter Berger, yang menyunting *Desecularization of the World* (1996). Dia bahkan sempat menyatakan, "Tidak ada salahnya kita mengakui bahwa teori kita itu salah. Toh, kita ini sosiolog, yang kesalahannya akan lebih mudah dimaafkan dibanding kesalahan para teolog!" Yang lain, sosiolog Inggris Steve Bruce misalnya, menulis *God is Dead: Secularization in the West* (2002), dan kukuh dengan pendapat lama. Dia mengklaim bahwa sekularisasi gencar terjadi di Barat, sekalipun observasinya dilakukan terutama di Eropa.

Ilmuwan lainnya lagi, seperti José Casanova, sosiolog kelahiran Spanyol tapi bekerja di Amerika Serikat, mengusulkan cara-cara baru dalam melihat sekularisasi. Dalam *Public Religion in the Modern World* (1994), dia memilah tiga unsur dalam teori sekularisasi, yang selalu dipandang sebagai bagian esensial dari modernisasi. Ketiganya adalah: (1) diferensiasi struktural yang terus berlangsung dalam ruang-ruang sosial, yang berakibat pada merosotnya peran agama dan partisipasi keagamaan; (2) privatisasi agama, yang menjadikan agama tidak lagi memiliki signifikansi publik; dan (3) pemisahan agama dari wilayah-wilayah kehidupan lain, seperti politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan–yang disebutnya "deprivatisasi agama". Baginya, dua klaim yang pertama tidak bisa menjelaskan meningkatnya religiusitas dan signifikansi agama di ruang publik belakangan ini, dan hanya klaim terakhir yang bisa menjelaskan hal itu. Menurutnya, deprivatisasi (lawan privatisasi) tidak serta-merta merupakan penolakan atas teori sekularisasi, karena hal itu dapat berlangsung dalam cara yang konsisten dengan prasyarat-prasyarat masyarakat modern, termasuk sistem politik yang demokratis. Dengan kata lain: soalnya bukanlah apakah agama

itu pada esensinya bersifat privat atau publik, dan karenanya sesuai atau tidak dengan modernisasi, tetapi *bagaimana* agama menjadi publik.

Debat ini masih terus berlangsung. Tahun 2006 lalu, *Hedgehog Review* mengeluarkan edisi khusus dengan judul menantang: "After Secularization". Namun isinya tidak menunjukkan bahwa kita sudah berada di wilayah "sesudah sekularisasi", seperti dikesankan judulnya itu; melainkan, banyak hal dalam tema itu yang belum terpecahkan.

Sulit untuk bicara memuaskan tentang debat ini dalam ruang yang terbatas. Tapi kira-kira, secara garis besar, ada dua kubu besar di sana.

Pertama kubu Teori Sekularisasi Klasik (disingkat: TSK), yang punya tradisi panjang. Rumusan awalnya diberikan Saint-Simon dan August Comte, yang memandang bahwa modernitas dan agama tidak mungkin bersatu – *they just don't mix!* Lalu, para bapak ilmu sosial modern (Marx, Durkheim, dan Weber), meski dengan alasan berbeda, sama-sama sepakat bahwa era agama akan lewat. Di abad ke-20, teori sekularisasi "bercampur" dengan teori modernisasi: makin modern masyarakat, makin kompleks penataan hidup mereka, makin rasional dan individual mereka, dan makin *less religious* mereka.

TSK mengajukan sejumlah bukti. Yang cukup jelas, kita terus menyaksikan ekspansi lembaga-lembaga sekular dalam berbagai bidang, yang memainkan peran yang dulu dimainkan oleh agama. Para dukun, yang memperoleh setidaknya sebagian "legitimasi" mereka dari agama, makin kehilangan pasien, yang terus beralih ke dokter, misalnya. Lalu, dari jendela awal abad ke-21 ini, kita mencatat terus merosotnya agama Kristen Ortodoks, yang sudah berlangsung sejak awal abad ke-19.

Tapi dua keberatan diajukan kepada TSK. Pertama, soal data: rentang waktu yang dijadikan bukti berlangsungnya sekularisasi kurang panjang. Itu pun umumnya diambil dari sejarah Barat abad ke-20. Lalu, sehubungan dengan bukti tentang agama Kristen Ortodoks, pertanyaannya: bagaimana jika agama itu sedang mengalami transisi, seperti dialami Gereja Reformasi dulu, dan tidak sepenuhnya mati? Keberatan kedua menyangkut penafsiran atas data: jika benar, seperti diklaim TSK, bahwa sekularisasi diakibatkan modernisasi, maka kita berharap menemukan korelasi kuat dan langsung antara dimensi-dimensi modernisasi (urbanisasi, industrialisasi, rasionalisasi, dst.) dan indikator-indikator sekularisasi

(misalnya menurunnya partisipasi keagamaan) di sepanjang waktu dan tempat. Dari bukti-bukti secara umum, sepertinya kita memang menemukan korelasi itu. Tetapi kalau variasi internalnya ditelusuri lebih jauh, gambarannya menjadi lebih kompleks. Misalnya jika dibandingkan antara negara-negara Skandinavia, yang amat sekular, dengan Belanda, yang kurang sekular. Bagaimana hal ini dijelaskan, padahal Belanda lebih dulu melakukan modernisasi dibanding negara-negara yang pertama?

Kubu kedua disebut Model Ekonomi Agama (saya singkat: MEA) dalam sosiologi. Diinspirasikan oleh ekonomi neoklasik, MEA menekankan sisi-penawaran agama: "vitalitas agama" berhubungan secara positif dengan "kompetisi agama" dan secara negatif dengan "regulasi agama". Ringkasnya: di mana "pasar agama" didominasi sedikit "perusahaan" (institusi agama) besar atau banyak "diregulasi" negara, yang terjadi adalah tumbuhnya "perusahaan" agama yang geraknya lamban, "produk" agama yang buruk, dan tingkat "konsumsi" agama yang rendah – dengan kata lain: stagnasi agama. Kata pendukung MEA, kalau ada variasi dalam "vitalitas agama", itu tidak disebabkan oleh "sekularisasi", melainkan oleh perubahan-perubahan dalam "ekonomi agama". Kata Rodney Stark dan Lawrence Iannaccone, dua dedengkot MEA, "Teori sekularisasi harus kita *drop* dari diskusi, kita makamkan, dan kita tulis *'Rest in Peace'* di atas makamnya".

Sejak 1980-an, para pendukung MEA mempelajari hubungan antara pluralisme dan vitalitas keagamaan di Amerika Utara, dan umumnya menemukan hubungan positif di antara keduanya. Vitalitas ini tidak bisa dijelaskan kecuali dengan melihat keragaman organisasi-organisasi agama, kompetisi di antara organisasi-organisasi itu, kebebasan beragama, dan pemisahan yang tegas antara agama dan negara. Tambah mereka, denominasi-denominasi yang *mainstream* dan usianya lebih tua di Amerika Utara, seperti Katolik dan Episcopal, terus ditantang oleh gereja-gereja Evangelis yang menuntut lebih banyak energi dan waktu dari para penganutnya, tetapi juga menawarkan produk keagamaan yang lebih menarik.

Namun, kata lawan-lawan mereka, data MEA melulu diangkat dari kasus Amerita Utara. Dari ranah Eropa, misalnya, MEA tidak bisa menjelaskan terus-bertahannya kongregasi di beberapa negara di Eropa Selatan seperti Spanyol, di mana monopoli Gereja Katolik tidak diikuti oleh menurunnya "permintaan" akan agama. MEA dianggap terlalu menekankan aspek-aspek institusional ("pasar

agama" dan "regulasi agama") yang menawarkan agama, tetapi menyepelekan hasrat individual manusia akan agama. Lalu, bantahan MEA atas teori sekularisasi dianggap berlebihan: teori itu adalah teori mengenai perubahan sosial-struktural dan pengaruhnya terhadap agama, bukan teori mengenai perilaku individual, yang menjadi fokus perhatian MEA.

III.

ALHASIL, HINGGA TITIK INI, PERDEBATAN TENTANG SEKULARISASI SEPERTI berjalan di tempat. Ada cara pandang Eropa (TSK) dan Amerika Utara (MEA) yang berbeda, bahkan bertentangan, dalam melihat persoalan ini – dan para pendukung kedua kubu sebenarnya tidak bicara mengenai hal yang sama. TSK kini mencirikan umumnya sosiologi agama Eropa (kata Casanova, "Menjadi semacam *European fait accompli!*"), sedang MEA banyak berkembang di Amerika Utara.

Selain itu, kadang para ilmuwan sosial mencampuradukkan *deskripsi* tentang sekularisasi dengan hasrat mereka untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang *normatif*. Di sini kita melihat tautologi: naiknya fundamentalisme agama dipandang sebagai hanya menunjukkan merebaknya perlawanan terhadap modernitas dan terhambat atau gagalnya modernisasi. Di sini, teori sekularisasi "diselamatkan" dengan menjadikannya sesuatu yang normatif: agar sebuah masyarakat menjadi modern, maka ia harus sekular; dan agar menjadi sekular, masyarakat itu harus menempatkan agama di ruang-ruang yang non-politis, karena aransemen ini esensial bagi masyarakat modern.

Namun, kemandegan perdebatan di atas mungkin juga menjadi tampak di depan mata kita karena sekarang kita makin pintar dan cerdas dalam memahami sesuatu, karena cara kerja ilmu pengetahuan di zaman kita makin baik. Kata Casanova: "Bukan makhluk yang kita teliti itu sendiri yang berubah atau berbeda, tapi cara kita melihat makhluk itu, yang belakangan makin canggih, membuatnya tampak berubah atau berbeda". Kita sebenarnya masih berhadapan dengan gajah yang sama, tapi kini kita memiliki alat, piranti lunak maupun keras, yang lebih lengkap dan mumpuni untuk lebih mengerti tentang gajah itu. Itu sebabnya kita memandang debat antara dua orang buta tentang gajah – yang satu memandangnya sebagai terompet, karena dia memegang hidung si gajah, dan yang lainnya lagi menggambarkannya seperti batang

pohon besar, karena yang dielus-elusnya adalah perut gajah yang sama – adalah debat yang berjalan di tempat.

Dalam kerja-kerja ilmu sosial, piranti itu adalah teoretisasi dan konseptualisasi baru yang memungkinkan pengukuran obyek yang sedang diteliti secara lebih akurat. Besertanya juga alat-alat baru, teknik-teknik baru yang memungkinkan pengumpulan data secara lebih luas tapi sekaligus lebih sistematis. Dan dari sinilah diharapkan muncul sejumlah terobosan.

IV.

Dalam perdebatan tentang sekularisasi, salah satu terobosan seperti itu jelas ditawarkan buku ini. Penulisnya, Pippa Norris dan Ronald Inglehart, adalah dua ilmuwan sosial kelas satu, masing-masing mengajar di Universitas Harvard dan Michigan, dua dari pusat-pusat kajian ilmu sosial paling maju di Amerika Utara, yang sudah lama berkolaborasi dan menghasilkan banyak karya.

Dalam buku ini, keduanya melaporkan hasil survei mereka atas 80 masyarakat di dunia, mengenai hubungan antara apa yang mereka sebut sebagai keamanan eksistensial (*existential security*) dengan sekularisasi. (Mereka mengukur masyarakat, bukan negara, karena masyarakat, yang usianya lebih tua dibanding negara, lebih mampu "menampung" agama yang biasanya memiliki tradisi panjang.) Ada dua terobosan penting di sini: (1) wilayah riset diperlebar hingga mencakup lingkup manusia yang lebih banyak, tapi (2) faktor penjelas sekularisasi dipersempit sehingga lebih bisa diukur dengan memuaskan. Dua terobosan ini menjadikan mereka melampaui capaian baik TSK maupun MEA seperti sudah disinggung di atas. Mereka mengklaim kemajuan baru ini, tapi sekaligus mengakui batas-batas studi mereka sendiri.

Data-data mereka menunjukkan: kelompok masyarakat dunia yang hidup sehari-hari anggotanya dipengaruhi oleh ancaman kemiskinan, penyakit, dan kematian-dini, tetap religius sekarang sebagaimana mereka religius seabad yang lalu. Tapi, mereka juga mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat. Sebaliknya, di masyarakat-masyarakat yang kaya, bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekularisasi sudah berlangsung setidaknya sejak pertengahan abad ke-20 (mungkin lebih awal). Tapi, pada saat yang sama, tingkat pertumbuhan penduduk di sana stagnan, jika tidak merosot.

Jika dikombinasikan, catat Norris dan Inglehart, kecenderungan-kecenderungan di atas menunjukkan dua hal penting. Pertama,

masyarakat-masyarakat yang kaya menjadi makin sekular, tetapi dunia secara keseluruhan makin religius. Ini akibat pertumbuhan penduduk yang jomplang. Selain itu, kedua, jurang makin menganga di antara sistem-sistem nilai yang dianut di negara-negara kaya dan hal yang sama yang ditemukan di negara-negara miskin, yang menjadikan perbedaan-perbedaan agama meningkat signifikansinya.

Tentu saja di sini ada kejanggalan penting: fenomena Amerika Serikat (AS). Di negara yang sangat maju ini, peran agama tetap penting, dibanding di masyarakat-masyarakat Eropa, misalnya. Bagaimana menjelaskannya? Norris dan Inglehart menegaskan, tak ada yang janggal di sini. Tingkat partisipasi dan keyakinan agama yang tinggi di AS dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa di antara negara-negara maju, AS adalah yang ekonominya paling timpang, memiliki banyak warga miskin, dan dengan tingkat jaminan sosial dan asuransi yang paling rendah. Jadi, AS lebih religius karena ketidakamanan eksistensial lebih besar di sana.

Menarik juga di sini untuk mencatat implikasi temuan Norris dan Inglehart terhadap tesis Huntington tentang benturan peradaban. Sehubungan dengan dukungan terhadap nilai-nilai demokrasi, tak ada benturan antara dunia Barat dan dunia Islam. Data mereka menunjukkan bahwa masyarakat Muslim pada umumnya mendukung demokrasi sebagai nilai dan metode politik, serupa dengan masyarakat di Barat. Kedua peradaban hanya berbenturan di bidang masalah budaya seperti kebebasan seks dan kesetaraan gender. Akan tetapi, untuk mencari kaum konservatif di bidang kesetaraan gender dan kebebasan seks, masyarakat AS tidak usah jauh-jauh mencari di dunia Islam. Kelompok-kelompok agama konservatif di AS pun punya pandangan serupa.

Relevan ditambahkan di sini bahwa pengetahuan kita di bidang hubungan antara agama dan negara juga bertambah dengan terbitnya buku Jonathan Fox tahun lalu, *A World Survey of Religion and the State* (2008). Buku ini merupakan hasil dari analisis terhadap data agama dan negara (RAS) yang disusun penulisnya sejak 1990 hingga 2002. Data Fox juga jauh lebih banyak dari data Norris dan Ingelhart, yaitu mencakup 175 negara. Pertanyaan pokok yang dikaji adalah keterlibatan pemerintah dalam agama (GIR) – yaitu perubahannya, variasinya berdasarkan waktu dan tempat, dan kaitannya dengan aspek-aspek sosial dan politik di negara-negara tersebut sejak 1990-2002. Unsur-unsur GIR yang terpenting dalam studi Fox adalah diskriminasi, regulasi, dan legislasi keagamaan.

Survey yang dilakukan Fox mengarah kepada kesimpulan yang selaras dengan kesimpulan Norris dan Inglehart, yaitu bahwa secara umum orang lebih religius. Selain itu, Fox menemukan bahwa keterlibatan pemerintah di bidang agama meningkat, terutama di negeri-negeri Muslim di Timur Tengah dan Kristen Ortodoks. Walaupun periode yang dikaji Fox relatif pendek, kesimpulan ini membantah prediksi teori sekularisasi dan modernisasi klasik mengenai makin lemahnya peran agama.

V.

DI BAGIAN-BAGIAN AKHIR BUKU MEREKA, DI MANA NORRIS DAN INGLEHART melaporkan hasil-hasil temuan mereka secara lebih terinci, ada banyak subtema yang pasti menarik kita baca dalam soal hubungan agama dan politik. Misalnya tentang bagaimana sekularisasi berlangsung di dunia Islam atau sejauhmana Amerika Serikat merupakan pengecualian dalam sejarah kontemporer masyarakat Barat. Tapi kami tidak akan mengulasnya di sini, karena para pembaca bisa menikmatinya sendiri.

Daripada melakukan hal di atas, kami ingin mengakhiri pengantar ini dengan dua catatan. Pertama, penelitian Norris dan Inglehart bersifat kuantitatif, dengan memanfaatkan survei yang dihasilkan lewat beberapa gelombang World Value Surveys (WVS) dan Eurobarometer. Dengan cara inilah mereka bisa mengumpulkan dan memperbandingkan data dari lingkup masyarakat yang lebih luas, hampir mencakup seluruh dunia, yang pasti mustahil dilakukan lewat metode kualitatif. Para pembaca yang berharap bahwa mereka akan menemukan cerita-cerita yang hidup dalam buku ini, mengenai manusia yang pergi ke gereja atau masjid misalnya, tentu akan kecewa. Yang justru disajikan di sini adalah angka-angka yang menjadi indikator sekular atau tidaknya sebuah masyarakat atau individu. Kita bahkan cukup sulit untuk menemukan semacam penjelasan mengenai *mekanisme* dengan apa ketiadaan keamanan eksistensial menyebabkan orang tetap atau makin religius, atau sebaliknya.

Kedua, kami kira juga karena pendekatannya yang kuantitatif itu, buku ini seperti tidak memedulikan upaya Casanova di dalam memperbarui konsep sekularisasi dengan memecahnya ke dalam tiga klaim yang berbeda, seperti sudah kami sebutkan di atas. Cukup jelas bahwa dalam perdebatan sekularisasi ini, Norris dan Inglehart lebih berpihak kepada TSK, yang oleh Casanova dianggap hanya

menampung dua klaim tentang sekularisasi. Yang tidak kita lihat dari buku ini adalah data maupun diskusi tentang apa yang disebut Casanova sebagai "deprivatisasi agama".

Keterbatasan-keterbatasan ini adalah sesuatu yang lumrah dalam setiap penelitian dan buku yang dihasilkannya. Kita tentu tidak bisa berharap bahwa sebuah buku akan menghasilkan sesuatu yang serba lengkap: dengan cakupan pembahasan yang luas (*breath*) dan dengan tingkat pembahasan yang mendalam (*depth*).

Akhirnya, buku ini penting dibaca karena ia membahas sesuatu yang relevan dengan hidup kita sehari-hari: hubungan agama dan politik. Di Indonesia, sejak mendiang Nurcholish Madjid menyerukan sekularisasi di awal tahun 1970-an, tema itu terus bergulir sebagai wacana publik. Sayangnya, pengertian kita mengenai tema ini sering rancu, kalau tidak sepenuhnya salah. Maka kita perlu membaca buku ini agar kita tidak terus berada dalam kegelapan dan merasa senang di dalamnya.***

Ihsan Ali-Fauzi *adalah Direktur Program Yayasan Paramadina, Jakarta;* Rizal Panggabean *adalah dosen pada Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK), UGM, Yogyakarta.*

Pendahuluan dan Ucapan Terimakasih

PERISTIWA 9/11 DAN DAMPAKNYA DI AFGHANISTAN DAN IRAK TELAH mengguncang berbagai asumsi para sarjana tentang "akhir sejarah" dan perdamaian pasca-Perang Dingin—dan studi agama tiba-tiba muncuat menjadi perhatian publik. Apakah konflik keagamaan kini menjadi isu utama? Apakah ramalan tentang suatu "benturan peradaban" baru sedang terjadi? Spekulasi tentang berbagai persoalan ini ditopang oleh kepustakaan yang terus-menerus bertambah tentang berbagai hal-ihwal, mulai dari sebab-sebab terorisme, perpecahan aliansi Atlantik, prospek demokrasi di Timur Tengah, hingga watak keyakinan-keyakinan Islam.

Para ilmuwan sosial terpecah-pecah dalam hal apakah proses sekularisasi mengurangi peran agama dalam kehidupan sehari-hari—atau apakah keyakinan-keyakinan keagamaan besar dunia sedang mengalami kebangkitan besar. Untungnya, sekumpulan besar bukti-bukti tentang faktor-faktor dasar yang mendorong religiusitas di dunia belakangan ini mulai tersedia. Buku ini memanfaatkan bukti-bukti ini untuk mengkaji ulang berbagai persoalan klasik tentang sifat agama. Dengan mendasarkan diri pada gagasan-gagasan Weber dan Durkheim yang dikemukakan satu abad yang lalu, buku ini mengembangkan sebuah kerangka teoretis baru untuk memahami bagaimana pengalaman keamanan eksistensial mendorong proses sekularisasi. Kami menguji teori ini dengan mendasarkan diri pada bukti-bukti dari Survei Nilai-nilai

1981-2001, yang menjalankan survei-survei nasional yang representatif di 80 masyarakat di seluruh dunia, yang mencakup semua keyakinan besar dunia. Analisa ini didasarkan pada buku kami sebelumnya, *Rising Tide: Gender Equality and Cultural Change Around the World* (2003), yang mengkaji peran religiusitas dalam menjelaskan sikap egalitarian atau tradisional terhadap peran perempuan dan laki-laki. Kami berharap bahwa studi ini memiliki andil dalam memperbaiki perdebatan tentang peran agama di dunia sekarang ini.

Buku ini terbit berkat bantuan dari banyak teman dan kolega. Analisanya didasarkan pada suatu kumpulan-data yang unik—Survei Nilai-nilai Dunia (WVS) dan Survei Nilai-nilai Eropa (EVS). Survei-survei ini menyediakan data dari negara-negara yang mencakup lebih dari 85% populasi dunia dan melingkupi berbagai macam variasi, mulai dari masyarakat-masyarakat dengan pendapatan per kapita $300 per tahun hingga masyarakat-masyarakat dengan pendapatan per kapita seratus kali lipat; dan mulai dari demokrasi-demokrasi mapan dengan ekonomi pasar hingga negara-negara otoritarian dan negara-negara bekas-sosialis. Kami sangat berterimakasih kepada para partisipan WVS dan EVS berikut ini, yang telah menyediakan kumpulan data yang tidak ternilai ini: Abdel-Hamid Abdel-Latif, Anthony M. Abela, Q. K. Ahmad, Rasa Alishauskene, Helmut Anheier, Jose Arocena, W. A. Arts, Soo Young Auh, Taghi Azadarmaki, Ljiljana Bacevic, Olga Balakireva, Josip Balobn, Miguel Basanez, Elena Bashkirova, Abdallah Bedaida, Jorge Benitez, Jaak Billiet, Alan Black, Ammar Boukhedir, Rahma Bourquia, Fares al Braizat, Pavel Campeanu, Augustin Canzani, Marita Carballo, Henrique Carlos de O. de Castro, Pi-Chao Chen, Pradeep Chhibber, Mark F. Chingono, Hei-yuan Chiu, Margit Cleveland, Andrew P. Davidson, Jaime Diez Medrano, Herman De Dijn, Juan Diez Nicolas, Karel Dobbelaere, Peter J. D. Drenth, Javier Elzo, Yilmaz Esmer, P. Estgen, T. Fahey, Nadjematul Faizah, Georgy Fotev, James Georgas, C. Geppaart, Renzo Gubert, Linda Luz Guerrero, Peter Gundelach, Jacques Hagenaars, Loek Halman, Mustafa Hamarneh, Sang-Jin Han, Stephen Harding, Mari Harris, Bernadette C. Hayes, Camilo Herrera, Virginia Hodgkinson, Nadra Muhammed Hosen, Kenji Iijima, Ljubov Ishimova, Wolfgang Jagodzinski, Aleksandra Jasinska-Kania, Fridrik Jonsson, Stanislovas Juknevicius, Jan Kerkhofs SJ, Johann Kinghorn, Zuzana Kusá, M. Legrand, Ola Listhaug, Hans-Dieter Klingemann, Hennie Kotze, Marta Lagos, Bernard Lategan, Carlos Lemoine, Noah Lewin-

Epstein, Jin-yun Liu, Brina Malnar, Mahar Mangahas, Felipe Miranda, Mario Marinov, Carlos Matheus, Robert Mattes, Mansoor Moaddel, Jose Molina, Rafael Mendizabal, Alejandro Moreno, Gaspar K. Munishi, Elone Nwabuzor, Neil Navitte, F. A. Orizo, Dragomir Pantic, Juhani Pehkonen, Paul Perry, Thorleif Pettersson, Pham Minh Hac, Pham Thanh Nghi, Gevork Pogosian, Bi Puranen, Ladislav Rabusic, Angel Rivera-Ortiz, Catalina Romero, David Rotman, Rajab Sattarov, Seiko Yamazaki, Sandeep Shastri, Shen Mingming, Renata Siemienska, John Sudarsky, Tan Ern Ser, Farooq Tanwir, Jean-Francois Tchernia, Kareem Tejumola, Larissa Titarenko, Miklos Tomka, Alfredo Torres, Toru Takahashi, Niko Tos, Jorge Vala, Andrei Vardomatskii, Malina Voicu, Alan Webster, Friedrich Welsch, Christian Welzel, Ephraim Yuchtman-Yaar, Josefina Zaiter, Brigita Zepa, dan Paul Zulehner.

Sebagian besar dari survei-survei ini didukung oleh sumber-sumber dari negeri bersangkutan, namun bantuan untuk survei-survei di mana pendanaan tersebut tidak ada dan untuk koordinasi pusat diberikan oleh National Science Foundation, the Bank of Sweden Tercentenary Foundation, the Swedish Agency for International Development, the Volkswagen Foundation, dan the BBVA Foundation. Untuk informasi lebih jauh tentang Survei Nilai-nilai Dunia, lihat situs WVS: http://wvs.isr.umich.edu/ dan http://www.worldvaluessurvey.org. Survei-survei Eropa yang digunakan di sini dikumpulkan oleh kelompok Survei Nilai-nilai Eropa (EVS). Untuk detail tentang temuan-temuan EVS, lihat Loek Halman, *The European Values Study: A Sourcebook Based on the 1999/2000 European Values Study Surveys*. Tilburg: EVS, Tilburg University Press, 2001. Untuk informasi lebih lanjut, lihat situs EVS: http://evs.kub.nl.

Beberapa gagasan awal pertama kali dijabarkan secara umum dalam artikel-artikel yang diterbitkan di *Foreign Policy* dan *Comparative Sociology*. Tema buku ini mengalami pematangan dalam percakapan-percakapan selama tahun-tahun itu dengan banyak kolega, antara lain David Appel, William Inglehart, Swanee Hunt, Richard Parker, Larry Diamond, Ivor Crewe, Mark Franklin, dan Sam Huntington. Kami juga sangat berterimakasih kepada mereka yang memberikan tanggapan-balik menyangkut gagasan-gagasan awal tersebut atau membaca draf bab-bab dan memberikan komentar. Dukungan Cambridge University Press sangat tak ternilai, khususnya bantuan yang begitu efisien dan antusiasme editor kami, Lew Bateman, dan asistennya, Sarah Gentile, juga

komentar-komentar dari para pengulas anonim, dan komentar-komentar David C. Leege, co-editor seri Studi Cambridge atas Teori Sosial, Agama, dan Politik. Kami berterimakasih kepada Karen Long dan Zhengxu Wang untuk bantuan dalam menyaring dan mengkodekan WVS, dan Roopal Thaker dan Jose Chicoma di Kennedy School untuk bantuan riset dalam koleksi kumpulan data dan kepustakaan. Terakhir, buku ini tidak mungkin ada tanpa dorongan dan rangsangan yang diberikan oleh banyak kolega dan mahasiswa di John F. Kennedy School of Government, Harvard University, dan Department of Political Science dan Institute for Social Research di Universitas Michigan.

—Cambridge, Massachusetts, dan Ann Arbor, Michigan.

BAGIAN I

Memahami Sekularisasi

1

Perdebatan Sekularisasi

Para pemikir sosial terkemuka abad ke-19—Auguste Comte, Herbert Spencer, Émile Durkheim, Max Weber, Karl Marx dan Sigmund Freud—yakin bahwa agama perlahan-lahan akan pudar dan tidak begitu penting perannya bersamaan dengan makin majunya masyarakat industri.[1] Mereka tidak sendirian; sejak Zaman Pencerahan, tokoh-tokoh utama dalam filsafat, antropologi, dan psikologi menyatakan bahwa khayalan-khayalan teologis, ritual liturgis simbolis, dan praktik-praktik sakral adalah produk masa lalu yang akan memudar dalam masa modern. Matinya agama merupakan keyakinan yang luas diterima dalam ilmu-ilmu sosial selama sebagian besar abad ke-20; tak diragukan, hal itu telah dianggap sebagai *model utama* dari penelitian sosiologis, di mana sekularisasi disejajarkan dengan birokratisasi, rasionalisasi, dan urbanisasi sebagai revolusi-revolusi historis utama yang mengubah masyarakat agraris lama menjadi masyarakat industri modern. Sebagaimana dikemukakan C. Wright Mills menyangkut proses ini: *"Dunia pernah dipenuhi dengan yang-sakral—dalam pemikiran, praktik, dan bentuk kelembagaan. Setelah Reformasi dan Renaisans, kekuatan-kekuatan modernisasi menyapu dunia, dan sekularisasi, sebagai proses historis yang mengikutinya, memperlemah dominasi dari yang-sakral. Pada waktunya, yang-sakral akan sepenuhnya menghilang, kecuali mungkin dalam wilayah pribadi."*[2]

Namun, selama dekade terakhir ini, tesis tentang kematian pelan-pelan dan bertahap dari agama semakin banyak dikritik; teori sekularisasi belakangan ini mendapat tantangan yang paling berat dan serius dalam sejarahnya yang panjang. Para kritikus menunjuk pada berbagai indikator dari sehatnya agama dan vitalitas agama sekarang ini, yang berkisar mulai dari semakin populernya kehadiran di gereja di Amerika Serikat, hingga munculnya spiritualitas New Age di Eropa Barat, berkembangnya gerakan-gerakan fundamentalis dan partai keagamaan di dunia Muslim, bangkitnya kembali kalangan evangelis di seluruh Amerika Latin, dan menyeruaknya konflik etno-religius dalam persoalan-persoalan internasional.[3] Setelah mengulas berbagai perkembangan ini, Peter L. Berger, salah satu pendukung utama teori sekularisasi selama 1960-an, menarik kembali klaim-klaim awalnya: *"Dunia sekarang ini, dengan beberapa pengecualian,... amat sangat religius sebagaimana sebelumnya, dan di beberapa wilayah bahkan lebih religius ketimbang sebelumnya. Hal ini berarti bahwa keseluruhan kepustakaan oleh para sejarawan dan ilmuwan sosial yang secara longgar disebut 'teori sekularisasi' pada dasarnya salah."*[4] Dalam sebuah kritik yang sangat keras dan kuat, Rodney Stark dan Roger Finke menyatakan bahwa inilah saatnya untuk membuang tesis sekularisasi: *"Setelah hampir tiga abad melakukan ramalan yang sama sekali salah dan salah menafsirkan baik masa kini dan masa lalu, sekaranglah saatnya untuk menguburkan doktrin sekularisasi dalam makam teori-teori yang salah, dan mendoakannya agar doktrin itu 'beristirahat dengan tenang.'"*[5]

Apakah Comte, Durkheim, Weber, dan Marx sepenuhnya salah dalam keyakinan mereka tentang kemerosotan agama dalam masyarakat industri? Apakah pandangan sosiologis yang dominan selama abad ke-20 sepenuhnya salah? Apakah perdebatan tersebut telah selesai? Kami kira tidak. Pembicaraan tentang pemakaman teori sekularisasi masih terlalu dini. Kritik-kritik di atas terlalu bersandar pada anomali-anomali tertentu dan terlalu berfokus pada kasus-kasus Amerika Serikat (yang kebetulan merupakan suatu kasus penyimpangan yang menonjol) dan tidak membandingkan bukti-bukti yang ada secara sistematik di antara berbagai macam masyarakat kaya dan miskin.[6] Kita perlu bergerak lebih jauh dari studi-studi tentang kehadiran di gereja Katolik dan Protestan di Eropa (di mana kehadiran di gereja menurun) dan Amerika Serikat (di mana kehadiran di gereja tetap stabil) jika kita ingin memahami berbagai kecenderungan yang lebih luas dalam vitalitas keagamaan

di gereja, masjid, kelenteng, sinagog, dan kuil di seluruh dunia.

Jelas bahwa tesis sekularisasi yang lama perlu diperbarui. Jelas juga bahwa agama tidak menghilang, dan tampaknya agama memang tidak mungkin menghilang. Namun, konsep sekularisasi itu menangkap satu hal penting menyangkut apa yang sedang terjadi. Buku ini mengembangkan suatu versi teori sekularisasi yang diperbarui, yang menekankan tingkat di mana orang-orang mempunyai suatu rasa aman eksistensial—yakni, perasaan bahwa kehidupan cukup aman sehingga ia bisa dijalani begitu saja. Kami mengembangkan elemen-elemen kunci dari ulasan-ulasan sosiologis tradisional sambil memperbaiki elemen-elemen yang lain. Kami percaya bahwa pentingnya religiusitas terus bertahan dengan paling kuat di kalangan masyarakat yang rentan dan terancam, khususnya mereka yang hidup di negara-negara yang lebih miskin, yang menghadapi berbagai risiko yang mengancam kehidupan personal. Kami beranggapan bahwa rasa keterancaman fisik, sosial, dan personal merupakan faktor kunci yang mendorong religiusitas, dan kami memperlihatkan bahwa proses sekularisasi—suatu pengikisan sistematis dari praktik, nilai dan keyakinan keagamaan—terjadi dengan paling jelas di kelompok-kelompok sosial yang paling makmur yang hidup dalam masyarakat-masyarakat pascaindustri yang kaya dan aman.

Sekularisasi adalah suatu kecenderungan, bukan suatu hukum besi. Seseorang dapat dengan mudah berpikir tentang beberapa pengecualian yang menonjol, seperti Osama bin Laden, yang sangat kaya dan amat sangat religius. Namun jika kita bergerak lebih jauh dari sekadar contoh anekdoktal seperti ini, kita akan menemukan bahwa sekumpulan besar bukti-bukti menunjukkan hal yang berlawanan: orang-orang yang mengalami risiko-risiko ego-tropik selama tahun-tahun perkembangan mereka (yang merupakan ancaman langsung bagi diri dan keluarga mereka) atau risiko-risiko sosio-tropik (yang mengancam komunitas mereka) cenderung jauh lebih religius dibanding mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan terkendali. Dalam masyarakat-masyarakat yang relatif aman, sisa-sisa agama tidak musnah sama sekali; dalam berbagai survei, sebagian besar orang Eropa masih mengungkapkan keyakinan formal pada Tuhan, atau mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Katolik atau Protestan dalam bentuk-bentuk formal. Namun, dalam masyarakat-masyarakat ini, arti penting dan vitalitas agama, yakni pengaruh kuatnya terhadap bagaimana orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari, perlahan terkikis.

Bukti yang paling meyakinkan tentang sekularisasi di negara-negara kaya terkait dengan nilai-nilai dan perilaku: tes yang sangat penting adalah apa yang orang katakan penting bagi kehidupan mereka dan apa yang benar-benar mereka *lakukan*. Sebagaimana yang akan dibuktikan buku ini, selama abad ke-20 di hampir semua negara pascaindustri—mulai dari Kanada dan Swedia hingga Prancis, Inggris dan Australia—catatan-catatan resmi gereja melaporkan bahwa tempat-tempat di mana orang-orang biasanya berkumpul untuk melakukan ibadah Sabbath, kini hampir tak terisi lagi. Survei-survei yang memantau orang-orang Eropa yang hadir di gereja selama 50 tahun terakhir menegaskan fenomena ini. Amerika Serikat tetap merupakan pengecualian dalam hal ini, karena alasan-alasan yang akan dijelaskan secara mendetail dalam Bab 4.

Terlepas dari berbagai kecenderungan dalam sekularisasi yang terjadi di negara-negara kaya, hal ini tidak berarti bahwa dunia secara keseluruhan telah menjadi kurang religius. Sebagaimana yang akan diperlihatkan oleh buku ini:

1. Publik dari hampir semua masyarakat industri maju telah bergerak ke arah orientasi yang lebih sekular selama 50 tahun terakhir. Meskipun demikian,
2. Secara keseluruhan, di dunia sekarang ini, terdapat lebih banyak orang dengan pandangan keagamaan tradisional dibanding sebelumnya—dan mereka merupakan bagian dari populasi dunia yang terus bertambah.

Meskipun kedua proposisi di atas pada awalnya mungkin tampak kontradiktif, sesungguhnya tidaklah demikian. Seperti yang akan kami perlihatkan nanti, kenyataan bahwa proposisi pertama tersebut benar membantu menjelaskan yang kedua—karena sekularisasi dan perkembangan manusia memiliki dampak negatif yang kuat pada angka kesuburan manusia. Dalam kenyataannya, semua negara di mana sekularisasi berlangsung paling pesat memperlihatkan angka kesuburan jauh di bawah tingkat penggantian—sementara masyarakat-masyarakat dengan orientasi keagamaan tradisional memiliki angka kesuburan dua atau tiga kali lebih tinggi dari tingkat penggantian. Masyarakat-masyarakat ini memuat jumlah penduduk dunia yang semakin bertambah. Jurang yang makin menganga antara (yang) sakral dan (yang) sekular di seluruh dunia mempunyai dampak yang penting bagi perubahan budaya, masyarakat dan politik dunia.

Bagian I menggunakan kerangka teoretis ini untuk mengembangkan dan menguji serangkaian proposisi, dan memperlihatkan bagaimana religiusitas secara sistematis terkait dengan (i) tingkat modernisasi masyarakat, keamanan manusia, dan ketidaksetaraan ekonomi; (ii) tipe budaya religius yang dominan dalam suatu masyarakat; (iii) pergeseran-pergeseran nilai suatu generasi; (iv) sektor-sektor sosial yang berbeda; dan (v) pola-pola demografi, angka kesuburan, dan perubahan populasi. Bagian II menganalisis studi-studi kasus regional yang mendetail, yang membandingkan religiusitas di Amerika Serikat dan Eropa Barat, dunia Muslim, dan Eropa pasca-Komunis. Bagian III mengulas konsekuensi-konsekuensi sosial dan politik dari sekularisasi, dan percabangan-percabangannya terkait dengan nilai-nilai budaya dan moral, organisasi keagamaan dan modal sosial, dan dukungan suara bagi partai-partai keagamaan. Bagian Kesimpulan meringkaskan berbagai temuan utama dan memperlihatkan pola-pola demografis yang menghasilkan kesenjangan agama yang melebar di seluruh dunia.

Studi ini menggunakan sekumpulan bukti baru yang berlimpah yang dihasilkan melalui empat gelombang Survei Nilai-nilai Dunia (*World Values Survey*) yang dilakukan mulai 1981 sampai 2001. Survei Nilai-nilai Dunia itu telah menjalankan survei-survei nasional yang representatif di hampir 80 masyarakat, yang mencakup semua keyakinan utama dunia. Kami juga mengkaji bukti-bukti lain yang terkait dengan religiusitas dari berbagai sumber, termasuk poling-poling Internasional Gallup, Program Survei Sosial Internasional (*International Social Survey Programme*), dan survei-survei Eurobarometer. Pada satu tingkat, tidak ada yang baru atau mengejutkan menyangkut klaim-klaim kami. Suatu tradisi utama dalam sosiologi, antropologi, sejarah, dan psikologi sosial telah lama menteorikan bahwa berbagai perbedaan dalam religiusitas antar-budaya hadir di banyak masyarakat di seluruh dunia. Namun, teori sekularisasi lama telah memperoleh kritik yang kuat dan terus-menerus dari banyak sarjana berpengaruh selama sepuluh tahun terakhir. Bukti survei sistematis yang membandingkan sikap-sikap budaya terhadap agama di banyak negara masih terpencar-pencar dan tidak menyeluruh, di mana sebagian besar studi dilakukan secara terbatas pada beberapa masyarakat pascaindustri yang makmur dan demokrasi-demokrasi yang mapan di Eropa Barat dan Amerika Utara. Selain mengonseptualisasikan kembali dan memperbaiki teori sekularisasi, studi kami mengkaji berlimpahnya bukti survei menyangkut religiusitas

tersebut dari perspektif yang lebih luas dan dalam rangkaian negara yang lebih luas dibanding sebelumnya.

Teori-teori Sekularisasi Lama

Cabang-cabang pemikiran paling berpengaruh yang membentuk perdebatan tentang sekularisasi secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua perspektif. Di satu pihak, *teori-teori sisi-permintaan* (*demand-side theories*), yang menyoroti massa publik "dari bawah ke atas", menyatakan bahwa ketika masyarakat terindustrialisasi-kan—terlepas dari apa yang dilakukan para pemimpin dan organisasi-organisasi keagamaan—maka perilaku-perilaku religius perlahan akan terkikis, dan publik akan menjadi acuh tak acuh terhadap seruan-seruan spiritual. Sebaliknya, *teori sisi-penawaran* (*supply-side theory*), yang menyoroti organisasi-organisasi keagamaan "dari atas ke bawah", menekankan bahwa permintaan publik akan agama bersifat konstan dan variasi-variasi antar-negara apa pun dalam vitalitas kehidupan spiritual merupakan produk dari penawarannya dalam pasar-pasar keagamaan.[7] Mereka yang mendukung sisi-penawaran berpendapat bahwa organisasi-organisasi dan para pemimpin keagamaan memainkan peran strategis dalam membentuk dan memelihara kongregasi, yang pada dasarnya menyatakan bahwa "jika anda membangun sebuah gereja, maka orang-orang akan berdatangan." Setelah menjabarkan secara singkat ulasan-ulasan alternatif ini, kami menyimpulkan bahwa, meskipun teori sekularisasi awal tersebut memiliki kelemahan dalam hal-hal tertentu, teori itu benar dilihat dari perspektif sisi-permintaan. Demikianlah, kami meringkaskan teori sekularisasi alternatif kami, yang didasarkan pada kondisi-kondisi keamanan eksistensial, yang sepenuhnya dikembangkan dalam studi ini.

Pandangan Dunia Rasional: Hilangnya Keyakinan

Gagasan bahwa munculnya suatu pandangan dunia yang rasional akan meruntuhkan fondasi keyakinan pada yang supernatural, yang misterius, dan yang magis memang telah muncul sebelum Max Weber. Namun gagasan itu menjadi berkembang pesat akibat pengaruh dua karya Weber, yakni *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904) dan *Economics and Society* (1933).[8] Banyak

sosiolog terkemuka mengemukakan argumen rasionalis tersebut lebih jauh selama 1960-an dan 1970-an, dan yang paling utama adalah Peter Berger, David Martin, dan Brian Wilson.[9]

Dalam perspektif ini, masa Pencerahan menghasilkan suatu pandangan rasional tentang dunia yang didasarkan atas standar bukti empiris, pengetahuan ilmiah atas fenomena alam, dan penguasaan teknologis atas alam. Rasionalisme dianggap telah membuat klaim-klaim utama Gereja menjadi tak masuk akal dalam masyarakat modern, serta menghapus sisa-sisa dogma khayali di Eropa Barat. Hilangnya keyakinan tersebut dianggap menyebabkan peran agama merosot, mengikis kebiasaan pergi ke gereja dan ibadah ritual seremonial, menghapus makna sosial identitas keagamaan, dan memperlemah keterlibatan aktif dalam organisasi-organisasi yang berbasis agama dan dukungan pada partai-partai keagamaan dalam masyarakat sipil.

Ilmu pengetahuan dan agama berada dalam posisi yang berhadap-hadapan dalam suatu permainan kalah-menang, di mana penjelasan-penjelasan ilmiah meruntuhkan penafsiran harfiah ajaran-ajaran Injil dari Genesis 1 dan 2, yang dicontohkan oleh teori evolusi Darwinian yang menghantam gagasan tentang penciptaan khusus oleh Tuhan.[10] Yang lebih penting, ilmu pengetahuan, penerapannya melalui teknologi dan keahlian teknik, dan perluasan pendidikan massa, semuanya memiliki dampak sosial yang lebih luas dan tersebar, dan dengannya manusia pun diantar menuju sebuah era budaya baru. Setelah pencerahan Eropa, kalkulasi rasional dianggap telah mengikis secara perlahan fondasi-fondasi keyakinan metafisik yang pokok. Gagasan tentang yang misterius dipandang oleh Weber sebagai sesuatu yang akan ditaklukkan oleh akal budi manusia dan dikuasai oleh produk-produk teknologi, serta tunduk pada penjelasan-penjelasan logis yang ditemukan dalam fisika, biologi dan kimia ketimbang pada kekuatan-kekuatan ilahiah di luar dunia ini. Berbagai pencapaian yang mencengangkan dari ilmu kedokteran, ilmu teknik, dan matematika—serta produk-produk material yang dihasilkan oleh munculnya kapitalisme, teknologi dan industri manufaktur modern selama abad ke-19—menegaskan dan memperkuat gagasan tentang kontrol manusia atas alam.[11] Malapetaka pribadi, penyakit menular, banjir besar, dan perang internasional, yang pernah dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supernatural, sihir primitif, dan campur tangan ilahiah, atau pada nasib, mulai dilihat sebagai hasil dari berbagai sebab yang dapat diprediksikan dan dikendalikan. Para pendeta, pastur, paus, rabbi

dan mullah yang memohon pada otoritas ilahiah hanya menjadi satu sumber pengetahuan dalam masyarakat modern. Mereka tidak serta-merta menjadi sumber yang paling penting atau terpercaya dalam banyak dimensi kehidupan, ketika keahlian mereka bersaing dengan keahlian yang terspesialisasikan, pelatihan yang mumpuni, dan ketrampilan-ketrampilan praktis dari para ahli ekonomi, fisikawan, dokter, atau insinyur profesional.[12] Pemisahan negara dan gereja, dan munculnya negara-negara birokratis sekular-rasional dan pemerintahan yang representatif, menggantikan peran para pemimpin spiritual, institusi-institusi gereja, dan para penguasa yang mengklaim otoritas dari Tuhan. Sebagaimana dikemukakan Bruce:

> Industrialisasi membawa serangkaian perubahan sosial—fragmentasi dunia-kehidupan, merosotnya komunitas, munculnya birokrasi, kesadaran teknologis—yang serentak membuat agama kurang menarik dan kurang masuk akal dibanding sebelumnya di masa masyarakat pra-modern. Inilah kesimpulan dari sebagian besar ilmuwan sosial, sejarawan, dan para pemimpin gereja di dunia Barat.[13]

Inti tesis Weberian menyoroti dampak Reformasi dan Revolusi Industri yang terjadi beberapa abad sebelumnya, sehingga tetap sulit untuk secara sistematis menyelidikinya dengan bukti empiris sekarang ini. Namun jika suatu pandangan dunia rasional menghasilkan skeptisisme luas menyangkut keberadaan Tuhan dan keyakinan pada hal-hal metafisis, maka masyarakat-masyarakat yang mengungkapkan kepercayaan yang sangat kuat pada sains mungkin bisa dianggap paling kurang religius; dalam kenyataannya, seperti yang dijabarkan dalam Bab 3, kita menemukan hal yang sebaliknya.

Evolusi Fungsional: Memudarnya Tujuan

Sebuah penjelasan yang terkait diberikan oleh teori-teori diferensiasi fungsional dalam masyarakat industri, yang meramalkan hilangnya peran utama institusi keagamaan dalam masyarakat. Argumen ini bermula dari karya Émile Durkheim yang berpengaruh, *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912), dan pada 1950-an perspektif fungsionalis menjadi pandangan sosiologis yang dominan.[14] Teoretisi kontemporer yang mengembangkan pandangan ini lebih jauh antara lain adalah Steve Bruce, Thomas Luckman, dan Karel Dobbelaere.[15]

Kaum fungsionalis menegaskan bahwa agama bukan sekadar suatu sistem keyakinan dan gagasan (seperti yang dikemukakan Weber); ia juga merupakan suatu sistem tindakan yang mencakup ritual-ritual formal dan upacara-upacara simbolik untuk menandai peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta perayaan-perayaan musiman. Menurut Durkheim, ritual-ritual ini memainkan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat secara keseluruhan dengan menjaga solidaritas dan kohesi sosial, memelihara ketertiban dan stabilitas, dan dengan demikian menghasilkan berbagai keuntungan kolektif. Durkheim menyatakan bahwa masyarakat industri dicirikan oleh diferensiasi fungsional, di mana kaum profesional dan organisasi-organisasi tertentu—yang menangani kesehatan, pendidikan, kontrol sosial, politik, dan kesejahteraan—menggantikan sebagian besar tugas yang di Eropa Barat pernah dijalankan oleh biara, pendeta, dan jemaah gereja. Organisasi-organisasi sukarela dan derma atas dasar keyakinan di zaman pertengahan—lembaga bagi orang miskin, seminari, dan tempat-tempat penampungan (*hospice*)—di Eropa digantikan oleh perluasan negara kesejahteraan selama pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Berkembangnya negara kesejahteraan tersebut memunculkan sekolah-sekolah yang didanai secara publik, pusat kesehatan, dan jaringan keamanan dan kesejahteraan untuk membantu pengangguran, lansia, orang-orang papa. Karena dilucuti dari inti tujuan-tujuan sosial mereka, Durkheim meramalkan bahwa peran spiritual dan moral dari lembaga-lembaga keagamaan perlahan akan menghilang dalam masyarakat industri, di luar ritus-ritus formal tradisional dari kelahiran, pernikahan, dan kematian, dan ibadah hari-hari raya tertentu.

Teori fungsionalisme evolusioner tersebut menjadi ortodoksi umum dalam sosiologi agama selama dekade pasca-perang. Jagodzinski dan Dobbelaere, misalnya, memberikan penjelasan seperti itu untuk menerangkan penyusutan jemaah gereja di Eropa Barat: *"Semua bukti empiris dalam bab ini sesuai dengan asumsi bahwa rasionalisasi fungsional terkait dengan diferensiasi fungsional, detradisionalisasi, dan memastikan bahwa individualisasi mempunyai dampak kumulatif terhadap merosotnya keterlibatan di gereja, terutama di kalangan generasi pasca-perang."*[16] Jika tesis ini benar, maka salah satu implikasinya adalah bahwa jemaah gereja seharusnya akan merosot lebih jauh, dan paling cepat terjadi di masyarakat-masyarakat makmur yang telah mengembangkan negara

kesejahteraan yang sangat kuat, seperti di Swedia, Belanda, dan Prancis—dan memang banyak dari bukti-bukti yang ada konsisten dengan penjelasan ini.[17]

Namun dalam dekade-dekade belakangan ini, semakin banyak kritikus yang mengungkapkan keberatan mereka terhadap klaim-klaim inti dari versi fungsionalis perkembangan masyarakat. Terkikisnya tujuan *sosial* gereja oleh diferensiasi fungsional tidak niscaya berarti bahwa peran moral dan spiritual yang utama dari institusi keagamaan berkurang atau hilang—malah, peran-peran itu bisa jadi lebih penting. Teori fungsionalis, yang mendominasi kepustakaan tentang perkembangan sosial selama 1950-an dan 1960-an, perlahan kurang diminati secara intelektual; gagasan bahwa semua masyarakat mengalami kemajuan melalui suatu jalan perkembangan sosio-ekonomi yang tunggal dan deterministik menuju suatu titik-akhir yang sama—negara modern yang demokratis dan sekular—semakin ditentang oleh perspektif multikultural dalam antropologi, perbandingan sosiologi, dan perbandingan politik, yang menegaskan bahwa komunitas, masyarakat, dan negara mengalami bentuk-bentuk perubahan yang berbeda-beda.[18] Para kritikus tersebut menyatakan bahwa ketika masyarakat termodernisasikan, yang terjadi tidak niscaya hilangnya keyakinan atau tujuan spiritual. Mereka berpendapat bahwa terdapat pola-pola historis dan antar-wilayah yang lebih kompleks, di mana agama popularitasnya naik dan turun pada periode-periode yang berbeda dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti karisma para pemimpin spiritual tertentu, dampak peristiwa-peristiwa tertentu, atau mobilisasi gerakan-gerakan berbasis-keyakinan tertentu. Untuk mendukung argumen ini, para pengamat tersebut menunjuk pada kebangkitan kembali religiusitas yang tampak dalam keberhasilan partai-partai Islam di Pakistan, popularitas Evangelisme di Amerika Latin, pecahnya pertikaian etno-religius di Nigeria, dan konflik internasional di Afganistan dan Irak setelah peristiwa 9/11.[19] Pada saat yang bersamaan, di tempat lain keyakinan keagamaan mungkin sangat terkikis, dan gereja mungkin mengalami krisis dukungan massa, yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa tertentu dan keadaan-keadaan lokal, seperti reaksi publik Amerika terhadap skandal penyimpangan seksual di kalangan para pendeta Katolik Roma, atau perpecahan yang begitu kuat dalam kepemimpinan Gereja Anglikan internasional menyangkut isu homoseksualitas. Oleh karena itu, Andrew Greeley menyatakan bahwa sekarang ini

terdapat pola-pola religiusitas yang beragam, bahkan di kalangan negara-negara Eropa yang makmur, dan tidak tampak suatu konversi yang konsisten dan terus-menerus ke arah ateisme atau agnostisisme, atau hilangnya keyakinan pada Tuhan.[20]

Penjelasan sisi-permintaan dari sekularisasi yang diawali oleh karya Weber dan Durkheim mengalami serangan intelektual besar-besaran selama dekade terakhir. Setelah mengulas bukti-bukti historis dari kehadiran para jemaah di gereja-gereja di Eropa, Rodney Stark menyimpulkan bahwa sekularisasi merupakan suatu mitos yang tersebar luas, yang didasarkan pada ramalan-ramalan yang gagal dan polemik ideologis, dan tidak didukung oleh data yang sistematis: *"Buktinya jelas bahwa klaim-klaim tentang kemerosotan besar dalam partisipasi keagamaan [di Eropa] didasarkan sebagian pada persepsi yang terlalu berlebihan atas keberagamaan masa lalu. Partisipasi mungkin sekarang ini sangat rendah di banyak negara, tetapi itu bukan karena modernisasi; oleh karena itu, tesis sekularisasi tidak relevan."*[21] Bagi Jeffrey Hadden, asumsi-asumsi dalam sekularisasi lebih merupakan doktrin atau dogma ketimbang suatu teori keagamaan yang sangat-teruji: *"suatu ideologi yang dicomot begitu saja, dan bukan suatu rangkaian proposisi sistematis yang saling terkait."*[22] Ia menyatakan bahwa pengabaian—dan bukannya bukti yang memperkuat—yang membuat klaim-klaim sekularisasi tetap bertahan untuk jangka waktu yang lama. Gagasan bahwa agama akan merosot dan pada akhirnya menghilang merupakan produk dari lingkungan sosial dan kultural dari masanya, yang sesuai dengan model fungsional evolusioner dari modernisasi. Munculnya gerakan-gerakan spiritual baru, dan kenyataan bahwa agama tetap terkait dengan politik, menurut Hadden, memperlihatkan bahwa sekularisasi tidak terjadi sebagaimana yang diramalkan. Ia menyatakan, mereka yang mengklaim bahwa sekularisasi telah terjadi, telah melebih-lebihkan dan meromantisasi kekuatan praktik-praktik keagamaan di Eropa di masa lalu, dan serentak meremehkan kekuatan dan popularitas gerakan-gerakan keagamaan di masa sekarang ini, yang dicontohkan oleh kebangkitan kembali evangelisme di Amerika Latin dan spiritualitas New Age di Eropa Barat. Kumpulan karya kesarjanaan yang muncul selama dekade terakhir telah menghasilkan suatu perdebatan sengit tentang vitalitas kehidupan keagamaan sekarang ini, dan memunculkan berbagai pertanyaan penting tentang kaitan-kaitan yang dianggap menghubungkan proses modernisasi dengan sekularisasi.

Teori Pasar Keagamaan: Hilangnya Kompetisi

Teori sekularisasi tradisional sekarang ini ditentang secara luas, namun tidak ada satu kerangka teoretis yang diterima umum untuk menggantikannya. Aliran sisi-penawaran dari para teoretisi pilihan rasional yang muncul pada awal 1990-an, meskipun tetap kontroversial, memberikan alternatif yang paling populer. Memang, Warner mengklaim bahwa aliran ini menggambarkan suatu "paradigma baru", karena model tersebut telah merangsang berbagai studi selama dekade terakhir.[23] Model pasar keagamaan tersebut mengabaikan "permintaan" publik atas agama, yang dianggap konstan, namun memfokuskan perhatian pada bagaimana kondisi-kondisi kebebasan keagamaan—dan kerja institusi-institusi keagamaan yang saling bersaing–secara aktif menghasilkan "tawaran"-nya. Para pendukung utamanya antara lain adalah Roger Finke, Rodney Stark, Lawrence R. Iannaccone, William Sims Bainbridge, dan R. Stephen Warner.[24]

Pandangan awal yang menonjol adalah bahwa pluralisme *mengikis* keyakinan keagamaan. Reformasi Protestan menyebabkan fragmentasi kekristenan Barat, di mana berbagai macam sekte dan kelompok keagamaan menegaskan keyakinan-keyakinan dan doktrin-doktrin alternatif. Bagi Durkheim, proses ini meruntuhkan kekuasaan hegemonik dari satu keyakinan teologis tunggal yang begitu mendominasi, menyemaikan benih-benih skeptisisme dan keraguan.[25] Dengan bersandar secara kuat pada analogi perusahaan-perusahaan yang berusaha merangkul konsumen dalam pasar ekonomi, teori sisi-penawaran mengandaikan hal yang berlawanan. Proposisi inti dalam pendekatan pasar keagamaan adalah gagasan bahwa kompetisi yang kuat di antara kelompok-kelompok keagamaan mempunyai efek *positif* pada keterlibatan keagamaan. Penjelasan mengapa agama tumbuh subur di beberapa tempat, sementara di tempat-tempat lain layu, bersandar pada energi dan aktivitas para pemimpin dan organisasi keagamaan. Menurut teori itu, semakin bersaing gereja-gereja, kelompok-kelompok keagamaan, keyakinan-keyakinan dan sekte-sekte dalam sebuah komunitas lokal, semakin berat usaha para pemimpin keagamaan yang saling bersaing untuk menjaga jemaah mereka. Para pendukung teori ini berpendapat bahwa vitalitas keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik keagamaan yang terus terjaga di Amerika Serikat dapat dijelaskan dengan masuk akal semata-mata oleh keberagaman oraganisasi-organisasi berbasis keyakinan, kompetisi pluralistik

yang kuat di antara institusi-institusi keagamaan, kebebasan agama, dan pemisahan konstitusional antara gereja dan negara.[26] Kelompok-kelompok keagamaan utama yang lebih tua di Amerika, seperti kalangan Katolik, Episkopal, dan Lutheran, disaingi oleh gereja-gereja evangelis yang menuntut lebih banyak waktu dan energi, namun juga memberikan pengalaman keagamaan yang lebih meyentuh.[27]

Sebaliknya, komunitas-komunitas di mana hanya ada satu organisasi keagamaan yang mendominasi lewat regulasi dan subsidi pemerintah, misalnya gereja-gereja yang resmi, merupakan kondisi-kondisi pemikiran yang mendorong kependetaan yang berpuas-diri dan jumlah jemaah yang merosot, melayukan kehidupan kependetaan dalam suatu cara yang sama sebagaimana industri-industri milik negara, monopoli-monopoli perusahaan, dan kartel-kartel bisnis dianggap menghasilkan ketidakefisienan, kekakuan struktural, dan kurangnya inovasi dalam pasar ekonomi. Stark dan Finke menyatakan bahwa Eropa Utara didominasi oleh "agama sosialis", di mana regulasi-regulasi negara memihak gereja-gereja resmi, melalui subsidi fiskal atau berbagai pembatasan pada gereja-gereja saingan. Menurut mereka, proses ini memperkuat monopoli keagamaan, dan kependetaan yang malas dan apatetik, yang menyebabkan tumbuhnya publik yang acuh tak acuh dan bangku gereja yang setengah kosong seperti tampak di Skandinavia.[28]

Namun, setelah lebih dari satu dekade perdebatan dan studi berlangsung, klaim sisi-penawaran bahwa pluralisme keagamaan mendorong partisipasi keagamaan masih tetap diperdebatkan (seperti yang didiskusikan secara lebih menyeluruh dalam Bab 4). Para kritikus menyatakan bahwa sebagian dari bukti-bukti komparatif tidak mendukung klaim-klaim teori itu. Sebagai contoh, klaim ini tidak bisa menjelaskan jumlah jemaah yang terus bertahan di banyak negara di Eropa Selatan, meskipun terdapat peran monopolistik Gereja Katolik.[29] Salah satu ukuran empiris yang paling umum dari pluralisme keagamaan yang digunakan untuk mendukung penjelasan ini kemudian ditemukan mengandung kelemahan dan secara statistik cacat.[30] Suatu tinjauan menyeluruh atas kumpulan lebih dari dua lusin studi empiris yang diterbitkan dalam kepustakaan akademis tentang sosiologi agama, yang dilakukan oleh Chaves dan Gorski, diakhiri dengan kesimpulan yang dengan tajam mengeritik teori tersebut:

> Klaim bahwa pluralisme keagamaan dan partisipasi keagamaan secara umum dan secara positif berkaitan satu sama lain—inti hipotesis empiris dari pendekatan pasar terhadap studi agama—tidak mendapatkan dukungan, dan usaha-usaha untuk meragukan bukti-bukti yang sebaliknya dengan dasar metodologis harus ditolak. Hubungan positif antara pluralisme keagamaan dan partisipasi keagamaan dapat ditemukan hanya dalam jumlah konteks yang terbatas, sementara konsep-konsep itu sendiri kurang mumpuni untuk diterjemahkan ke latar-latar yang non-modern.[31]

Oleh karena itu, perdebatan kontemporer telah memunculkan di benak kita begitu banyak keraguan terhadap versi tesis sekularisasi Weberian dan Durkheimian tradisional. Namun alasan untuk menerima teori pasar keagamaan, yang menjadi lawannya, didasarkan lebih pada keyakinan ketimbang kenyataan. Penjelasan sisi-penawaran tersebut belum mendapatkan penerimaan umum dalam ilmu-ilmu sosial.

Tesis Sekularisasi Berdasarkan Keamanan Eksistensial

Versi teori sekularisasi klasik tersebut jelas perlu diperbaiki; namun menolaknya begitu saja akan merupakan suatu kesalahan, karena ia benar dalam beberapa hal penting. Stark dan Finke menyimpulkan: *"Apa yang diperlukan bukanlah suatu teori sederhana tentang keniscayaan merosotnya agama, namun suatu teori untuk menjelaskan variasi."*[32] Kami setuju. Teori kami tentang sekularisasi yang didasarkan atas keamanan eksistensial bersandar pada dua aksioma atau premis sederhana yang terbukti sangat kuat dalam menjelaskan sebagian besar variasi dalam praktik keagamaan yang ditemukan di seluruh dunia. Aksioma dan hipotesis inti tersebut digambarkan secara skematis dalam Gambar 1.1. Apa logika yang mendasari argumen kami?

Aksioma Keamanan

Blok bangunan dasar pertama dari teori kami adalah asumsi bahwa negara-negara kaya dan miskin di seluruh dunia sangat berbeda dalam tingkat-tingkat pembangunan manusia yang berkelanjutan dan ketidaksetaraan sosio-ekonomi mereka, dan dengan demikian juga dalam kondisi-kondisi kehidupan dasar dari keamanan manusia
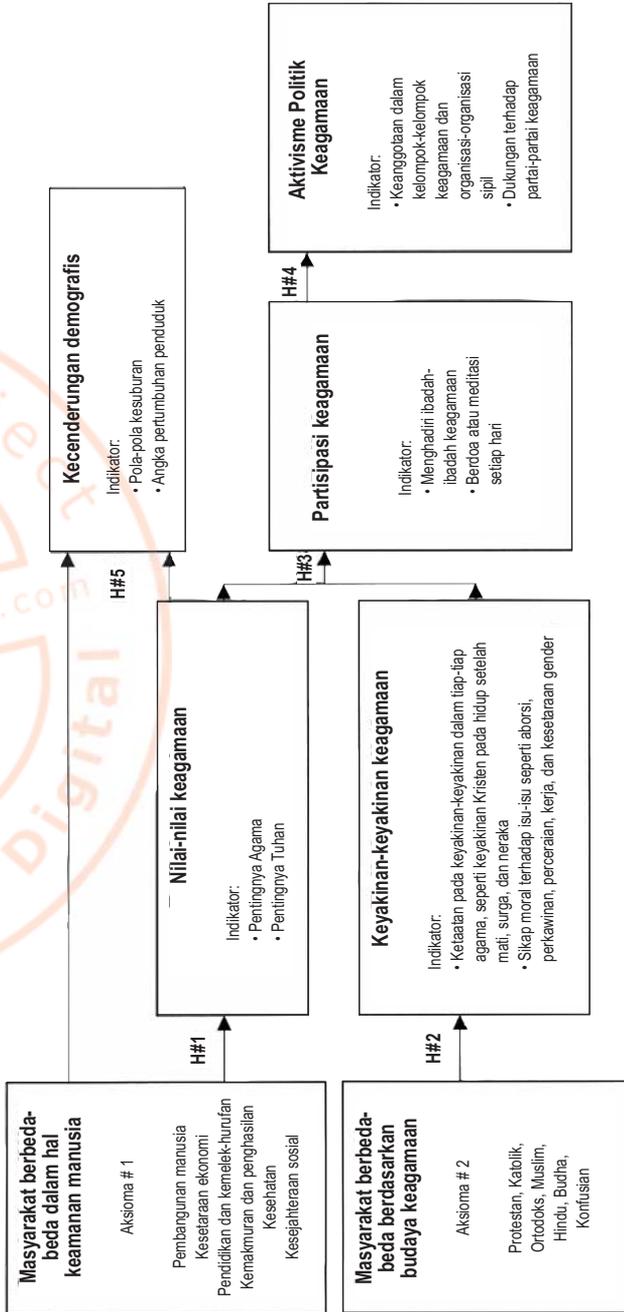
Gambar 1.1. Model Skematis yang Menjelaskan Religiusitas

dan kerentanan terhadap berbagai bahaya. Gagasan tentang keamanan manusia telah muncul di tahun-tahun belakangan sebagai suatu tujuan penting dari pembangunan internasional, meskipun konsep tersebut kompleks dan terdapat berbagai macam definisi tentangnya.[33] Sederhananya, gagasan inti dari keamanan menunjuk pada kebebasan atau keterhindaran dari berbagai risiko dan bahaya.[34] Pandangan tradisional berfokus pada penggunaan kekuatan militer untuk menjamin integritas dan keamanan teritorial dari negara-negara bangsa. Selama dekade terakhir, pandangan ini diperbaiki ketika para analis mulai menyadari bahwa definisi ini amat sangat sempit, di mana banyak risiko lain juga mempunyai andil pada keamanan manusia, mulai dari kerusakan lingkungan hingga berbagai malapetaka alam dan akibat ulah manusia seperti banjir, gempa bumi, angin topan, dan musim kemarau, serta ancaman epidemi penyakit, pelanggaran hak-hak asasi manusia, krisis kemanusiaan, dan kemiskinan. Lingkup bahaya yang luas tersebut berarti bahwa konsep keamanan manusia bisa menjadi begitu luas dan mencakup banyak hal, sehingga ia bisa kehilangan koherensi dan kegunaan praktisnya, serta menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk mengukurnya dengan satu ukuran gabungan. Meskipun demikian, gagasan inti tentang keamanan manusia tersebut, terlepas dari watak spesifik dari bahaya-bahaya itu, merupakan sebuah gagasan yang diakui secara luas sebagai sesuatu yang penting bagi manusia, dan kami menganggap tidak-adanya keamanan manusia sebagai sesuatu yang amat sangat penting bagi religiusitas.

Penduduk negara-negara miskin tetap sangat rentan terhadap kematian dini—terutama karena kelaparan dan penyakit yang terkait dengan kelaparan. Mereka juga menghadapi berbagai malapetaka mendadak dari kemarau atau banjir, atau berbagai keadaan darurat yang terkait dengan cuaca. Negara-negara miskin mempunyai akses yang terbatas kepada kondisi-kondisi dasar kehidupan, termasuk persediaan air bersih dan makanan yang memadai, serta akses kepada pelayanan-pelayanan publik yang efektif yang menyediakan perawatan kesehatan dasar, pengajaran, dan pendidikan, dan penghasilan yang mencukupi. Negara-negara ini juga sering kali menghadapi berbagai persoalan endemik seperti polusi karena kerusakan lingkungan, ketidaksetaraan gender yang begitu besar, dan konflik etnik yang telah lama ada. Kurangnya kemampuan untuk mengatasi berbagai persoalan ini disebabkan oleh korupsi dalam pemerintahan, sektor publik yang tidak efektif,

dan ketidakstabilan politik. Negara-negara miskin sering kali mempunyai pertahanan yang lemah terhadap invasi dari luar, ancaman kudeta dalam negeri dan, dalam kasus-kasus ekstrem, kegagalan negara.

Ketika ekonomi-ekonomi agraris yang lebih miskin berkembang menjadi masyarakat-masyarakat industri menengah, dan kemudian berkembang lebih jauh menjadi masyarakat pasca-industri yang makmur, proses ini menghamparkan berbagai jalan yang secara umum mirip, yang biasanya memperbaiki kondisi-kondisi dasar keamanan manusia. Proses industrialisasi dan pembangunan manusia itu membantu mengangkat negara-negara berkembang untuk keluar dari kemiskinan akut, mengurangi ketidakpastian dan berbagai risiko kehidupan sehari-hari yang dihadapi orang-orang, sebagaimana didokumentasikan dalam kepustakaan luas tentang pembangunan yang diterbitkan oleh Program Pembangunan PBB (*United National Development Program*) dan Bank Dunia (*World Bank*).[35] Perpindahan dari pertanian yang dimaksudkan untuk hanya bertahan hidup di pedesaan (*subsistence rural farming*) ke manufaktur dengan penghasilan menengah tersebut umumnya membantu mengangkat masyarakat yang paling rentan keluar dari kemiskinan dan biasanya memperbaiki standar kehidupan, mendorong urbanisasi, memperbaiki gizi, sanitasi, dan akses ke air bersih. Masyarakat-masyarakat yang lebih maju biasanya juga mempunyai rumah sakit yang lebih baik, para ahli kesehatan yang terdidik, akses terhadap obat-obatan dan pengobatan, dan layanan-layanan publik untuk mengurangi kematian bayi dan anak-anak, program imunisasi, perencanaan keluarga, dan pencegahan dan pengobatan wabah HIV/AIDS. Sekolahan, dan keahlian-keahlian membaca dan berhitung yang sangat penting, menjadi lebih tersedia bagi laki-laki *dan* perempuan. Perkembangan ini, ditambah dengan penyebaran komunikasi massa, perlahan memunculkan suatu publik yang lebih terdidik dan sadar politik. Perluasan sektor-sektor pelayanan profesional dan manajerial memunculkan akses bagi para pekerja kelas menengah kepada asuransi kesehatan, pensiun, dan aset-aset material yang lebih besar. Sementara itu, berkembangnya jaringan jaminan kesejahteraan, dan pemberian pelayanan pemerintah yang lebih efektif ketika masyarakat berkembang, melindungi kalangan yang kurang mampu dari berbagai bahaya keadaan sakit dan usia tua, kemiskinan dan kemelaratan. Karena semua alasan ini, tahap pertama dari modernisasi masyarakat tersebut mengubah kondisi-kondisi kehidupan bagi banyak orang, dan mengurangi kerentanan

mereka terhadap berbagai bahaya yang tak terduga.

Sekalipun merupakan suatu syarat yang diperlukan, pembangunan ekonomi saja tidak memadai untuk menjamin keamanan manusia. Di banyak negara berkembang, kantong-kantong kemiskinan yang akut sering kali tetap ada di sektor-sektor yang paling kurang sejahtera. Di Meksiko, Kolumbia, atau Brazil, misalnya, kemiskinan akut terdapat di kalangan penduduk di wilayah kumuh perkotaan, pinggiran kota, dan desa-desa pedalaman yang terisolasi, berdampingan dengan kalangan borjuis yang semakin berkembang. Kondisi-kondisi ketidaksetaraan sosio-ekonomi amat sangat penting bagi kondisi-kondisi keamanan manusia yang tersebar luas; jika tidak, maka pertumbuhan hanya memperkaya elite yang telah makmur dan kelas yang berkuasa, suatu pola yang umum ditemukan di banyak negara yang kaya mineral dan minyak seperti Nigeria, Venezuela, dan Saudi Arabia.

Selain itu, ada satu perbedaan penting yang harus ditarik antara penjelasan kami dan penjelasan beberapa versi teori modernisasi yang lebih sederhana dan mekanis. Meskipun kami percaya bahwa pembangunan manusia dan kondisi-kondisi kesetaraan ekonomi biasanya menghasilkan tingkat-tingkat keamanan yang semakin baik, generalisasi ini harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat probabilistik (kemungkinan), *bukan* deterministik (pasti); faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu memustahilkan kami untuk meramalkan secara tepat apa yang akan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Sementara kami memang yakin bahwa publik secara umum memperoleh kondisi-kondisi keamanan yang lebih baik selama berlangsungnya proses pembangunan modern tersebut, namun proses ini sendiri selalu dapat terhenti untuk sementara atau dibalikkan secara tiba-tiba, bahkan di negara-negara kaya, oleh peristiwa-peristiwa dramatik tertentu seperti bencana-bencana alam besar, perang, atau resesi-resesi besar. Bahkan negara-negara pasca-industri yang paling makmur pun bisa tiba-tiba mengalami munculnya kembali ketidakamanan yang tersebar luas. Sebagai contoh, kecemasan akan terorisme muncul secara kuat di Amerika Serikat, khususnya bagi para penduduk di Pantai Timur, segera setelah peristiwa 11 September 2001.[36] Contoh lainnya adalah pengalaman yang terjadi belakangan ini di Argentina, sebuah negeri yang kaya sumberdaya alam dan agrikultural, dengan kekuatan kerja yang terdidik dengan baik, sebuah sistem politik yang demokratis, dan salah satu perekonomian terbesar dan terkuat di Amerika Selatan. Namun pertumbuhan ekonomi di negara itu mengalami suatu krisis

mendadak; sebuah resesi besar merupakan awal dari kehancuran ekonomi pada 2001, yang menjadikan lebih dari setengah penduduk negeri itu hidup dalam kemiskinan. Negeri itu berusaha mengatasi catatan kegagalan hutang, sistem perbankan yang hancur, sinisme yang begitu kuat terhadap politik, dan devaluasi mata uang. Orang-orang yang sebelumnya merupakan kalangan profesional kelas menengah yang kehilangan tabungan dan pekerjaan mereka—para guru, karyawan kantor, dan pegawai negeri—tiba-tiba menjadi tergantung pada dapur sop, barter, pengumpulan sampah untuk memberi makan anak-anak mereka. Melalui modernisasi, kami yakin bahwa tingkat keamanan yang mulai naik menjadi makin mungkin terjadi. Namun perubahan-perubahan ini sifatnya tidak mekanis atau deterministik; peristiwa-peristiwa dan pemimpin-pemimpin tertentu dapat merintangi atau mendorong jalannya pembangunan manusia dalam sebuah masyarakat.

Aksioma Tradisi-tradisi Budaya

Blok bangunan kedua bagi teori kami mengandaikan bahwa pandangan-pandangan dunia yang khas yang awalnya terkait dengan tradisi keagamaan telah membentuk budaya masing-masing negara dalam suatu cara yang terus berkelanjutan; sekarang ini, nilai-nilai khas ini diteruskan ke warganegara, sekalipun mereka tidak pernah menjejakkan kaki mereka di gereja, kuil, atau masjid. Dengan demikian, meskipun hanya sekitar 5% dari publik Swedia mengunjungi gereja setiap minggu, publik Swedia secara keseluruhan mengejawantahkan suatu sistem nilai Protestan yang khas yang mereka pegang bersama dengan warganegara-warganegara dari masyarakat-masyarakat lain yang secara historis Protestan seperti Norwegia, Denmark, Islandia, Findlandia, Jerman, dan Belanda. Sekarang ini, nilai-nilai ini tidak disebarluaskan terutama oleh gereja, namun oleh sistem pendidikan dan media massa. Akibatnya, meskipun sistem-sistem nilai negara-negara yang secara historis Protestan itu terus berbeda secara menyolok dari sistem-sistem nilai negara-negara yang secara historis Katolik, sistem-sistem nilai dari kalangan Katolik Belanda jauh lebih mirip dengan sistem nilai kalangan Protestan Belanda dibanding dengan sistem-sistem nilai kalangan Katolik Prancis, Italia, atau Spanyol. Bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang sangat sekular, warisan historis dari agama-agama tertentu terus mempengaruhi pandangan dunia dan mendefinisikan wilayah-wilayah budaya. Ini seperti yang dikemuka-

kan oleh seorang kolega dari Estonia, saat menjelaskan perbedaan antara pandangan dunia orang Estonia dan Rusia, “Kami memang semua atheis; namun saya adalah atheis Lutheran, dan mereka adalah atheis Ortodoks.” Dengan demikian, kami menganggap bahwa nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat Katolik dan Protestan, misalnya orientasi mereka terhadap etika kerja, liberalisasi seks, dan demokrasi, akan secara sistematis berbeda-beda berdasarkan tradisi historis masa lalu, dan juga berbeda-beda dalam masyarakat Hindu, Budha, Konfusian, Ortodoks, dan Muslim. Hal ini juga dapat dilihat bahkan di antara orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat itu namun tidak memeluk keyakinan-keyakinan di atas, atau tidak merasa bahwa mereka adalah bagian dari suatu gereja, kuil, atau masjid.

Beberapa Hipotesis

Jika kita bisa menerima dua aksioma dasar di atas sebagai hal yang masuk akal dan relatif tidak kontroversial, maka keduanya mengandaikan serangkaian proposisi atau hipotesis yang diuji dalam keseluruhan buku ini untuk melihat apakah keduanya itu tahan uji jika dihadapkan kepada bukti-bukti empiris.

1. Hipotesis Nilai-nilai Keagamaan

Para teoretisi pasar keagamaan mengasumsikan bahwa permintaan itu konstan, sehingga berbagai variasi dalam religiusitas pasti disebabkan oleh penawaran. Kami bertolak dari premis-premis yang sangat berbeda karena kami percaya bahwa pengalaman hidup dalam kondisi-kondisi keamanan manusia selama tahun-tahun pertumbuhan seorang manusia akan membentuk permintaan akan agama, dan dengan demikian juga prioritas yang diberikan orang-orang pada nilai-nilai keagamaan. Secara khusus, kami menghipotesiskan bahwa, jika segala sesuatu dianggap setara, *pengalaman tumbuh dalam masyarakat-masyarakat yang kurang aman akan memperkuat pentingnya nilai-nilai keagamaan*, dan sebaliknya, *pengalaman akan kondisi-kondisi yang lebih aman akan memperlemah pentingnya nilai-nilai tersebut*.

Teori-teori modernisasi mengandaikan bahwa perubahan-perubahan ekonomi dan politik berjalan bersama dengan perkembangan-perkembangan budaya dalam suatu cara yang koheren dan konsisten. Kami akan memperlihatkan nanti bahwa

proses perkembangan manusia tersebut mempunyai berbagai konsekuensi yang signifikan bagi religiusitas; ketika masyarakat mengalami transisi dari ekonomi agraris ke industri, dan kemudian berkembang menjadi masyarakat pasca-industri, kondisi-kondisi keamanan yang semakin kuat yang biasanya menyertai proses ini cenderung mengurangi pentingnya nilai-nilai keagamaan. Kami yakin, alasan utamanya adalah bahwa kebutuhan akan ketenteraman religius menjadi kurang kuat dalam kondisi-kondisi keamanan yang lebih besar. Efek-efek ini beroperasi baik pada tingkat masyarakat (sosio-tropik) maupun tingkat personal (ego-tropik), meskipun kami menganggap bahwa yang pertama tersebut lebih penting. Perlindungan, kontrol, harapan hidup, dan kesehatan yang lebih besar yang ditemukan di negara-negara pasca-industri berarti bahwa lebih sedikit orang dalam masyarakat ini yang menganggap nilai-nilai spiritual, keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik tradisional sebagai sesuatu yang penting bagi kehidupan mereka, atau bagi kehidupan komunitas mereka. Hal ini tidak mengandaikan bahwa semua bentuk agama niscaya akan menghilang saat masyarakat berkembang; elemen-elemen sisa dan simbolik dari agama sering kali tetap bertahan—seperti kesetiaan formal terhadap identitas-identitias religius—bahkan ketika makna substantif mereka telah luntur. Namun kami menganggap bahwa orang-orang yang hidup dalam masyarakat-masyarakat industri maju sering kali akan semakin tidak acuh terhadap para pemimpin dan institusi keagamaan tradisional, dan menjadi kurang berminat untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas spiritual. Bertentangan dengan aliran pasar keagamaan, kami mengasumsikan bahwa "permintaan" akan spiritualitas sama sekali tidak konstan; sebaliknya, berbagai variasi yang mencolok jelas terlihat, yang disebabkan oleh pengalaman kondisi-kondisi kehidupan dasar yang ditemukan dalam masyarakat-masyarakat yang kaya dan miskin.

Hampir semua budaya keagamaan besar di dunia memberikan penegasan bahwa, sekalipun seorang individu tidak dapat memahami atau meramalkan apa yang terjadi di masa depan, sebuah kekuatan yang lebih tinggi akan menjamin bahwa segala sesuatu akan berjalan baik. Baik agama maupun ideologi-ideologi sekular meyakinkan orang-orang bahwa alam semesta mengikuti suatu rencana, yang menjamin bahwa jika anda berlaku dengan benar dan sesuai aturan, maka segala sesuatu akan baik adanya, di dunia ini atau dunia berikutnya. Keyakinan ini mengurangi ketegangan, memungkinkan orang-orang untuk membuang kecemasan dan

memfokuskan diri pada pemecahan persoalan-persoalan mereka sekarang ini. Tanpa sistem keyakinan tersebut, ketegangan yang ekstrem cenderung menimbulkan reaksi penarikan-diri. Dalam kondisi ketidakamanan, orang-orang mempunyai kebutuhan yang sangat kuat untuk melihat otoritas sebagai sesuatu yang kuat dan penuh kebajikan—bahkan di hadapan bukti-bukti yang menunjukkan sebaliknya.

Individu-individu yang mengalami ketegangan mempunyai kebutuhan akan aturan-aturan yang ketat dan dapat diprediksikan. Mereka perlu merasa yakin atas apa yang akan terjadi karena mereka berada dalam bahaya—batas kesalahan (*margin for error*) mereka sangat kecil dan mereka menginginkan prediktabilitas yang maksimum. Sebaliknya, orang-orang yang dibesarkan dalam kondisi keamanan relatif dapat menoleransi lebih banyak ambiguitas dan kurang mempunyai kebutuhan akan aturan-aturan yang mutlak dan pasti yang disediakan oleh hukum-hukum keagamaan. Orang-orang dengan tingkat keamanan eksistensial yang relatif tinggi lebih bisa menerima penyimpangan-penyimpangan dari pola-pola umum dibanding orang-orang yang merasa cemas akan kebutuhan-kebutuhan eksistensial dasar mereka. Dalam masyarakat-masyarakat industri yang secara ekonomi aman, dengan suatu jaringan keamanan dasar yang mapan yang memberi perlindungan terhadap risiko-risiko kemiskinan absolut dan suatu distribusi yang relatif egalitarian dari pendapatan-pendapatan rumah tangga, suatu perasaan aman yang semakin kuat mengikis kebutuhan akan aturan-aturan absolut, yang mempunyai andil bagi merosotnya norma-norma keagamaan tradisional.

Dalam masyarakat-masyarakat agraris, manusia tetap berada dalam kekuasaan kekuatan-kekuatan alam yang tak bisa dikendalikan dan tak terpahami. Karena sebab-sebab mereka kurang dipahami, orang-orang cenderung melekatkan apa pun yang terjadi pada roh-roh atau dewa-dewa antropomorfik. Mayoritas penduduk mendapatkan nafkah hidup mereka dari pertanian, dan umumnya bergantung pada hal-hal yang berasal dari langit, seperti matahari dan hujan. Para petani berdoa memohon cuaca yang baik, perlindungan dari penyakit atau dari wabah hama serangga.

Industrialisasi memunculkan ketidaksesuaian kognitif antara sistem-sistem norma tradisional dan dunia yang diketahui sebagian besar orang dari pengalaman langsung. Simbol-simbol dan pandangan dunia dari agama-agama mapan tidak lagi begitu meyakinkan atau menarik sebagaimana mereka dalam latar sebelumnya. Dalam

masyarakat industri, produksi berlangsung dalam ruang-ruang *indoor* tersendiri, dalam suatu lingkungan buatan manusia. Para pekerja tidak secara pasif menunggu matahari terbit dan musim berubah. Ketika gelap, orang-orang menyalakan lampu; ketika dingin, orang-orang menyalakan pemanas. Para pekerja pabrik tidak berdoa memohon hasil yang baik—produksi manufaktur bergantung pada mesin-mesin yang diciptakan oleh kecerdasan manusia. Dengan penemuan kuman dan antibiotik, penyakit pun tidak lagi dilihat sebagai suatu wabah ilahiah; ia menjadi suatu persoalan yang bisa dikendalikan oleh manusia.

Berbagai perubahan besar dalam pengalaman sehari-hari manusia tersebut menyebabkan berbagai perubahan dalam kosmologi yang umum berlaku. Dalam masyarakat industri, di mana pabrik adalah pusat produksi, suatu pandangan mekanistik akan dunia tampak sebagai sesuatu yang alamiah. Pada awalnya, hal ini memunculkan konsep tentang Tuhan sebagai seorang pembuat jam besar yang telah membangun dunia dan kemudian membiarkannya berjalan sendiri. Namun ketika kontrol manusia akan lingkungan semakin besar, peran yang diberikan kepada Tuhan menjadi kecil. Ideologi-ideologi materialistik muncul menawarkan interpretasi sekular atas sejarah dan utopia-utopia sekular yang dicapai melalui keahlian teknik manusia. Ketika orang-orang masuk ke dalam masyarakat pengetahuan, dunia mekanis dari pabrik menjadi kurang tersebar luas. Pengalaman hidup orang lebih berkaitan dengan ide dan gagasan ketimbang dengan hal-hal yang bersifat materi. Dalam masyarakat pengetahuan tersebut, produktivitas lebih bergantung pada informasi, inovasi, dan imajinasi, dan kurang bergantung pada hal-hal yang bersifat material. Namun dalam kondisi-kondisi ketidakamanan eksistensial yang telah mendominasi kehidupan kebanyakan manusia dalam sebagian besar sejarah, persoalan-persoalan teologis besar tersebut terkait dengan jumlah orang yang relatif terbatas; mayoritas populasi lebih memikirkan kebutuhan akan jaminan di hadapan suatu dunia di mana kemungkinan untuk bertahan hidup tidak pasti, dan ini merupakan faktor dominan yang menjelaskan cengkeraman agama tradisional pada publik luas.

2. Hipotesis Budaya Keagamaan

Tradisi budaya keagamaan yang dominan dalam suatu masyarakat, seperti warisan Protestantisme dan Katolisisme di Eropa Barat, dianggap meninggalkan suatu jejak yang khas pada keyakinan-

keyakinan moral dan sikap-sikap sosial sekarang ini yang tersebar luas di kalangan publik negara-negara ini. Meskipun demikian, jika sekularisasi terjadi di negeri-negeri pasca-industri, seperti yang kami perkirakan, maka pengaruh tradisi-tradisi keagamaan tersebut dapat dianggap paling terkikis di masyarakat-masyarakat ini.

Budaya keagamaan yang dominan di sini dipahami sebagai sesuatu yang bergantung, yang beradaptasi dan berkembang sebagai tanggapan terhadap berbagai perkembangan di dunia kontemporer, dan meskipun demikian secara kuat mencerminkan warisan dari abad-abad lampau.[37] Keyakinan-keyakinan utama dunia mengungkapkan ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang berbeda menyangkut berbagai nilai moral dan keyakinan normatif, seperti yang berkenaan dengan peran perempuan dan laki-laki, kesucian hidup, dan pentingnya pernikahan dan keluarga. Untuk memfokuskan analisis, kami mengkaji dampak budaya keagamaan yang dominan tersebut pada masyarakat-masyarakat sekarang ini dalam konteks teori Max Weber tentang etika Protestan dan munculnya kapitalisme,[38] dan juga klaim-klaim yang lebih baru tentang pentingnya budaya keagamaan Barat dan Muslim yang dikemukakan oleh teori Samuel Huntington tentang suatu “benturan peradaban”.[39]

3. Hipotesis Partisipasi Keagamaan

Kami menganggap bahwa merosotnya arti penting nilai-nilai keagamaan di negara-negara pasca-industri nantinya mengikis partisipasi reguler dalam praktik-praktik keagamaan, yang diperlihatkan oleh kehadiran di layanan-layanan ibadah dan keterlibatan dalam ibadah atau meditasi reguler.

Tiap-tiap agama besar mendefinisikan praktik-praktiknya yang penting dan khas dalam ritual, upacara dan ibadah spiritual, yang sering kali dikaitkan dengan perubahan-perubahan kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta perayaan hari-hari raya tertentu, dan terdapat berbagai macam variasi dalam masing-masing sekte, kelompok keagamaan, dan komunitas keagamaan. Praktik keagamaan Kristen dicontohkan oleh kehadiran rutin di gereja pada hari Minggu dan hari-hari raya tertentu, serta oleh peran ibadah, derma, pentingnya komuni, dan ritual-ritual pembaptisan, pengesahan, dan pernikahan. Namun dalam daftar yang umum ini, kalangan Anglikan, Metodis, dan Baptis masing-masing menegaskan ritual-ritual khusus mereka sendiri. Di lain

pihak, ritual dan upacara meditasi sangat penting bagi Budhisme, serta menjalankan perayaan, pemberkatan dan inisiasi, dan peran komunitas monastik. Bagi kaum Muslim, Al-Quran merinci lima Rukun Islam, yakni mengucapkan syahadat di depan umum, mendirikan salat setiap hari, zakat, puasa ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji. Bentuk-bentuk spiritualitas alternatif dari New Age mencakup aktivitas-aktivitas yang bahkan lebih luas lagi, antara lain cenayang, pagan, metafisik, pertumbuhan personal, dan pemeliharaan kesehatan holistik, dengan praktik-praktik yang dicontohkan oleh yoga, meditasi, terapi aroma, penyaluran, divinasi, dan astrologi.

Dalam studi yang terbatas ini, kami tidak mungkin membandingkan semua bentuk perilaku keagamaan yang beragam yang ditemukan dalam masing-masing agama besar dunia tersebut, namun, seperti yang dibahas dalam bab berikut, kami bisa menganalisis aspek-aspek yang paling umum dari praktik-praktik keagamaan tersebut, yang disimbolkan oleh kehadiran pada layanan-layanan ibadah dan keterlibatan reguler dalam ibadah atau meditasi. Kami memprediksikan bahwa kemerosotan terbesar dalam partisipasi keagamaan akan terjadi dalam masyarakat-masyarakat yang makmur dan aman, di mana arti penting agama paling terkikis. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat agraris miskin, di mana nilai-nilai keagamaan tetap merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari orang-orang, kami juga menganggap bahwa orang-orang tersebut akan sangat aktif dalam pemujaan dan ibadah.

*4. Hipotesis Keterlibatan Kewargaan (*Civic Engagement*)*

Kemudian, terdapat alasan-alasan yang baik untuk percaya bahwa partisipasi keagamaan reguler, khususnya tindakan-tindakan kolektif pada layanan-layanan ibadah, mungkin akan mendorong keterlibatan politik dan sosial dan juga dukungan pemilih bagi partai-partai keagamaan.

Teori-teori modal sosial mengklaim bahwa, di Amerika Serikat, kehadiran di gereja secara reguler mendorong keanggotaan dalam organisasi-organisasi yang berbasis keyakinan dan keikutsertaan dalam kelompok-kelompok komunitas yang lebih luas dalam masyarakat kewargaan. Gereja-gereja Protestan utama di Amerika Serikat telah lama dianggap memainkan peran penting dalam kehidupan komunitas-komunitas lokal mereka dengan menyediakan tempat bagi orang-orang untuk berkumpul, mendorong jaringan

sosial pertemanan dan rukun tetangga yang bersifat informal, membentuk ketrampilan kepemimpinan, memberi informasi tentang masalah-masalah publik, mengumpulkan orang-orang dengan latar belakang sosial dan etnik yang beragam, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kelompok-kelompok asosiasi yang berhubungan dengan pendidikan, pengembangan pemuda, dan layanan-layanan kewargaan Peran gereja-gereja di Amerika Serikat tersebut memunculkan beberapa pertanyaan penting: secara khusus, apakah institusi-institusi keagamaan di negara-negara lain mempunyai fungsi yang mirip, yakni mendorong jaringan sosial, aktivisme kelompok, dan keterlibatan warga? Dan jika demikian, apakah sekularisasi menyebabkan pengikisan modal sosial? Teori-teori klasik tentang perilaku pemilih juga telah lama mengklaim bahwa di Eropa Barat perpecahan elektoral antara kalangan Protestan dan Katolik, yang diperkuat oleh hubungan-hubungan organisasi antara Gereja Katolik dan partai Demokrat Kristen, mendorong orang-orang religius untuk memberikan suara kepada partai-partai kanan. Sekali lagi, jika partisipasi dan nilai-nilai keagamaan telah terkikis dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, seperti yang kami kemukakan, maka kami juga berharap untuk melihat suatu proses perpecahan keagamaan, di mana identitas-identitas kelompok keagamaan memainkan peran yang kurang penting dalam perilaku pemilih. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat berkembang, kami memprediksikan bahwa agama akan terus memainkan peran penting dalam politik.

5. Hipotesis Demografis

Namun, sekalipun rangkaian hipotesis di atas mungkin membawa pada asumsi bahwa sekularisasi tersebar luas di seluruh dunia, dalam kenyataannya keadaannya jauh lebih kompleks. Kami menemukan bahwa kemajuan manusia dan kondisi-kondisi keamanan eksistensial yang semakin baik mengikis pentingnya nilai-nilai keagamaan, dan dengan demikian juga mengurangi angka-angka pertumbuhan penduduk dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri. Oleh karena itu, kami berharap menemukan bahwa masyarakat-masyarakat kaya menjadi lebih sekular dalam nilai-nilai mereka, namun pada saat bersamaan mereka juga menurun dari segi jumlah populasi. Sebaliknya, kami berharap bahwa negara-negara miskin akan tetap sangat religius dalam nilai-nilai mereka, dan juga akan menunjukkan angka kesuburan yang jauh lebih tinggi dan

penduduk yang semakin bertambah. Salah satu perintah paling penting dari hampir semua agama tradisional adalah memperkuat keluarga, mendorong orang untuk mempunyai anak, mendorong perempuan untuk tinggal di rumah dan membesarkan anak, dan melarang aborsi, perceraian, atau segala sesuatu yang menghalangi angka reproduksi yang tinggi. Sebagai hasil dari dua kecenderungan yang saling terkait ini, negara-negara kaya menjadi lebih sekular, namun dunia secara keseluruhan menjadi lebih religius.

Kebudayaan telah lama didefinisikan sebagai strategi-strategi untuk bertahan hidup bagi sebuah masyarakat, dan seseorang dapat melihat hal ini sebagai suatu persaingan antara dua strategi bertahan hidup yang pada dasarnya berbeda. (1) Masyarakat-masyarakat yang kaya dan sekular menghasilkan lebih sedikit orang, namun dengan investasi yang relatif tinggi pada tiap-tiap individu, yang menghasilkan masyarakat pengetahuan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, harapan hidup yang panjang, dan tingkat perekonomian dan teknologi yang maju. Hal ini juga menghasilkan potensi militer dan keamanan nasional yang sangat maju. Namun karena keluarga-keluarga menempatkan investasi yang penting pada sedikit keturunan, masyarakat-masyarakat ini memberi penilaian yang relatif tinggi bagi tiap-tiap individu dan memperlihatkan kemauan yang relatif rendah untuk membahayakan hidup dalam perang. Di sisi lain, (2) masyarakat-masyarakat tradisional yang lebih miskin menghasilkan jumlah anak yang besar, dan berinvestasi jauh lebih sedikit pada tiap-tiap individu. Anak laki-laki dinilai lebih tinggi dibanding anak-anak perempuan, namun jika seseorang mempunyai beberapa anak laki-laki, kehilangan satu atau dua anak adalah tragis namun bukan malapetaka besar. Angka kematian bayi dan angka kematian pada umumnya cukup tinggi, sehingga orang-orang secara implisit tidak berharap bahwa semua anak mereka bertahan hidup.

Strategi modern menekankan investasi yang tinggi pada relatif sedikit individu, dengan investasi yang sama diberikan kepada baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dan suatu investasi besar modal manusia dalam suatu kekuatan kerja yang lebih sedikit namun sangat terlatih di mana perempuan diperlakukan sepenuhnya sebagaimana laki-laki. Sebaliknya, strategi tradisional secara sempit membatasi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan, dan hanya menyisakan sedikit pilihan bagi mereka kecuali untuk menjadi ibu rumah tangga dan keluarga, dengan lebih sedikit investasi dalam tiap-tiap individu.[40] Dalam strategi ini, perempuan yang berbakat tidak mendapatkan pendidikan dan tidak

diperbolehkan mempunyai karir di luar rumah, yang berarti bahwa potensi kontribusi mereka pada masyarakat di luar rumah menjadi sia-sia. Strategi ini juga mempunyai biaya tak langsung: hal ini berarti bahwa para ibu yang tak terdidik membesarkan anak-anak, sehingga remaja laki-laki dan perempuan kurang menerima rangsangan intelektual dalam tahun-tahun awal mereka yang sangat krusial. Di sisi lain, strategi ini menghasilkan jumlah anak-anak yang jauh lebih besar.

Tidak jelas strategi mana yang lebih efektif. Strategi modern menghasilkan standar hidup yang jauh lebih tinggi, harapan hidup yang lebih tinggi, dan kemakmuran subyektif yang lebih tinggi, dan negara-negara modern mempunyai kekuatan teknologi dan militer yang lebih besar. Namun sejauh hanya jumlah yang dilihat, masyarakat-masyarakat tradisional jelas lebih unggul: mereka menjadi bagian yang semakin besar dari penduduk dunia. Sebagai akibatnya, kami ingin menemukan—dan tentu saja memperlihatkan—berbagai kontras besar antara angka kesuburan masyarakat tradisional dan modern. Sekarang ini, hampir semua masyarakat industri maju mempunyai angka kesuburan jauh di bawah tingkat penggantian penduduk—dan sebagian dari masyarakat-masyarakat tersebut menghasilkan hanya sekitar setengah dari jumlah anak yang diperlukan untuk menggantikan orang dewasa. Sebaliknya, masyarakat-masyarakat yang lebih miskin mempunyai angka kelahiran jauh di atas tingkat penggantian penduduk, dan banyak masyarakat yang menghasilkan jumlah anak dua atau tiga kali lebih banyak dari yang diperlukan untuk menggantikan orang dewasa. Efek nyatanya adalah bahwa penduduk yang religius berkembang cepat, sementara jumlah penduduk yang sekular merosot, terlepas dari kenyataan bahwa proses sekularisasi terus-menerus maju di negara-negara kaya.

6. Hipotesis Pasar Keagamaan

Namun kami tidak menyandarkan argumen kami hanya pada membuktikan rangkaian proposisi tersebut. Untuk mempertimbangkan proposisi inti dari perspektif pasar keagamaan alternatif di atas, kami juga menguji bukti-bukti empiris bagi asumsi-asumsi yang menjadi inti dari teori tandingan ini. Teori pasar keagamaan menganggap bahwa partisipasi keagamaan akan dipengaruhi terutama oleh penawaran agama: pluralisme keagamaan yang lebih besar dan juga kebebasan keagamaan yang lebih besar akan meningkatkan partisipasi keagamaan.

Untuk mengkaji bukti-bukti bagi proposisi-proposisi ini, dalam bab-bab berikut kami membandingkan dampak pada partisipasi keagamaan (frekuensi menghadiri layanan ibadah) dari baik pluralisme keagamaan (dengan menghitung Indeks Herfindahl yang standar) maupun Indeks Kebebasan Keagamaan 20-poin yang baru. Kami memperlihatkan bahwa pluralisme tidak mempunyai hubungan positif dengan partisipasi, dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri atau dalam perspektif seluruh dunia. Teori tersebut sesuai dengan kasus Amerika, namun persoalannya adalah bahwa teori itu gagal bekerja di tempat lain. Regulasi negara memberikan suatu penjelasan yang lebih masuk akal dari pola-pola kehadiran di gereja dalam masyarakat-masyarakat yang makmur, namun bahkan di sini hubungan tersebut sifatnya lemah dan korelasi tersebut mungkin tidak sahih. Di Eropa pasca-Komunis, pluralisme keagamaan dan kebebasan keagamaan berhubungan negatif dengan partisipasi. Secara keseluruhan kami menyimpulkan bahwa tingkat pluralisme keagamaan dalam sebuah masyarakat jauh kurang penting dibanding pengalaman orang-orang dalam kaitannya dengan apakah eksistensi hidup dilihat sebagai aman atau tidak aman.

Kesimpulan

Tiga kesimpulan penting muncul dari studi ini. Pertama, kami menyimpulkan bahwa karena tingkat keamanan manusia yang semakin tinggi, *publik dari hampir semua masyarakat industri maju bergerak ke arah orientasi yang lebih sekular.* Kami memperlihatkan bahwa "modernisasi" (proses industrialisasi, urbanisasi, dan tingkat pendidikan dan kekayaan yang meningkat) sangat memperlemah pengaruh institusi keagamaan dalam masyarakat-masyarakat makmur, mengakibatkan angka kehadiran dalam ibadah keagamaan lebih rendah, dan membuat agama secara subyektif kurang penting dalam kehidupan orang-orang.

Kecenderungan umum tersebut jelas: dalam masyarakat-masyarakat industri yang paling maju, tingkat kehadiran di gereja menurun, tidak naik, selama beberapa dekade terakhir; selain itu, kependetaan umumnya kehilangan otoritas mereka atas publik dan tidak lagi mampu mendikte publik menyangkut persoalan-persoalan seperti kontrol kelahiran, perceraian, aborsi, orientasi seks, dan perlunya pernikahan sebelum kelahiran anak. Sekularisasi tidak hanya terjadi di Eropa Barat, seperti yang dikemukakan oleh

beberapa kritikus (meskipun hal itu pertama kali ditemukan di sana). Sekularisasi terjadi di sebagian besar masyarakat industri maju, termasuk Australia, Selandia Baru, Jepang, dan Kanada. Amerika Serikat tetap merupakan kasus khusus di kalangan masyarakat-masyarakat pasca-industri, yang mempunyai publik yang meyakini padangan dunia yang jauh lebih tradisional dibanding pandangan dunia dari negara-negara kaya lain kecuali Irlandia. Namun, bahkan di Amerika, terdapat suatu kecenderungan yang lebih kecil namun jelas terlihat ke arah sekularisasi; kecenderungan tersebut sebagian tertutupi oleh imigrasi besar-besaran orang-orang dengan pandangan dunia yang relatif tradisional (dan angka kesuburan yang tinggi) dari negara-negara Hispanik dan oleh tingkat ketidaksetaraan ekonomi yang relatif tinggi; namun ketika seseorang mengontrol faktor-faktor ini, bahkan di Amerika Serikat terdapat suatu gerakan yang signifikan ke arah sekularisasi.

Meskipun demikian, menganggap bahwa sekularisasi maju dengan pesat dan bahwa agama pada akhirnya akan menghilang di seluruh dunia adalah sebuah kesalahan besar. Kesimpulan kami yang kedua adalah bahwa *karena kecenderungan-kecenderungan demografis dalam masyarakat-masyarakat yang lebih miskin, di dunia secara keseluruhan sekarang ini terdapat lebih banyak orang dengan pandangan keagamaan tradisional dibanding sebelumnya*—dan mereka merupakan bagian yang semakin bertambah dari penduduk dunia. Masyarakat-masyarakat kaya menjadi sekular, namun mereka hanyalah bagian kecil dari penduduk dunia; sementara masyarakat-masyarakat miskin tidak tersekularkan dan mereka adalah bagian yang semakin besar dari penduduk dunia. Dengan demikian, modernisasi memang mengakibatkan pelemahan agama dalam hampir semua negeri yang mengalaminya, namun persentase penduduk dunia yang menganggap agama penting makin meningkat.

Angka-angka kesuburan yang berbeda dari masyarakat religius dan sekular sama sekali bukan kebetulan belaka; sebaliknya, hal itu secara langsung terkait dengan sekularisasi. Pergeseran dari nilai-nilai keagamaan tradisional ke nilai-nilai sekular-rasional mengakibatkan pergeseran budaya dari penekanan pada peran tradisional perempuan—yang hidupnya sebagian besar terbatas pada menghasilkan dan memelihara banyak anak, pertama di bawah otoritas ayah mereka dan kemudian suami mereka, dengan sedikit otonomi dan sedikit pilihan di luar rumah—ke suatu dunia di mana

perempuan mempunyai lingkup pilihan hidup yang semakin luas, dan sebagian besar perempuan mempunyai karir dan kepentingan di luar rumah. Pergeseran budaya ini terkait dengan kemerosotan dramatis dalam angka kesuburan. Baik religiusitas maupun kemajuan manusia mempunyai pengaruh yang kuat pada angka kesuburan, seperti yang akan kami perlihatkan. Bukti-bukti memperlihatkan bahwa kemajuan manusia menyebabkan berbagai perubahan budaya yang secara drastis mengurangi (1) religiusitas dan (2) angka kesuburan. Kemakmuran yang semakin meningkat tidak secara otomatis menghasilkan perubahan-perubahan ini, namun sangat besar kemungkinannya bahwa hal itu demikian, karena ia cenderung menghasilkan berbagai perubahan penting dalam sistem keyakinan dan struktur sosial massa.

Yang terakhir, kami memprediksikan, meskipun kami belum bisa memperlihatkan, bahwa *kesenjangan yang makin lebar antara masyarakat yang sakral dan yang sekular di seluruh dunia akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi politik dunia, yang meningkatkan peran agama pada agenda internasional*. Terlepas dari komentar populer, hal ini tidak berarti bahwa situasi ini niscaya akan menghasilkan konflik etno-religius yang lebih intens, di dalam suatu negara atau antar-negara. Setelah peristiwa 9/11, dan intervensi militer Amerika di Afganistan dan Irak, banyak komentator percaya bahwa peristiwa-peristiwa ini mencerminkan suatu benturan peradaban yang sangat kuat. Tetapi kita tidak boleh mengasumsikan sebuah penjelasan monokausal yang sederhana. Pada tahun-tahun terakhir ini, banyak perang saudara yang berlarut-larut telah berhasil dihentikan melalui penyelesaian-penyelesaian negosiasi, termasuk di Angola, Somalia, dan Sudan. Perkiraan independen yang paling terpercaya dari jumlah dan kerasnya insiden konflik etnik dan perang-perang besar di seluruh dunia memperlihatkan bahwa suatu "dividen perdamaian" yang cukup besar telah terjadi selama era pasca-Perang Dingin. Laporan *Minorities at Risk* memperkirakan bahwa jumlah insiden tersebut memuncak pada pertengahan 1980-an, dan kemudian menurun, sehingga pada akhir 2002 konflik etnik mencapai tingkat terendahnya sejak awal 1960-an.[41] Bagaimanapun, kami percaya bahwa perubahan berbagai sikap yang berbeda terhadap isu-isu moral yang ditemukan dalam masyarakat tradisional dan modern tersebut, yang dicontohkan oleh persetujuan atau penolakan terhadap liberalisasi seksual, kesetaraan perempuan, perceraian, aborsi, dan hak-hak kaum gay, menghamparkan suatu tantangan penting bagi toleransi

sosial. Perdebatan kontemporer tentang isu-isu ini disimbolkan oleh kemungkinan perpecahan di dalam Gereja Anglikan sehubungan dengan pentahbisan di Amerika atas Pendeta Gene Robinson, seorang uskup yang jelas-jelas gay. Perbedaan-perbedaan budaya antara nilai-nilai yang lebih religius dan lebih sekular mungkin akan memicu perdebatan hangat tentang banyak persoalan etis kompleks yang lain, seperti legalisasi eutanasia di Belanda, pemberlakuan hukum Syariah yang kaku bagi pelaku zina di Nigeria, atau adanya hak-hak reproduktif di Amerika Serikat. Meskipun demikian, kami tetap bersikap sangat agnostik menyangkut apakah perbedaan-perbedaan budaya dalam hal nilai-nilai keagamaan niscaya akan mengakibatkan pecahnya kekerasan yang berlarut-larut, permusuhan bersenjata, atau konflik internasional, suatu isu penting yang berada jauh di luar lingkup studi ini.

Mendemonstrasikan Teori itu

Buku ini akan mengkaji bukti-bukti sistematis yang terkait dengan rangkaian proposisi tersebut di atas, dan menyelidiki apakah tingkat kemajuan masyarakat secara konsisten berkaitan dengan pola-pola nilai, keyakinan dan perilaku religius. Jika kami benar, kami akan menemukan berbagai perbedaan yang jelas antara masyarakat agraris, industri, dan pasca-industri dalam indikator-indikator religiusitas, seperti partisipasi dalam ibadah harian dan kehadiran reguler di gereja, di luar ritual-ritual yang murni simbolis yang berhubungan dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian, dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

Studi ini mengkaji bukti-bukti bagi penjelasan kognitif, fungsionalis, dan sisi-penawaran dari sekularisasi yang telah kita diskusikan, dan menemukan sedikit bukti yang secara konsisten mendukung teori-teori ini. Klaim utama dalam argumen Weberian adalah bahwa tersebarnya pengetahuan ilmiah dan naiknya tingkat pendidikan akan menghasilkan suatu kecenderungan universal ke arah suatu pandangan dunia yang semakin rasional, dalam semua masyarakat industri. Jika hal ini benar, maka hal ini mengandaikan bahwa sekularisasi paling deras seharusnya terjadi di kalangan mereka yang paling terdidik dan mereka yang meyakini dan menghargai ilmu pengetahuan. Namun kami tidak menemukan kecenderungan universal seperti itu: seperti yang akan kami perlihatkan, sekularisasi paling kuat terkait dengan apakah publik

dari suatu masyarakat tertentu telah mengalami tingkat keamanan ekonomi dan fisik yang relatif tinggi atau belum. Selain itu, interpretasi Weberian tersebut menekankan faktor-faktor kognitif yang cenderung tidak dapat dibalikkan dan universal: tersebarnya ilmu pengetahuan ilmiah tersebut tidak menghilang pada masa krisis atau kemunduran ekonomi. Jika hal ini merupakan sebab dominan dari sekularisasi, kami tidak akan berharap untuk menemukan fluktuasi dalam religiusitas yang terkait dengan berbagai tingkat keamanan.

Jika teori sekularisasi yang telah diperbaiki yang didasarkan pada keamanan eksistensial ini benar, dan jika pola-pola budaya dari religiusitas adalah koheren dan dapat diprediksikan, maka proposisi-proposisi atau hipotesis-hipotesis khusus tertentu muncul—yang masing-masing akan diuji dalam studi ini dengan menggunakan perbandingan-perbandingan antarnegara, kecenderungan-kecenderungan dari waktu ke waktu, dan analisis generasi.

(i) Perbandingan-perbandingan Antarnegara

Proposisi dasar pertama kami adalah bahwa tingkat modernisasi masyarakat, kemajuan manusia, dan kesetaraan ekonomi memengaruhi kuatnya religiusitas—yakni *nilai-nilai*, *keyakinan-keyakinan*, dan *praktik-praktik* agama yang ada dalam suatu masyarakat. Kami menganggap bahwa masyarakat-masyarakat pra-industri yang lebih miskin, yang paling rentan terhadap ancaman bencana alam dan bahaya-bahaya sosial, paling mungkin untuk menekankan sangat pentingnya agama. Sebaliknya, agama akan diberi prioritas yang lebih rendah oleh publik dari masyarakat-masyarakat pasca-industri yang makmur, yang hidup dalam tingkat keamanan fisik dan sosial yang lebih tinggi. Kami berharap menemukan perbandingan-perbandingan serupa bagi banyak indikator religiusitas yang lain, termasuk kuatnya identitas keagamaan, keyakinan-keyakinan teologis, kesetiaan pada sikap-sikap moral tradisional, dan kebiasaan ibadah dan praktik keagamaan seperti berdoa dan kehadiran pada layanan-layanan ibadah. Kenyataan bahwa kita mempunyai data survei dari hampir 80 masyarakat—yang mencakup beragam variasi, mulai dari perekonomian-perekonomian dengan penghasilan rendah hingga negara-negara pasca-industri yang makmur, serta mencakup semua tradisi keagamaan besar—memungkinkan kita untuk menguji hipotesis-hipotesis ini dalam suatu cara yang lebih konklusif dibanding sebelumnya.

(ii) Membandingkan Budaya-budaya Keagamaan yang Dominan

Namun kami juga menganggap bahwa warisan historis tradisi keagamaan yang dominan di masing-masing masyarakat akan turut membentuk kesetiaan pada nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan tertentu. Oleh karena itu, kami berharap bahwa budaya keagamaan yang dominan tersebut akan menerakan jejaknya pada masing-masing masyarakat, dan memberi dampak pada bagaimana modernisasi masyarakat mempengaruhi pola-pola keyakinan dan praktik keagamaan. Sebagai akibatnya, berbagai variasi penting dalam religiusitas bisa ada bahkan di antara masyarakat-masyarakat yang mempunyai tingkat perkembangan sosio-ekonomi yang mirip. Untuk menguji proposisi ini, kami akan membandingkan masyarakat-masyarakat yang diklasifikasikan menurut budaya keagamaan dominan mereka.

(iii) Perbandingan-perbandingan Generasional

Dalam masyarakat-masyarakat yang telah mengalami periode-periode pertumbuhan ekonomi dan keamanan fisik yang terus meningkat (seperti Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang), atau pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat (seperti Korea Selatan dan Taiwan), kami berharap menemukan berbagai perbedaan substansial dalam nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh generasi yang lebih tua dan lebih muda. Dalam masyarakat-masyarakat seperti itu, kaum muda seharusnya terbukti kurang religius dalam nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik mereka, sementara kelompok yang lebih tua seharusnya memperlihatkan orientasi yang lebih tradisional, karena nilai-nilai dasar tidak berubah semalam; bahkan, teori sosialisasi mengandaikan bahwa kami seharusnya menemukan suatu jeda waktu (*time lag*) yang substansial antara keadaan-keadaan ekonomi yang berubah dan dampak mereka pada nilai-nilai keagamaan yang umum berlaku, karena orang-orang dewasa tetap mempertahankan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang ditanamkan selama tahun-tahun pertumbuhan pra-dewasa mereka.[42] Nilai-nilai budaya berubah ketika kelompok-kelompok anak yang lebih muda, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman perkembangan yang khas, menggantikan orang-orang yang lebih tua. Karena kami menghipotesiskan bahwa perbedaan-perbedaan generasi ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan manusia, kami tidak akan

berharap untuk menemukan berbagai perbedaan generasi yang besar menyangkut agama dalam masyarakat-masyarakat seperti Nigeria, Aljazair, atau Bangladesh, yang tidak mengalami kemajuan besar ke arah perkembangan manusia selama beberapa dekade terakhir. Dalam kasus-kasus itu kami memperkirakan bahwa kaum muda sepenuhnya sama religiusnya dengan kaum tua. Merosotnya religiusitas tidak mencerminkan keniscayaan persebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan; hal itu tergantung pada apakah orang-orang dalam suatu masyarakat mengalami keamanan eksistensial yang meningkat–atau apakah mereka mengalami stagnasi ekonomi, kegagalan negara, atau runtuhnya negara kesejahteraan, seperti yang terjadi dalam perekonomian-perekonomian pasca-Komunis yang kurang berhasil.

(iv) Perbandingan-perbandingan Sektoral

Tesis sekularisasi yang didasarkan atas keamanan eksistensial tersebut mengandaikan bahwa kantong pembilahan utama dalam memprediksikan religiusitas adalah kontras antara masyarakat-masyarakat kaya dan miskin. Kami juga memperkirakan bahwa sektor-sektor sosial yang lebih rentan *di dalam* suatu masyarakat tertentu, seperti kaum miskin, kalangan tua, mereka dengan tingkat pendidikan dan melek huruf yang rendah, dan kaum perempuan, akan lebih religius, bahkan dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri. Lebih jauh, perbedaan-perbedaan sosial terbesar diperkirakan ada dalam masyarakat-masyarakat di mana penghasilan terdistribusikan secara paling tidak setara.

(v) Pola-pola Demografi, Angka Kesuburan, dan Perubahan Penduduk

Tesis kami menyatakan bahwa angka kesuburan secara sistematis terkait dengan kuatnya religiusitas dan pembangunan manusia. Meskipun tingkat harapan hidup jauh lebih rendah di masyarakat-masyarakat yang lebih miskin, kami berharap menemukan bahwa negara-negara dengan religiusitas terkuat mempunyai pertumbuhan penduduk yang lebih besar dibanding masyarakat-masyarakat sekular.

(vi) Konsekuensi-konsekuensi Sosial dan Politik

Di mana proses sekularisasi telah terjadi, kami berharap hal ini mempunyai berbagai konsekuensi penting bagi masyarakat dan

politik, khususnya dengan memperlemah pengaruh religiusitas terhadap penerimaan nilai-nilai moral, sosial, ekonomi, dan politik, dan dengan mengikis keterlibatan aktif seseorang dalam organisasi-organisasi dan partai-partai keagamaan, serta dengan mengurangi kuatnya identitas keagamaan dan konflik etno-religius dalam masyarakat.

Rencana Buku

Untuk mengembangkan dan menguji proposisi-proposisi ini, Bab 2 menggambarkan desain penelitian kami, kerangka komparatif, dan sumber data utama kami—Survei Nilai-nilai Dunia dan Survei Nilai-nilai Eropa. Kami menggambarkan secara garis besar prosedur yang digunakan untuk mengklasifikasikan 191 masyarakat di seluruh dunia menurut budaya keagamaan dominan mereka, yang memungkinkan kita untuk membandingkan budaya keagaman Protestan, Katolik, Ortodoks, Muslim, Hindu dan yang lainnya. Bab 3 mengkaji kecenderungan-kecenderungan global dalam religiusitas dan sekularisasi. Jika pergeseran-pergeseran budaya dapat diprediksikan, kami berharap pola-pola religiusitas dalam masing-masing masyarakat secara konsisten terkait dengan tingkat-tingkat perkembangan manusia dan kesetaraan ekonomi. Lebih khusus, kami berharap bahwa keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik keagamaan yang paling kuat akan ditemukan dalam masyarakat-masyarakat yang lebih miskin dan pra-industri; dan sebaliknya, publik dari masyarakat-masyarakat yang paling makmur, aman, dan egalitarian akan terbukti paling sekular. Dalam suatu masyarakat di mana perkembangan ekonomi yang substansial telah terjadi, kami berharap sekularisasi mencapai titik paling tinggi di kalangan generasi-generasi yang lebih muda, yang akan kurang religius dibanding orang tua dan kakek-nenek mereka. Dengan data dari Survei Nilai-nilai tersebut kami bisa menguji proposisi-proposisi inti ini secara lebih sistematis dibanding sebelumnya, dengan menggunakan perbandingan-perbandingan lintas-negara, kecenderungan-kecenderungan dari waktu ke waktu, dan analisis generasi.

Dalam Bagian II kami mengkaji studi-studi kasus regional tertentu dengan lebih mendalam. Banyak kepustakaan sebelum ini memfokuskan diri pada jejak khas agama dalam masyarakat-masyarakat atau wilayah-wilayah dunia tertentu, dan peran negara dan agama yang terorganisir. Sebagian besar dari kepustakaan

tersebut mengkaji pola-pola kehadiran di gereja dan keyakinan-keyakinan keagamaan di Amerika Serikat dan Eropa Barat, dan memfokuskan diri pada masyarakat-masyarakat pasca-industri yang makmur dengan tingkat pendidikan dan komunikasi massa yang mirip, dan sama-sama memiliki warisan Kristen. Bab 4 mengkaji teka-teki lama tentang mengapa religiusitas tampak tetap stabil di Amerika Serikat; sementara sebagian besar studi menemukan bahwa praktik pergi ke gereja telah terkikis di negara-negara kaya yang lain. Kami mengkaji berbagai bukti yang menopang kecenderungan-kecenderungan dan penjelasan-penjelasan bagi perbedaan-perbedaan ini, yang diberikan oleh teori-teori fungsionalis dan pasar keagamaan. Bab 5 menganalisis apakah agama telah mengalami pengikisan di Eropa Tengah dan Timur—yang mirip dengan proses sekularisasi di Eropa Barat—atau apakah dalam dekade terakhir, seperti yang dikemukakan teori sisi-penawaran, telah terjadi kebangkitan-kembali religiusitas setelah kebijakan Soviet tentang atheisme negara dihapuskan. Di sisi lain, pola-pola ini mungkin dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan lain. Sebagai contoh, di mana gereja mulai dihubungkan dengan protes nasionalistik yang mendukung upaya-upaya memerdekakan diri dari kontrol Uni Soviet, di Polandia yang Katolik atau Estonia yang Lutheran, maka begitu Tembok Berlin runtuh setelah suatu efek "*bulan madu*" sementara, kita mungkin mengharapkan suatu pengikisan religiusitas. Bab 5 mengkaji kumpulan paling besar bukti-bukti survei sistematis lintas-negara yang pernah dikumpulkan, yang menyoroti nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan Muslim dari begitu banyak negara di seluruh dunia. Secara khusus kami memfokuskan perhatian pada apakah terdapat suatu benturan budaya antara nilai-nilai demokratis yang dipegang dalam Kekristenan Barat dan nilai-nilai yang diyakini di dunia Muslim, seperti yang dikemukakan Huntington.[43] Kami membandingkan masyarakat-masyarakat yang umumnya Islam di Timur Tengah dan di tempat lain, seperti Indonesia, Mesir, Iran, Nigeria, dan Pakistan.

Teori-teori sekularisasi penting pada dirinya sendiri. Namun teori-teori itu juga mempunyai implikasi-implikasi sosial dan politik besar, seperti yang dibahas dalam Bagian III. Meskipun sebagian besar orang terus mengekspresikan kesetiaan nominal kepada identitas-identitas kelompok keagamaan tradisional, namun ketika religiusitas merosot, tidak jelas seberapa jauh identitas-identitas ini masih penting juga. Salah satu klaim terkuat, paling bertahan, namun banyak diperdebatkan dalam persoalan ini adalah teori

Weber bahwa Reformasi Protestan menghasilkan suatu etos kerja yang khas, yang menghasilkan syarat-syarat pokok bagi munculnya kapitalisme borjuis. Kami tidak dapat mengkaji pola-pola historis tersebut, namun jika tradisi-tradisi budaya keagamaan meninggalkan suatu warisan yang terus bertahan, maka kami dapat mengkaji bukti-bukti itu sekarang ini. Bab 7 membandingkan tingkat di mana orientasi pada kerja, dan sikap-sikap yang lebih luas ke arah kapitalisme, berbeda-beda menurut jenis keyakinan keagamaan. Bab 8 mengkaji peran agama yang terorganisir pada modal sosial. Belakangan ini, karya Robert Putnam telah merangsang kebangkitan kembali suatu minat intelektual pada apakah jaringan-jaringan sosial, kepercayaan sosial, dan norma-norma dan nilai-nilai yang umumnya terkait dengan perilaku kooperatif, dibentuk oleh partisipasi dalam organisasi keagamaan.[44] Meski berbagai studi telah mengkaji isu ini secara mendalam di Amerika Serikat, hanya ada sedikit studi yang menganilisis apakah hubungan ini berlaku di antara berbagai jenis keyakinan keagamaan yang berbeda. Bab 9 menganalisis kuatnya hubungan antara identitas-identitas keagamaan dan dukungan bagi partai-partai politik, dan khususnya apakah terdapat bukti-bukti tentang pengambilan jarak dari agama di masyarakat-masyarakat pasca-industri. Terdapat beberapa bukti yang mendukung klaim-klaim ini. Di negara-negara Eropa di mana populasi Protestan dan Katolik secara kuat "terpilarkan" ke dalam partai-partai dan jaringan-jaringan sosial yang terpisah, yang dicontohkan oleh Belanda, "pilar-pilar" berbasis-keagamaan tersebut telah kehilangan banyak relevansi mereka bagi perilaku elektoral.[45] Juga di Eropa Barat, pengambilan jarak dari agama tampak telah mengikis identitas-identitas kelompok keagamaan sebagai suatu petunjuk sosial yang memandu pola-pola keberpihakan dan pilihan suara. Kesetiaan pada Gereja Katolik menjadi kurang terkait dengan dukungan elektoral bagi partai-partai Demokrasi Kristen di Prancis, Italia, dan Belgia.[46] Namun di Amerika Serikat, religiusitas tampak mendedahkan dampak yang lebih kuat terhadap pemilahan-pemilahan keberpihakan pemilih pada tahun-tahun terakhir.[47] Tetap tidak jelas seberapa jauh agama, khususnya seruan-seruan fundamentalis, telah membentuk dukungan bagi partai-partai politik dan pola-pola perilaku pemilih dalam masyarakat-masyarakat berkembang yang lebih miskin dan dalam demokrasi-demokrasi elektoral yang lebih baru. Untuk memadukan analisis tersebut, kesimpulan dalam Bab 10 meringkaskan temuan-temuan utama dalam buku ini dan mengkaji implikasi-implikasi mereka yang lebih

luas terhadap perkembangan ekonomi dan politik dan terhadap perubahan demografis. Bab 2 memberikan detail-detail teknis tentang desain dan metode penelitian kami; mereka yang lebih berminat pada hasil-hasil substantifnya mungkin lebih baik langsung meloncat ke Bab 3, yang mulai mengkaji bukti-bukti tersebut.***

2

Mengukur Sekularisasi

Perdebatan kontemporer tentang sekularisasi, yang pernah mandek secara intelektual, sekarang ini hidup kembali dan hangat, namun sayangnya banyak bukti-bukti yang dikutip oleh kedua belah pihak tetap parsial dan selektif. Sulit untuk mendapatkan generalisasi-generalisasi sistematik tentang vitalitas kehidupan keagamaan di seluruh dunia dari studi-studi yang berfokus pada satu atau dua negara, suatu periode waktu yang terbatas, atau satu indikator sekularisasi.[1] Seorang sarjana mungkin meneliti bukti-bukti merosotnya kebiasaan pergi ke gereja di Inggris dan Irlandia sejak 1960-an, misalnya, dan menyimpulkan bahwa sekularisasi berkembang pesat, dan kemudian sarjana yang lain mungkin menentang kesimpulan ini dengan merujuk pada kebangkitan kembali Islam radikal di Iran dan Aljazair selama dekade terakhir, bangkitnya gereja-gereja Pantekosta di Amerika Latin, perkembangan Presbiterian di Korea Selatan, atau adanya konflik etno-religius di Bosnia-Herzegovina. Banyak argumen sekadar menunjuk pada popularitas agama yang semakin besar di Amerika Serikat, seolah-olah pengecualian ini pada dirinya sendiri menyangkal pola-pola umum di seluruh dunia. Proses memilih studi-studi kasus yang didasarkan pada variabel dependen tersebut menghasilkan lebih banyak tanda tanya dan perdebatan lebih jauh ketimbang penjelasan yang memuaskan. Diperlukan tinjauan yang lebih sistematis, yang

membandingkan berbagai macam indikator religiusitas di antara banyak budaya dan wilayah dunia. Dalam bab ini kami menggambarkan secara garis besar kerangka komparatif yang digunakan dalam buku ini dan menjabarkan sumber-sumber bukti, klasifikasi-klasifikasi sosial, dan ukuran-ukuran yang digunakan dalam studi ini. Berdasarkan hal ini, bab selanjutnya akan membandingkan bukti-bukti sistematis bagi religiusitas dan sekularisasi yang terjadi selama 50 tahun terakhir.

Desain Penelitian

Desain penelitian dasar yang digunakan dalam studi ini menggunakan suatu pendekatan triangulasi. Jika dilihat secara terisolasi, tidak ada indikator, kumpulan data, atau teknik analitis yang bisa memberikan suatu gambaran yang komprehensif. Seperti halnya kontroversi-kontroversi lain di dalam ilmu-ilmu sosial, konsep-konsep, definisi-definisi, dan ukuran-ukuran utama tentang religiusitas dapat dipahami dan dioperasikan dalam berbagai cara yang berlainan. Masing-masing potongan dari teka-teki tersebut dapat dipersoalkan secara masuk akal. Namun di mana pendekatan-pendekatan alternatif yang menggunakan banyak indikator, survei-survei sosial, dan metode-metode analisis menghasilkan hasil-hasil yang konsisten, maka efek kumulatif dari kesemuanya ini akan meningkatkan kepercayaan kita pada ketepatan dan kekuatan temuan-temuan itu, dan kesimpulan-kesimpulan tersebut menjadi lebih menantang. Pola-pola religiusitas dianalisis di sini dengan menggunakan tiga teknik analisis dasar.

Survei-survei Lintas-Negara

Pertama, bukti-bukti empiris kami didasarkan pada perbandingan-perbandingan dengan N (jumlah kasus) yang besar, menggunakan data level-makro dari 191 negara di seluruh dunia dan data survei dari hampir 80 masyarakat di seluruh dunia. Survei-survei lintas-nasional diperbandingkan di antara banyak masyarakat sekarang ini, yang mempunyai tingkat-tingkat perkembangan sosial yang sangat berbeda, termasuk di antaranya beberapa negara terkaya dan termiskin di dunia. Salah satu keterbatasan dari sebagian besar studi sebelumnya adalah bahwa mereka biasanya terbatas pada studi-studi atas masyarakat pasca-industri yang makmur (biasanya berfokus pada negara-negara Kristen), yang merupakan suatu kerangka yang tidak memadai untuk menentukan seberapa jauh religiusitas ber-

beda-beda menurut tingkat-tingkat modernisasi sosial. Kumpulan Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa tersebut memungkinkan kami untuk mengkaji berbagai macam variasi dalam sikap-sikap dan perilaku religius di antara jenis-jenis masyarakat, wilayah, dan keyakinan yang sangat berbeda. Adanya bukti-bukti dari begitu banyak masyarakat tersebut juga memungkinkan kami untuk mengombinasikan skor-skor *mean* (rata-rata) bagi tiap-tiap negara dengan data level-makro tentang karakteristik sosio-ekonomi dan politik dari masing-masing negara, yang memunculkan suatu kumpulan data yang terintegrasikan dan yang memungkinkan kami untuk menganalisis hubungan-hubungan lintas-level, seperti dampak keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tingkat-individu pada angka kesuburan suatu masyarakat; atau hubungan-hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat dan keyakinan-keyakinan religius orang-orangnya. Bukti-bukti itu juga memungkinkan kami untuk mengidentifikasi berbagai pengecualian dari suatu pola umum, seperti anomali angka religiusitas yang tinggi di Amerika Serikat dan Irlandia dibandingkan dengan tingkat kemajuan mereka. Temuan-temuan itu memperlihatkan perlunya studi-studi kasus yang mendalam untuk memahami alasan-alasan di balik berbagai penyimpangan dari pola-pola umum tersebut.

Korelasi-korelasi pada suatu titik waktu tertentu pada dirinya sendiri tidak bisa menunjukkan kausalitas yang berlangsung di baliknya. Selain itu, banyak aspek dari modernisasi sosial saling terkait dengan kuat, seperti antara tingkat kemakmuran, pendidikan dan urbanisasi yang semakin tinggi, sehingga sulit untuk menguraikan efek-efek mereka. Lebih jauh, dalam penelitian lintas-negara, perbedaan-perbedaan dalam bidang kerja dan praktik-praktik pengambilan sampel, pengkodean dan penerjemahan, dapat menghasilkan berbagai kesalahan pengukuran yang substansial. Jika perbedaan-perbedaan lintas-negara yang signifikan muncul, setelah menerapkan kontrol-kontrol yang tepat, maka gangguan yang berlangsung acak ini mungkin menyebabkan efek-efek yang bisa diremehkan.

Kecenderungan-kecenderungan Longitudinal

Untuk melengkapi Survei-survei Nilai-nilai Dunia yang dilakukan dari 1981 hingga 2001 tersebut, kami juga perlu mengkaji bukti-bukti longitudinal dari kecenderungan-kecenderungan historis dalam sikap dan perilaku keagamaan selama periode waktu yang bahkan lebih panjang lagi. Kami menggunakan data survei dari

waktu ke waktu tersebut jika hal ini tersedia. Perbandingan data dari banyak dekade tersebut memberikan indikasi-indikasi yang lebih terpercaya tentang berbagai proses yang sedang berjalan dan pola-pola kausalitas di balik perubahan-perubahan dalam sikap dan perilaku, seperti kemungkinan bahwa suatu pengikisan keyakinan-keyakinan keagamaan mengganggu praktik kebiasaan pergi ke gereja. Namun di sini kami juga menemui dua keterbatasan penting. Pertama, lingkup geografis bagi analisis dari waktu ke waktu tersebut sangat terbatas, karena hingga belakangan ini, sebagian besar survei dilakukan dalam masyarakat-masyarakat industri maju. Tidak terdapat landasan atau standar awal untuk memonitor perubahan-perubahan dalam religiusitas di sebagian besar negara berkembang—dan tidak ada standar atau landasan seperti itu bagi sebagian besar jenis agama selain agama Kristen. Bahkan dengan data tentang religiusitas dari poling-poling Gallup awal yang dijalankan pada 1950-an, kami terbatas hanya menganalisis kecenderungan-kecenderungan yang telah terjadi selama 50 tahun terakhir, dan lebih sering kami hanya bisa membandingkan data dari dua atau tiga dekade terakhir, atau bahkan lebih belakangan. Dengan demikian, setelah membandingkan hasil-hasil dari survei-survei Program Survei Sosial Internasional tentang agama pada 1991 dan 1998, Greeley menyimpulkan bahwa indikator-indikator apa pun tentang perubahan dalam religiusitas tidak menyeluruh, di mana ada hal-hal yang diperoleh dan ada hal-hal yang hilang.[2] Namun melihat periode waktu tujuh-tahun yang terbatas ini, ditambah dengan kesalahan-kesalahan pengukuran lazim yang muncul dari pembandingan survei-survei lintas-bagian, pendekatan ini tidak dapat diharapkan untuk memberi banyak penjelasan mengenai proses-proses sekularisasi jangka panjang: selama suatu periode yang singkat, fluktuasi-fluktuasi acak serta perubahan-perubahan kecil dalam praktik kerja lapangan, prosedur-prosedur pengambilan sampel, atau bahkan susunan pertanyaan dalam survei itu boleh jadi akan menenggelamkan efek-efek dari berbagai kecenderungan jangka-panjang tersebut. Karena modernisasi masyarakat yang bergeser dari masyarakat agraris ke industri, dan kemudian dari industri ke pasca-industri, merupakan suatu proses yang terjadi sangat lambat selama berdekade-dekade, maka bukti-bukti longitudinal kami tentang berbagai kecenderungan dari survei-survei yang ada di Eropa Barat dan demokrasi-demokrasi Anglo-Amerika sering kali melingkupi tahun yang sangat pendek sehingga kurang menangkap keseluruhan dampak yang terjadi.

Analisis Generasional

Analisis generasional dari survei-survei lintas-wilayah merupakan suatu teknik alternatif yang dapat memberikan penjelasan menyangkut perubahan budaya jangka-panjang. Jika proses sosialisasi mendedahkan efek-efek pengalaman bersama kepada berbagai generasi selama tahun-tahun pertumbuhan mereka, maka analisis atas sikap dan perilaku yang dimiliki bersama oleh kelompok-kelompok usia tertentu bisa digunakan sebagai suatu indikator pengganti dari kecenderungan-kecenderungan longitudinal.[3] Kita bisa meneliti seberapa jauh mereka yang lahir di era pra-perang berbeda dari generasi pasca-perang, atau dari generasi yang lebih muda yang tumbuh selama 1960-an. Ukuran dari sampel-sampel survei lintas-negara yang tersedia pada Survei Nilai Dunia tersebut meningkatkan kesahihan pendekatan ini. Hal ini benar khususnya ketika kita menganalisis gabungan kelompok-kelompok masyarakat, misalnya, dan membandingkan keseluruhan pola perbedaan-perbedaan kelompok tertentu dalam masyarakat-masyarakat agraris dengan yang ada dalam masyarakat-masyarakat industri dan pasca-industri. Pendekatan ini gagal memenuhi apa yang idealnya ingin kami lakukan—yakni menganalisis gelombang-gelombang kelompok data survei yang dikumpulkan di kalangan responden yang sama dari waktu ke waktu, yang akan mempermudah penguraian efek-efek lingkaran-kehidupan, efek-efek periode, dan efek-efek kelompok kelahiran.[4] Efek-efek lingkaran-kehidupan secara teoretis dapat menjelaskan perbedaan-perbedaan yang terlihat di kalangan kelompok-kelompok orang tertentu, seperti kehadiran di gereja yang lebih rendah di kalangan generasi pasca-perang dibanding dengan pra-perang, jika seseorang mengasumsikan bahwa orang-orang mempunyai suatu kecenderungan inheren untuk menjadi lebih religius saat mereka bertambah tua. Ketersediaan data dari jenis-jenis masyarakat yang pada dasarnya berbeda membantu penafsiran efek-efek ini, karena (seperti yang akan kami perlihatkan nanti) tidak tampak ada suatu kecenderungan inheren bagi orang-orang untuk menjadi lebih religius saat mereka bertambah tua: kami *memang* menemukan tingkat religiusitas yang lebih rendah di kalangan kelompok-kelompok yang lebih muda dibanding kelompok-kelompok yang lebih tua dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, namun kami *tidak menemukan* fenomena ini dalam masyarakat-masyarakat agraris.

Kami hanya tidak memunyai kumpulan data longitudinal dalam

jumlah besar yang diperlukan untuk memperlihatkan secara meyakinkan apakah sekularisasi terjadi atau tidak terjadi. Dengan tidak adanya hal tersebut, maka tidak ada satu pendekatan yang bisa sungguh-sungguh konklusif, dan hasil-hasilnya selalu akan tetap terbuka untuk diperdebatkan. Namun jika suatu kombinasi motode-metode, indikator-indikator, dan rangkaian-rangkaian data menghasilkan temuan-temuan yang semuanya menunjuk pada arah yang sama—dan arah ini konsisten dengan argumen teoretis dasar kami—maka kasus tersebut menjadi lebih meyakinkan. Inilah pendekatan yang akan kami ambil.

Kerangka Komparatif

Untuk mengkaji teori dan proposisi-proposisi khusus yang dibahas dalam Bab 1, kerangka komparatif yang diadopsi dalam buku ini mengikuti desain penelitian *sistem-sistem yang paling berbeda* dari Prezeworski dan Teune, yang berusaha untuk memaksimalkan perbedaan-perbedaan di antara hampir 80 masyarakat yang sangat beragam untuk membedakan kelompok-kelompok karakteristik yang sistematis yang terkait dengan dimensi-dimensi dan jenis-jenis religiusitas yang berbeda.[5] Beberapa pertukaran (*trade-off*) penting tercakup dalam pendekatan ini, terutama hilangnya kedalaman kontekstual yang bisa bersumber dari pemfokusan pada perkembangan-perkembangan historis dari waktu ke waktu dalam satu atau dua negara. Namun strategi melakukan perbandingan-perbandingan global tersebut memunyai berbagai keuntungan besar. Yang paling penting, hal itu memungkinkan kami untuk mengkaji apakah, seperti yang diklaim oleh teori-teori modernisasi masyarakat, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dasar melemah bersama dengan terjadinya pergeseran dari masyarakat agraris tradisional, yang sebagian besar merupakan populasi yang buta huruf dan miskin, ke perekonomian-perekonomian industri yang didasarkan pada manufaktur dengan kelas pekerja urban yang semakin bertambah, ke perekonomian pasca-industri dengan kaum profesional dan kelas menengah manajerial yang besar yang bertumpu pada sektor jasa.

Perkembangan manusia merupakan suatu proses transformasi sosial yang kompleks, yang mencakup berbagai perubahan dalam perekonomian yang bergeser dari produksi agraris ke produksi industri dan munculnya sektor jasa. Hal ini mencakup suatu per-

luasan pendidikan, meningkatnya kemakmuran dan kesejahteraan, meningkatnya harapan hidup dan kesehatan, urbanisasi dan sub-urbanisasi, penyebaran media massa, dan perubahan-perubahan dalam struktur keluarga dan jaringan sosial komunitas; dan hal ini cenderung terkait dengan proses demokratisasi. Tidak semua perkembangan ini niscaya berjalan beriringan dengan perubahan-perubahan dalam religiusitas. Desain penelitian kami memungkinkan kami untuk membandingkan masyarakat-masyarakat yang mewakili masing-masing keyakinan besar dunia, yang mencakup masyarakat-masyarakat yang secara historis dibentuk oleh sistem-sistem keyakinan Protestan, Katolik, Ortodoks, Muslim, Hindu, Yahudi, dan Budha/Konfusian/Shinto. Analisis apa pun terhadap topik ini menghadapi persoalan "terlalu banyak variabel, terlalu sedikit kasus", di mana menjadi hampir mustahil untuk mengontrol semua faktor yang bisa memengaruhi religiusitas. Sebagai contoh, hampir semua negara Muslim adalah masyarakat-masyarakat berkembang dengan sistem politik otokratik. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Bagian II mengulas pola-pola regional, di mana kami bisa berfokus secara lebih mendalam pada perbandingan-perbandingan yang menganalisis berbagai variasi dalam nilai-nilai moral dan keyakinan-keyakinan keagamaan sambil menganggap konstan ciri-ciri sosial tertentu, khususnya peran pluralisme keagamaan dalam demokrasi-demokrasi Anglo-Amerika dan di Eropa Barat, warisan penindasan agama di negara-negara pasca-Komunis, dan dampak keyakinan-keyakinan Muslim pada pemerintahan di dunia Islam.

Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa

Bukti-bukti tentang nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan perilaku religius bersandar pada Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, sebuah penelitian global tentang perubahan sosio-kultural dan politik. Proyek ini telah menjalankan survei-survei nasional yang representatif tentang nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan publik di 76 negara (lihat Gambar 2.1), yang memuat hampir lima milyar orang atau sekitar 80% dari populasi dunia dan meliputi keenam benua yang dihuni. Ia didasarkan pada Survei Nilai-nilai Eropa, pertama kali dilakukan di 22 negara pada 1981. Gelombang survei kedua, di 41 negara, diselesaikan pada 1990-1991. Gelombang ketiga dilakukan di 55 negara pada 1995-1996. Gelombang

keempat, di 59 negara, terjadi pada 1999-2001 (lihat Tabel A1).[6] Kumpulan Survei Nilai-nilai Dunia yang digunakan dalam buku ini mencakup data dari keempat gelombang itu, memuat hampir seperempat juta responden, yang mempermudah analisis bahkan untuk kelompok-kelompok keagamaan yang lebih kecil. Kami membuat suatu pembedaan yang lebih jauh di negara-negara yang memuat masyarakat-masyarakat yang khas, masing-masing dengan tradisi keagamaan historis yang berbeda, termasuk di Jerman (Timur dan Barat),[7] serta di Britania Raya (Irlandia Utara dan Inggris) dan Republik Federal Yugoslavia (Serbia dan Montenegro). Kumpulan Survei Nilai-nilai Dunia itu dengan demikian memungkinkan kami untuk secara keseluruhan membandingkan 79 masyarakat.

Gambar 2.1. Negara-negara yang Termasuk dalam Kumpulan Survei Nilai-nilai Dunia dan Survei Nilai-nilai Eropa, 1981-2001
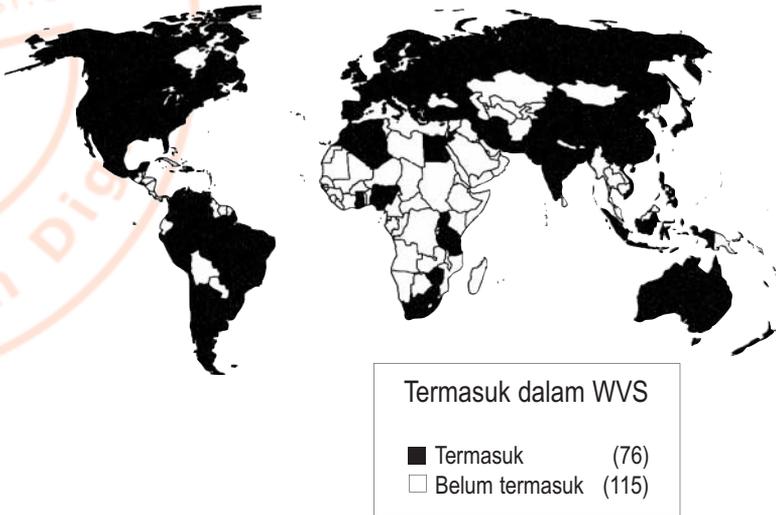
Survei Nilai-nilai Dunia itu mencakup beberapa perekonomian pasar yang paling makmur di dunia, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Swiss, dengan pendapatan per kapita tahunan mencapai $40.000; serta negara-negara industri tingkat-menengah, antara

lain Taiwan, Brazil, dan Turki, serta masyarakat-masyarakat agraris yang lebih miskin, seperti Uganda, Nigeria, dan Vietnam, dengan pendapatan per kapita tahunan $300 atau kurang. Beberapa negara yang lebih kecil memunyai populasi di bawah satu juta, seperti Malta, Luxemburg, dan Islandia, sementara pada ekstrem yang lain hampir satu milyar orang hidup di India dan lebih dari satu milyar hidup di Cina. Kumpulan survei dengan semua gelombang tersebut memuat demokrasi-demokrasi yang lebih tua seperti Australia, India, dan Belanda, demokrasi-demokrasi yang lebih baru seperti El Savador, Estonia, dan Taiwan, semi-demokrasi seperti Rusia, Brazil, dan Turki, dan non-demokrasi seperti Cina, Zimbabwe, Pakistan, dan Mesir. Proses transisi itu juga sangat beragam: beberapa negara telah mengalami suatu konsolidasi demokrasi yang cepat selama 1990-an; Republik Cekoslowakia, Latvia, dan Argentina baru-baru ini dalam hal hak-hak politik dan kebebasan sipil memunyai peringkat yang sama tingginya seperti Belgia, Amerika Serikat, dan Belanda, yang memiliki tradisi demokrasi yang panjang.[8] Survei tersebut mencakup beberapa data sistematik pertama tentang opini publik di banyak negara Muslim, antara lain negara-negara Arab seperti Yordania, Iran, Mesir, dan Maroko, serta di Indonesia, Turki, Banglades, dan Pakistan. Cakupan negara-negara yang paling komprehensif dalam survei tersebut ada di Eropa Barat, Amerika Utara, dan Skandinavia, di mana survei-survei opini publik memunyai tradisi paling panjang. Namun negara-negara yang tercakup dalam survei itu berasal dari semua wilayah dunia, termasuk beberapa negara Afrika Sub-Sahara. Meskipun keempat gelombang survei ini dilakukan dari 1981 hingga 2001, negara-negara yang diikutkan dalam tiap-tiap gelombang tidak selalu sama, sehingga perbandingan-perbandingan dari waktu ke waktu selama keseluruhan periode tersebut bisa dilakukan dalam sub-kelompok 20 masyarakat. Data yang diambil dari sumber-sumber yang lain mempermudah perbandingan-perbandingan jangka-panjang pada suatu kumpulan negara yang terbatas, termasuk dari survei-survei Eurobarometer, yang dilakukan dua tahunan sejak 1970, dan dari poling-poling pasca-perang Gallup International tentang agama. Survei-survei tentang agama dari Program Survei Sosial Internasional yang dilakukan pada 1991 (di 18 masyarakat) dan pada 1998 (di 32 masyarakat) memberikan data yang dapat diperbandingkan.

Ukuran-ukuran Sekularisasi

Baik “agama” maupun “sekularisasi” merupakan suatu fenomena multidimensi dan kita mengenal suatu distingsi penting antara agama sebagai suatu lembaga sosial dan agama sebagai suatu praktik individu.[9] Dalam studi ini kami tidak mengkaji bukti-bukti langsung bagi kekuasaan dan status institusi dan otoritas keagamaan, seperti peran gereja-gereja evangelis di “Bible-belt” Selatan Amerika, pemilahan-pemilahan ideologis dalam sinoda Anglikan, pengaruh partai-partai Islam radikal di Timur Tengah, atau struktur, sumber daya, dan kepemimpinan Gereja Katolik Roma di Italia. Kami juga tidak khusus berfokus pada kekuatan organisasional relatif dari kelompok-kelompok keagamaan dan sekte-sekte yang berbeda dalam negara-negara tertentu, menyerahkan kepada para spesialis wilayah untuk mempelajari berbagai perkembangan penting seperti usaha-usaha untuk membangun gereja dan memperluas jemaah oleh kalangan evangelis Amerika Serikat di Korea Selatan, atau persaingan hebat antara kependetaan Katolik dan misionaris Pantekosta di Guatemala dan El Savador.[10] Semua ini adalah isu-isu yang penting, dipelajari oleh para sarjana dari banyak disiplin, namun semua itu di luar lingkup buku ini. Sebaliknya, kami di sini memusatkan perhatian pada mengkaji bukti-bukti survei sistematis di kalangan publik luas di banyak negara menyangkut tiga dimensi inti sekularisasi—untuk melihat apakah sudah terjadi kemerosotan di dalam partisipasi, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan keagamaan di berbagai wilayah pada tingkat individu—dengan menggunakan indikator-indikator khusus yang dijabarkan dalam Tabel 2.1:

- *Partisipasi keagamaan*: Sekularisasi berkenaan dengan peran perilaku religius dalam kehidupan orang-orang. Yang paling penting bagi studi ini, proses sekularisasi itu dipahami sebagai suatu hal yang mencakup merosotnya praktik-praktik keagamaan *kolektif* dalam kehidupan sehari-hari–yang tergambarkan dalam ritual kehadiran reguler di gereja bagi kaum Protestan dan Katolik–dan juga merosotnya praktik-praktik keagamaan *individu*, seperti partisipasi dalam ibadah atau meditasi sehari-hari bagi umat Islam dan Budha. Banyak dari kepustakaan terbaru yang mempersoalkan sekularisasi berpendapat bahwa alih-alih sekadar kemerosotan dalam religiusitas, yang terjadi belakangan ini adalah suatu perkembangan, khususnya dalam masyarakat-masyarakat kaya, dengan pergeseran dari bentuk-

Tabel 2.1. Indikator-indikator Religiusitas

	Nama	*Pengkodean*	*Gelombang*	*Item*	*Rata-rata (%)*
PARTISIPASI KEAGAMAAN					
Selain pernikahan, pemakaman, dan pembaptisan, seberapa sering anda mengunjungi layanan-layanan keagamaan?	Pergi ke Gereja	1-7	1-4	V185	2,0
Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar layanan-layanan keagamaan?	Seringnya Berdoa	1-7	4	V199	2,3
NILAI-NILAI KEAGAMAAN					
Seberapa penting Tuhan dalam kehidupan anda?	Pentingnya Tuhan	1-10	1-4	V196	6,3
Seberapa penting agama dalam kehidupan anda?	Pentingnya Agama	1-4	2-4	V9r	2,8
KEYAKINAN-KEYAKINAN KEAGAMAAN					
Apakah anda percaya pada surga?	Surga	0/1	1-4	V195	49,2
Apakah anda percaya pada neraka?	Neraka	0/1	1-4	V194	36,8
Apakah anda percaya pada kehidupan setelah mati?	Kehidupan	0/1	1-4	V192	47,3
Apakah anda percaya manusia memunyai jiwa?	Jiwa	0/1	1-4	V193	52,9

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, 1981-2001.

bentuk keterlibatan kolektif melalui institusi-institusi keagamaan tradisional ke spiritualitas individual atau pribadi yang dijalankan dalam wilayah privat.[11] Perbandingan kedua aspek perilaku keagamaan tersebut dengan demikian sangat penting untuk menyelesaikan persoalan ini.

- *Nilai-nilai keagamaan:* Ciri sekularisasi yang lain berkenaan dengan "nilai-nilai", yakni tujuan-tujuan yang diprioritaskan orang-orang bagi masyarakat, komunitas, keluarga, dan diri mereka sendiri. Sekularisasi tercermin dalam melemahnya arti-penting agama dalam kehidupan orang-orang, dan ketakacuhan yang semakin besar pada soal-soal spiritualitas di kalangan publik. Sekularisasi juga mengikis identitas-identitas keagamaan tradisional—seperti perasaan menjadi bagian dari komunitas-komunitas Protestan dan Katolik tertentu di Irlandia Utara—hingga identitas-identitas seperti ini sepenuhnya menjadi label-label luaran dan tidak lagi memunyai makna yang substantif.
- *Keyakinan-keyakinan keagamaan:* Dalam hal ini, sekularisasi mengacu pada merosotnya kepercayaan pada keyakinan-keyakinan inti yang dipegang oleh teologi-teologi dunia yang berbeda. Skeptisisme menyangkut persoalan-persoalan keyakin-

an paling besar di kalangan kaum agnostik, sementara kaum atheis mengungkapkan suatu penolakan yang keras terhadap prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran keagamaan. Sekularisasi juga mencakup berkurangnya kemampuan otoritas-otoritas keagamaan dalam membentuk pandangan-pandangan massa menyangkut isu-isu seperti aborsi, perceraian, dan homoseksualitas, serta juga mencakup relativisme dan individualisme etis yang semakin kuat.

Sebagian studi lebih memilih untuk memfokuskan perhatian pada salah satu dari dimensi-dimensi ini. Karel Dobbelaere, misalnya, melihat sekularisasi sebagai suatu proses besar yang mengikis arti-penting dan makna sosial agama, terutama seberapa jauh publik melihat nilai-nilai spiritual sebagai hal yang penting bagi kehidupan mereka dan seberapa jauh mereka menganggap para pemimpin keagamaan sebagai suatu sumber penting dari otoritas moral dan tuntunan spiritual.[12] Sarjana lain, seperti Rodney Stark, menekankan merosotnya partisipasi keagamaan, yang dimonitor melalui gereja dan sensus catatan-catatan historis jemaah dan melalui survei-survei sosial atas kehadiran di gereja yang dilaporkan. Dapat dikatakan bahwa perilaku memberikan suatu indikator konkret tentang pentingnya agama bagi norma-norma sosial dan praktik-praktik kebiasaan. Komentator-komentator yang lain, seperti Andrew Greeley, memberi perhatian yang lebih besar pada kuatnya keyakinan-keyakinan keagamaan umum, seperti keyakinan pada kehidupan setelah mati atau zat-zat metafisik, karena orang bisa terus mempercayai keyakinan-keyakinan ini sekalipun mereka tidak lagi berpartisipasi secara reguler dalam layanan-layanan ibadah.[13] Namun ketimbang mereduksi gagasan tentang sekularisasi pada satu makna atau indikator, studi ini mengakui bahwa fenomena ini bersifat multidimensi, dan dengan demikian memerlukan suatu telaah sistematis yang beroperasi pada beberapa level khusus.

Di mana terdapat bukti-bukti bahwa nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik keagamaan telah terkikis di lakangan massa publik, hal ini jelas memunyai implikasi-implikasi penting bagi agama sebagai sebuah institusi sosial, namun tidak niscaya ada suatu hubungan sederhana yang bekerja di antara keduanya; gereja-gereja dapat memelihara sumberdaya-sumberdaya tradisional mereka yang berasal dari abad-abad sebelumnya bahkan ketika basis keanggotaan mereka merosot di kalangan publik sekarang ini. Peran Gereja Anglikan dengan jelas menggambarkan proses ini; terdapat

sekumpulan besar bukti bahwa publik Inggris menjadi semakin tak acuh pada agama selama abad ke-20. Sebagai contoh, Steve Bruce membandingkan pola-pola kehadiran di gereja, keanggotaan gereja, kehadiran di sekolah Minggu, jumlah pendeta yang bekerja-penuh, popularitas ritus-ritus keagamaan termasuk pembabtisan, pengesahan, serta dalam komuni Paskah dan Natal, dan dukungan bagi keyakinan-keyakinan keagamaan. "Semua itu menunjuk pada hal yang sama," ucap Bruce menyimpulkan, "yakni merosotnya keterlibatan dalam organisasi-organisasi keagamaan dan merosotnya komitmen pada ide-ide keagamaan. Dan kecenderungan-kecenderungan dalam data tersebut telah berlangsung teratur dan konsisten selama sekitar 50 dan 100 tahun, bergantung pada indeks yang menjadi sorotan."[14] Namun status dan sumberdaya Gereja Inggris tersebut, yang diakumulasi selama berabad-abad, sebagian besar tetap terjaga. Gereja Anglikan tersebut terus menikmati warisan kepemilikan tanah yang substansial, properti komersial dan residensial, barang-barang dan saham, dan aset-aset finansial, serta warisan lusinan katedral megah, dan 16.000 gereja paroki historis. Kaum Anglikan juga tetap menguasai sebuah suara di pemerintahan melalui inklusi sejak abad ke-14 dari "Majelis Spiritual" dalam Majelis Perwakilan Tinggi (*House of Lords*). Organisasi-organisasi Anglikan, Metodis, dan Presbiterian terus terlibat dalam kerja amal bagi orang miskin, dalam pencarian dana bagi missionaris atau untuk menjalankan sekolah-sekolah.[15] Pendeknya, studi ini berfokus pada indikator-indikator religiusitas di kalangan publik luas, dan pengikisan konsisten apa pun yang terjadi mungkin pada akhirnya akan memunyai dampak bagi institusi gereja, namun dampak tersebut mungkin lama tertunda dan tidak langsung.

Klasifikasi Budaya-budaya Keagamaan

Mengidentifikasi budaya keagamaan dominan dalam tiap-tiap negara penting dilakukan karena kami berharap bahwa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan agama Katolik, Protestan, Ortodok, Islam dan agama-agama timur akan menerakan jejak mereka pada masing-masing masyarakat, melalui saluran-saluran utama transmisi dan sosialisasi budaya, terlepas dari seberapa jauh individu-individu secara aktif berpartisipasi dalam agama melalui gereja, masjid, biara dan kuil. Karena itu, misalnya, kami berharap bahwa melalui pengalaman dengan sekolah-sekolah, media massa, dan tempat

kerja, generasi yang lebih muda dari Muslim Pakistan dan Bangladesh yang tumbuh di Bradford, Birmingham, atau Leicester secara bertahap akan menyerap nilai-nilia sosial dan politik tertentu dari komunitas-komunitas lokal mereka, serta perpaduan gaya hidup, mode, dan musik Asia-Inggris, yang memunyai andil terhadap Inggris yang multikultural, sehingga pada akhirnya nilai-nilai keagamaan, sosial dan politik dari orang Asia-Inggris perlahan akan mulai berbeda dari para leluhur mereka yang tinggal di Asia Tenggara. Kami juga perlu mengidentifikasi ukuran sektor-sektor keagamaan utama di tiap-tiap negara untuk mempermudah penghitungan atas pluralisme atau fraksionalisasi keagamaan di tiap-tiap negara (dibahas dalam Bab 4), yang merupakan komponen penting dari teori pasar keagamaan. Ketika satu budaya keagamaan jelas umum dipegang dalam suatu negara, sehingga 80% atau lebih penduduknya memiliki suatu keyakinan yang mirip, maka identifikasi agama dominan atau mayoritas relatif mudah. Proses ini lebih rumit ketika sebuah masyarakat yang plural terbagi-bagi ke dalam beragam agama, sehingga kami harus mengidentifikasi pluralitas keyakinan tersebut.

Perkiraan-perkiraan tentang distribusi para penganut keagamaan di seluruh dunia biasanya diambil dari beberapa sumber rujukan umum, yang masing-masing mengandung keterbatasan-keterbatasan penting tertentu. Klasifikasi agama dominan dalam 191 negara di seluruh dunia yang digunakan dalam studi ini diambil dari sebuah karya rujukan standar, *the Encyclopaedia Britannica Book of the Year 2001*, yang menggunakan sebuah kumpulan-data tentang pluralisme keagamaan yang diambil dari sumber yang dikumpulkan oleh Alesina dan kawan-kawan.[16] Seperti halnya kompilasi data sekunder apa pun, konsistensi dan kesahihan angka-angka *Encyclopaedia Britannica* tersebut dapat diragukan. Perkiraan tentang jumlah tepat dari para pengikut keagamaan dalam masing-masing keyakinan bergantung pada tingkat agregasi yang digunakan, misalnya apakah jumlah total kaum Protestan dihitung di tiap-tiap negara, atau apakah hal ini dipecah secara mendetail ke dalam kelompok-kelompok keagamaan atau sekte-sekte Protestan seperti kaum Baptis, Anglikan, dan Metodis. Identifikasi dan klasifikasi dari banyak agama tradisional atau agama rakyat yang ada di wilayah-wilayah Afrika, Asia dan Karibia masih bermasalah. Ketika informasi tentang identitas-identitas keagamaan yang dilaporkan-sendiri dikumpulkan dan dipublikasikan dalam sebuah sensus nasional resmi, hal ini memberikan statistik-statistik yang lebih terpercaya,

namun juga penghitungan-penghitungan yang lebih mendetail, dibanding di negara-negara di mana informasi seperti itu tidak dikumpulkan oleh pemerintah. Klasifikasi tentang perkiraan jumlah orang-orang yang tak-beragama, kaum agnostik dan atheis, serta non-responden, juga berbeda-beda dari satu sumber rujukan ke sumber rujukan yang lain, dan hal ini sangat penting di negara-negara di mana beberapa atau semua agama ditindas atau dilarang oleh pemerintah.

Namun, meski terdapat keterbatasan-keterbatasan ini, *Encyclopaedia Britannica* tersebut memberikan gambaran besar tentang distribusi agama-agama besar di seluruh dunia. Kesahihan dan konsistensi data tersebut diperbandingkan dengan dua sumber rujukan alternatif yang umum dikutip dalam kepustakaan tentang masalah ini. *World Christian Encyclopedia* membandingkan gereja-gereja dan agama-agama di seluruh dunia, dan mengkaji berbagai kecenderungan dari waktu ke waktu, yang didasarkan pada suatu "megasensus" keagamaan tahunan yang dilakukan oleh 10 juta pemimpin gereja, pendeta, dan pekerja-pekerja Kristen lain.[17] Sumber ini memonitor jumlah dan proporsi para pengikut berbagai agama dunia, serta distribusi personel, sumberdaya, dan misionaris keagamaan. *World Christian Encyclopedia* tersebut memberikan suatu gambaran global yang komprehensif, namun sulit untuk menilai kesahihan data tersebut, karena survei-survei yang menjadi sumber perkiraan-perkiraan tersebut tidak didasarkan pada sampel-sampel representatif dari populasi umum di tiap-tiap negara. Untuk perbandingan lebih jauh, klasifikasi data yang digunakan oleh *Encyclopaedia Britannica* tersebut juga dibandingkan konsistensinya dengan *CIA World Factbook 2002*, suatu sumber rujukan standar lain yang umum digunakan dalam kepustakaan tentang masalah ini.[18]

Gambar 2.2, yang didasarkan pada *Encyclopaedia Britannica*, menggambarkan budaya keagamaan yang dominan yang ada di masing-masing negara. Peta itu memperlihatkan distribusi dari hanya kurang dari satu miliar orang yang hidup dalam 67 negara di seluruh dunia yang memiliki budaya Katolik Roma, khususnya wilayah-wilayah besar dari Eropa Selatan dan Tengah, dan bekas jajahan Spanyol dan Portugis di Amerika Latin. Sekitar setengah miliar orang hidup di 28 negara dengan budaya Protestan yang dominan, khususnya orang-orang di Eropa Utara serta bekas-bekas jajahan di Afrika sub-Sahara, Karibia, dan Pasifik, yang terbagi di antara beragam kelompok keagamaan dan sekte, antara lain kaum
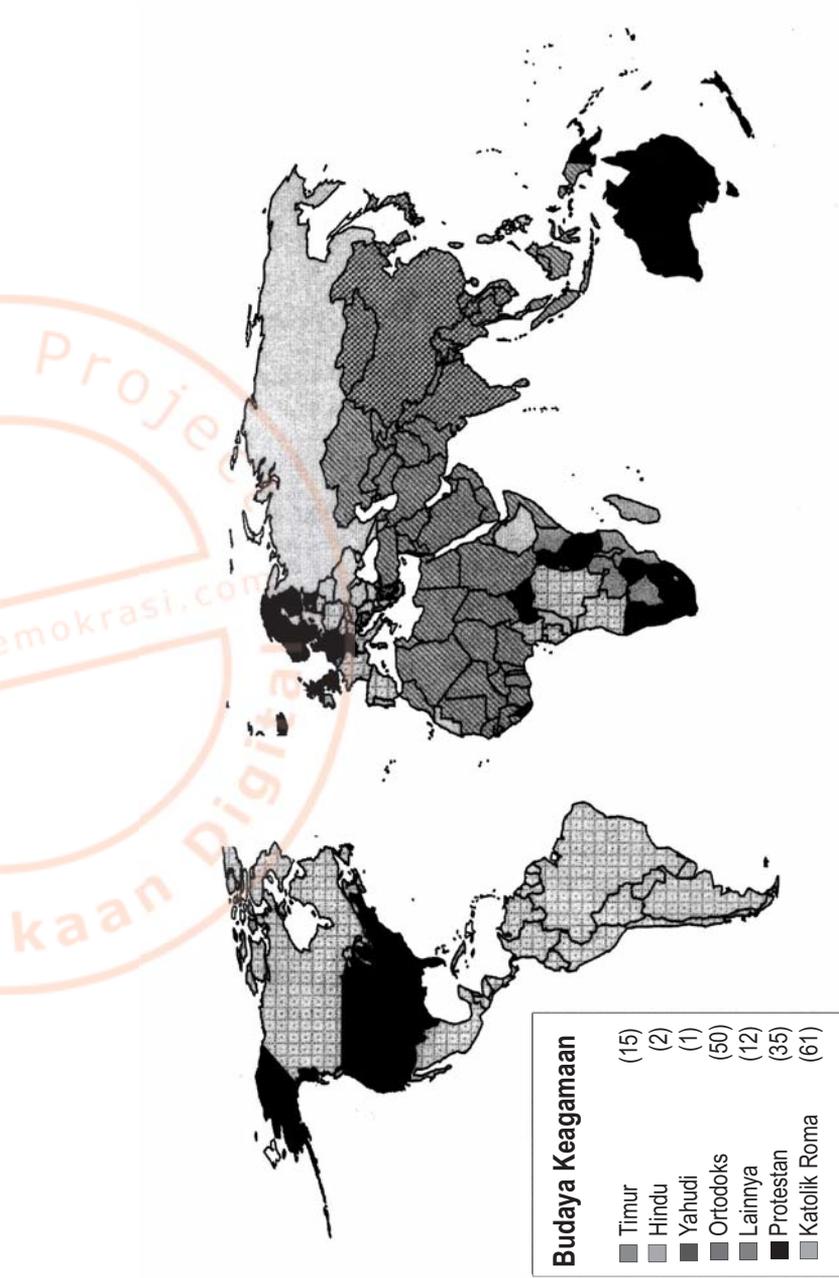
Gambar 2.2. Agama-agama yang secara Historis Dominan di 188 Negara di seluruh Dunia.
Sumber: Klasifikasi dari Kumpulan-Data Alesina dkk., diperoleh dari *Encyclopaedia Britannica Book of the Year 2001*. Juga Alesina dkk., 2003. "Fractionalization." *Journal of Economic Growth* 82: 219-258.

Tabel 2.2. Klasifikasi Masyarakat berdasarkan Agama Besar Mereka yang secara Historis Dominan

	Kristen			Non-Kristen	
	Katolik	Protestan	Ortodoks	Muslim	Timur
Pascaindustri (23)	Austria Belgia Kanada Prancis Irlandia Italia Luksemburg Spanyol	Australia Inggris Denmark Finlandia Jerman Barat Jerman Timur Islandia Belanda Selandia Baru Irlandia Utara Norwegia Swedia Swiss Amerika Serikat			Jepang
Industri (33)	Argentina Brazil Cili Kolombia Kroasia Rep. Ceko Hungaria Lituania Malta Meksiko Filipina Polandia Portugis Slovakia Slovenia Uruguay Venezuela	Estonia Latvia	Belarus Bulgaria Georgia Yunani Masedonia Montenegro Rumania Rusia Serbia Ukraina	Bosnia-Herzegovina Turki	Korut Taiwan
Agraris (23)	Rep. Dominikan El Savador Peru	Afrika Utr. Tanzania Uganda Zimbabwe	Armenia Moldova	Albania Aljazair Azerbaijan Banglades Mesir Indonesia Iran Yordania Maroko	China India Vietnam

	Kristen			Non-Kristen	
	Katolik	Protestan	Ortodoks	Muslim	Timur
				Nigeria Pakistan	
Total *negara*	67	28	12	50	13
Total *masyarakat* dalam WVS	28	20	12	13	6

CATATAN: Studi ini membagi lagi *negara bangsa-negara bangsa* dengan tradisi keagamaan historis yang khas ke dalam *masyarakat-masyarakat* yang khas, termasuk UK (Irlandia Utara dan Inggris Raya), Jerman (Timur dan Barat), dan Republik Federal Yugoslavia (Serbia dan Montenegro).

Sumber: Negara-negara diklasifikasi menurut agama yang secara historis dominan, berdasarkan *Encyclopaedia Britannica Book of the Year 2001.* Alberto Alesina dkk., 2003. "Fractionalization." *Journal of Economic Growth.* 82: 219-258. Kumpulan-data tersebut tersedia *online* di: www.stanford.edu/~wacziarg/papersum.html Untuk klasifikasi masyarakat-masyarakat tersebut, lihat Lampiran A.

Anglikan, Lutheran, Metodis, Baptis, Pantekosta, dan lain-lain. Kami memperkirakan bahwa 50 negara lain di seluruh dunia, yang memuat lebih dari satu miliar orang, memiliki budaya Muslim yang dominan, dan mayoritas Sunni dan minoritas Syi'ah, khususnya di seluruh wilayah-wilayah besar Afrika Utara, Timur Tengah, dan beberapa wilayah Asia Tenggara. Hanya tiga negara dikelompokkan sebagai Hindu, meskipun karena dimasukkannya India (serta negara-negara yang lebih kecil, Mauritius dan Nepal) budaya keagamaan ini mencakup sekitar satu miliar orang. Budaya Gereja Ortodoks dominan di Eropa Tengah, Eropa Timur, dan wilayah-wilayah Balkan, dalam selusin negara yang memuat sekitar seperempat juta penduduk, meskipun banyak orang yang hidup di negara-negara ini mengidentifikasi diri mereka sebagai atheis. Sepuluh negara lain di Asia Tenggara, yang mencakup 30 juta orang, memiliki budaya-budaya yang menekankan sistem-sistem keyakinan Budha, Tao, Konfusian, Shinto, dan sistem-sistem keyakinan Timur yang lain. Terakhir, beberapa negara lebih sulit diklasifikasikan ke dalam pengelompokan keagamaan utama: Israel adalah satu-satu-

nya negara Yahudi. Beragam agama dan keyakinan rakyat pribumi terus dominan di negara-negara tertentu di Afrika dan Asia-Pasifik, seperti Kamerun, Angola, Benin dan Ghana.

Berdasarkan distribusi ini, Tabel 2.2 mengklasifikasikan masyarakat-masyarakat yang tercakup dalam Survei Nilai-nilai Dunia ke dalam lima budaya keagamaan utama yang didasarkan pada agama yang secara historis dominan yang ditemukan dalam masing-masing masyarakat. Di negara-negara yang homogen kategorisasi itu terbukti mudah, meskipun penilaian ini lebih problematis dalam masyarakat-masyarakat yang terfragmentasi di mana hanya pluralitas terbesar dari populasi setia pada satu agama tertentu. Kumpulan Survei Nilai-nilai Dunia dari 1981 hingga 2000 itu mencakup 28 masyarakat Katolik Roma dan 20 masyarakat Protestan, termasuk masyarakat-masyarakat dengan tingkat perkembangan sosio-ekonomi dan tingkat demokratisasi yang sangat berbeda. Survei itu juga mencakup 12 budaya keagamaan ortodoks dan 13 masyarakat Muslim, serta enam masyarakat yang menganut agama-agama Asia yang berbeda, yang lebih sulit untuk dikategorikan ke dalam satu budaya keagamaan yang koheren. Pada tingkat individu, afiliasi kelompok keagamaan orang dimonitor dalam Survei Nilai-nilai Dunia tersebut dengan menanyakan pertanyaan, "Apakah anda menjadi anggota sebuah kelompok keagamaan?" Jika ya, orang tersebut diminta untuk menunjuk pada salah satu dari delapan kategori utama: Katolik Roma, Protestan, Ortodoks, Muslim, Budha, Yahudi, Hindu, atau agama-agama "lain".

Jenis-jenis Masyarakat

Dalam perbandingan global, 191 negara juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat-tingkat modernisasi sosial. Indeks Pembangunan Manusia (HDI) yang diterbitkan setiap tahun oleh United Nations Development Program (UNDP) menyediakan skala standar 100-poin tentang modernisasi masyarakat, tingkat pengetahuan (tingkat melek huruf dewasa dan pendidikan), kesehatan, (harapan hidup saat kelahiran), dan standar hidup (GDP per kapita riil). Ukuran ini digunakan secara luas dalam kepustakaan tentang pembangunan dan keuntungan ukuran ini adalah memberikan suatu indikator yang lebih luas dan lebih terpercaya tentang kemakmuran sosial dibanding taksiran-taksiran moneter yang didasarkan pada tingkat kesejahteraan atau kekayaan finansial.[19] Dengan menggunakan HDI

Tabel 2.3. Indikator-Indikator Sosial dan Ekonomi dari Agama-agama Besar Dunia

Agama Besar	*Jumlah Negara*	*Total Populasi 2000*	*Pertumbuhan Populasi Tahunan (%)*	*Rata-rata Harapan Hidup (tahun)*	*Rata-rata GDP (2000)*	*Koefisien GINI*	*Rata-rata HDI (1998)*	*Rata-rata Populasi Pedesaan 2000(%)*
Protestan	28	484.783.000	1,25	66	$14.701	40,2	0, 764	46
Katolik	67	970.269.000	1,43	69	$11.170	40,8	0,734	39
Ortodoks	12	320.104.000	-0,10	69	$7.508	34,5	0,741	40
Budha	10	147.078.000	1,71	66	$6.321	37,3	0,635	63
Lainnya	20	1.534.932.000	1,38	56	$4.653	39,9	0,620	54
Hindu	3	1.040.152.000	1,67	65	$4.567	37,3	0,599	73
Islam	50	1.042.558.000	2,10	61	$3.518	42,5	0,594	49
Rata-rata			**1,50**	**65**	**$8.537**	**40,2**	**0,681**	**46**
Total	**190**	**5.546.112.000**						

CATATAN: *Agama besar*: Diklasifikasikan berdasarkan agama terbesar di tiap-tiap negara yang diidentifikasi dari Alesina dkk. 2003. *Total populasi 2000*: Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. Pertumbuhan populasi tahunan*: Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. Rata-rata GDP per kapita 2000* (diungkapkan dalam Kesamaan Kemampuan Membeli dalam $US): Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. Koefisien GINI dari ketidaksetaraan ekonomi* (tahun terakhir tersedia): Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. HDI 1998:* Indeks Pembangunan Manusia, yang menggabungkan pendidikan dan tingkat melek-huruf, harapan hidup, dan GDP per kapita; UNDP 2000. *Rata-rata persentase populasi pedesaan:* Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. Rata-rata harapan hidup, 2000* (tahun): Bank Dunia, *Developmental Indicators, 2002. Indeks pluralisme keagamaan:* skala 100-poin yang mengukur derajat pluralisme keagamaan atau fraksionalisissi. Alesina dkk. 2003.

1998, "masyarakat-masyarakat *pascaindustri*" didefinisikan sebagai 20 negara paling makmur di seluruh dunia, yang diperingkatkan dengan skor HDI di atas 900 dan rata-rata GDP per kapita $29.585. Definisi klasik tentang masyarakat-masyarakat pascaindustri menekankan pergeseran dalam produksi dari perkebunan dan pabrik ke profesi-profesi dan manajemen profesional berbasis-pengetahuan Hampir 2/3 dari GDP dalam masyarakat-masyarakat pascaindustri berasal dari sektor jasa. "Masyarakat-masyarakat *industri*" dikelompokkan sebagai 58 negara dengan HDI moderat (berkisar dari .740 hingga .899) dan rata-rata GDP per kapita moderat $6.314. Masyarakat-masyarakat ini dicirikan oleh suatu perekonomian yang didasarkan pada industri manufaktur, dengan tingkat penghasilan, pendidikan, dan harapan hidup moderat. Terakhir, "masyarakat-masyarakat *agraris*", yang didasarkan pada produksi pertanian dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya alam, mencakup 97 negara di seluruh dunia dengan tingkat pembangunan yang lebih rendah (HDI .739 atau di bawahnya) dan rata-rata GDP per kapita $1.098 atau kurang.[20]

Beberapa kontras dalam indikator-indikator yang paling umum dari kemakmuran sosial itu dapat dibandingkan untuk mengkaji hubungan antara pola-pola pembangunan manusia dan budaya-budaya keagamaan dominan di seluruh dunia. Tabel 2.3 meringkaskan total distribusi populasi dan bagaimana pola-pola pertumbuhan populasi berbeda-beda secara sistematis di kalangan jenis-jenis budaya keagamaan yang berbeda, serta tingkat-tingkat pendapatan per kapita, pembangunan manusia, pluralisme keagamaan, populasi pedesaan, rata-rata harapan hidup, dan koefisien GINI dari kesamaan pendapatan. HDI tersebut memberikan skala ringkas dari modernisasi, yang memperlihatkan tingkat-tingkat tertinggi dari pembangunan dalam budaya-budaya keagamaan yang secara dominan Protestan, Katolik, dan Ortodoks, sementara agama-agama lain semuanya memiliki tingkat pembangunan manusia yang lebih redah—diulas secara mendetail dalam bab berikutnya. Kontras-kontras yang lebih kuat ditemukan dalam di antara tingkat-tingkat penghasilan per kapita, yang berkisar dari $14.701 secara rata-rata dalam masyarakat-masyarakat Protestan yang makmur hingga $3.518 dalam masyarakat-masyarakat Muslim yang lebih miskin. Perbedaan-perbedaan serupa yang mencerminkan tingkat-tingkat penghasilan ini dapat ditemukan di antara indikator-indikator sosial yang lain (dibahas dalam Bab 3), yang tercakup dalam pola-pola pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan ketidak-

setaraan penghasilan. 50 masyarakat Muslim tersebut sangat berbeda-beda, dengan lebih dari 1 miliar orang terpencar di seluruh dunia dari Indonesia dan Malaysia hingga Nigeria dan Afganistan. Keyakinan-keyakinan mereka juga terentang mulai dari konservatisme penerapan kaku atas hukum Syariah hingga negara sekular seperti Turki. Terlepas dari perbedaan ini, negara-negara dengan budaya Muslim yang dominan sama-sama memiliki beberapa ciri tertentu yang penting: dibandingkan dengan budaya keagamaan lain, masyarakat-masyarakat ini bukan hanya yang paling miskin di seluruh dunia, tapi mereka juga memiliki tingkat perbedaan ekonomi tertinggi antara kaya dan miskin, tingkat harapan hidup terendah kedua, pertumbuhan populasi tercepat, dan homogenitas keagamaan terbesar—yang akan dibahas lebih jauh dalam Bab 5.

Jenis Negara

Di tahun-tahun belakangan ini telah terjadi berbagai usaha yang semakin kompleks untuk mengembangkan ukuran-ukuran yang efektif tentang tingkat pemerintahan yang baik suatu masyarakat secara umum, dan tingkat demokrasi secara khusus. Indikator-indikator ini berkisar dari definisi-definisi minimalis, seperti pengelompokan dikotomis antara demokrasi dan otokrasi yang digunakan oleh Przeworski dan para koleganya, hingga skala-skala multidimensi yang digunakan oleh Bank Dunia untuk memeringkatkan tingkat-tingkat korupsi, stabilitas, dan supremasi hukum, hingga "audit-audit demokratik" kualitatif yang sangat kaya dan mendetail yang dilakukan hanya di sedikit negara.[21] Indeks-indeks ringkas alternatif menekankan komponen-komponen yang berbeda, dan semua ukuran mengandung keterbatasan-keterbatasan konseptual atau metodologis tertentu dalam hal keterpercayaan, konsistensi dan kesahihan mereka. Meskipun demikian, sebuah perbandingan atas sembilan indeks utama demokrasi oleh Munck dan Verkuilen menyimpulkan bahwa, terlepas dari perbedaan-perbedaan metodologis tersebut, dalam kenyataannya ujian-ujian korelasi sederhana memperlihatkan bahwa terdapat begitu banyak kemiripan dalam hal bagaimana negara-negara diperingkatkan pada ukuran-ukuran yang berbeda: "Terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam konseptualisasi, pengukuran, dan agregasi, semua itu tampak memperlihatkan bahwa indeks-indeks yang dikaji tersebut menunjuk pada realitas-realitas mendasar yang sama."[22] Bias-bias

sistematis mungkin dihasilkan dari pendasaran semua indeks tersebut pada sumber-sumber bukti yang serupa atau dari keterbatasan-keterbatasan data yang lazim, namun korelasi hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan satu atau lain ukuran tidak mungkin menghasilkan klasifikasi-klasifikasi negara yang sangat berbeda.

Indeks Gastil, yang digunakan oleg Freedom House, telah umum diterima sebagai salah satu dari ukuran-ukuran standar yang menyediakan suatu klasifikasi multidimensi atas hak-hak politik dan kebebasan sipil. Ukuran ini digunakan di sini dari serangkaian alternatif, seperti dalam karya-karya sebelumnya, karena ia menyediakan cakupan yang komprehensif di seluruh dunia, yakni semua negara-bangsa dan wilayah-wilayah independen di dunia.[23] Indeks tersebut juga mempermudah analisis dari waktu ke waktu atas berbagai kecenderungan dalam demokratisasi, karena suatu pengukuran tahunan bagi tiap negara telah dihasilkan sejak awal 1970-an. Indeks tujuh-poin Gastil itu dibalikkan dalam penyajiannya demi kemudahan penafsiran, sehingga skor yang lebih tinggi pada indeks tersebut menunjukkan bahwa sebuah negara memiliki hak-hak politik dan kebebasan sipil yang lebih besar. Kami juga tertarik pada pola-pola historis, dan khususnya pada seberapa lama demokrasi bertahan dalam tiap-tiap masyarakat. Untuk mendapatkan suatu ukuran tentang lamanya stabilitas demokratik, rata-rata peringkat-peringkat tahunan Freedom House tersebut dihitung mulai dari 1972 hingga 2000.

Dengan dasar ini, *demokrasi-demokrasi yang lebih tua* didefinisikan sebagai 39 negara di seluruh dunia yang memiliki paling tidak 20 tahun pengalaman demokrasi yang kontinyu dari 1980 hingga 2000 dan peringkat Freedom House 5,5 hingga 7,0 dalam penilaian yang paling baru. *Demokrasi-demokrasi yang lebih baru* dikelompokkan sebagai 43 negara yang memiliki kurang dari 20 tahun pengalaman dengan demokrasi dan peringkat paling baru Freedom House 5,5 hingga 7,0. 47 negara yang lain dikelompokkan sebagai *semi-demokrasi* (Freedom House menggambarkan mereka sebagai "sebagian bebas"; yang lain menggunakan istilah demokrasi-demokrasi "transisional" atau "yang sedang terkonsolidasikan"); negara-negara ini memiliki pengalaman demokrasi kurang dari 20 tahun dan memunyai peringkat Freedom House terbaru 3,5 hingga 5,5. Enampuluh dua negara sisanya disebut *non-demokrasi,* dan memunyai skor Freedom House pada 1999-2000 dari 1,0 hingga 3,0; negara-negara itu mencakup kediktatoran yang didukung

militer, negara-negara otoriter, oligarki-oligarki elitis, dan monarki-monarki absolut. Lampiran A mendaftar berbagai klasifikasi negara yang digunakan di seluruh buku, yang didasarkan pada ukuran-ukuran ini. Jelas terdapat suatu ketumpangtindihan besar antara perkembangan manusia dan perkembangan demokratik pada posisi teratas dari skala tersebut; banyak demokrasi yang lebih tua juga merupakan masyarakat-masyarakat pasca-industri yang makmur. Namun pola negara-negara di kalangan masyarakat-masyarakat industri dan agraris memperlihatkan suatu pola yang jauh lebih kompleks, di mana demokrasi-demokrasi yang lebih baru, semi-demokrasi, dan non-demokrasi berada pada tingkat perkembangan sosio-ekonomi yang berbeda.

Indeks Kebebasan Keagamaan

Agar bisa membandingkan tingkat kebebasan keagamaan di tiap-tiap negara, kami menciptakan sebuah skala baru yang didasarkan pada informasi bagi masing-masing negara yang termuat dalam laporan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tentang *Kebebasan Keagamaan Internasional, 2002,* suatu perbandingan yang komprehensif atas peraturan dan pembatasan negara terhadap semua keyakinan di dunia.[25] Skala kami berusaha untuk meniru metodologi tersebut dan memperluas cakupan negara yang ditawarkan oleh skala Chaves dan Cann 1992 yang telah digunakan dalam studi-studi sebelumnya untuk mengukur peraturan negara.[26] Indeks Kebebasan Keagamaan baru yang kami kembangkan berfokus pada hubungan negara dan gereja, termasuk isu-isu seperti apakah konstitusi membatasi kebebasan keagamaan, apakah pemerintah mengekang beberapa kelompok keagamaan, kultus, atau sekte, dan apakah terdapat suatu gereja resmi. Indeks baru tersebut diklasifikasikan berdasarkan 20 kriteria yang didaftar dalam Lampiran C, di mana masing-masing item dikodekan 0/1. Skala 20-poin tersebut kemudian dibalikkan sehingga skor yang lebih tinggi pada skala 20-poin itu menggambarkan kebebasan keagamaan yang lebih besar.

Untuk memperkuat kesahihan dan konsistensi skala baru tersebut terhadap ukuran-ukuran alternatif, Indeks Kebebasan Keagamaan baru itu diuji, dan diketahui cukup atau sangat terkait dengan tingkat demokrasi di tiap-tiap negara, sebagaimana diukur oleh Indeks Gastil tentang hak-hak politik dan kebebasan sipil yang

dibuat oleh Freedom House, serta Indeks kebebasan keagamaan Freedom House, skala Chaves dan Cann 1992 tentang regulasi negara atas agama (dibahas dalam Bab 3), dan indeks Alesina tentang pluralisme keagamaan/fraksionalisissi.[27]

Dengan kerangka perbandingan dan tipologi ini, pertanyaan-pertanyaan kunci untuk dikaji dalam bab-bab berikutnya berkenaan dengan seberapa jauh kuatnya keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan bervariasi dalam suatu cara yang terprediksikan berdasarkan tingkat modernisasi sosial, dan berdasarkan budaya keagamaan yang dominan, seperti yang diteorikan, dan kemudian seberapa jauh pola-pola sekularisasi memiliki konsekuensi-konsekuensi penting bagi masyarakat dan politik. Pada isu-isu inilah kita sekarang berpindah.***

3

Membandingkan Sekularisasi di Seluruh Dunia

TEORI YANG DIKEMBANGKAN DALAM BUKU INI MENYATAKAN BAHWA merosotnya keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan jangka panjang dalam keamanan eksistensial, suatu proses yang terkait dengan perkembangan manusia dan kesetaraan sosio-ekonomi, serta dengan warisan budaya dan tradisi keagamaan tiap-tiap masyarakat.[1] Untuk menjelaskan proposisi-proposisi inti tersebut, yang digambarkan sebelumnya dalam Gambar 1.1, kami menghipotesakan bahwa proses modernisasi sosial mencakup dua tahap utama: (1) transisi dari masyarakat agraris ke industri, dan (2) perkembangan dari masyarakat industri ke pasca-industri. Kami berpendapat bahwa perubahan-perubahan ekonomi, budaya, dan politik berjalan bersama dalam cara yang koheren, sehingga tingkat keamanan eksistensial yang semakin besar menghamparkan berbagai jalan yang secara umum serupa. Namun, faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu menjadikan mustahil untuk menentukan dengan tepat apa yang akan terjadi dalam suatu masyarakat tertentu: perkembangan-perkembangan tertentu menjadi semakin mungkin terjadi, namun perubahan-perubahan tersebut bersifat kemungkinan, bukan pasti. Proses modernisasi tersebut mengurangi ancaman-ancaman bagi keberlangsungan hidup yang lazim ada dalam masyarakat-masyarakat berkembang, khususnya di kalangan masyarakat

yang paling miskin; dan perasaan aman yang meningkat ini mengurangi kebutuhan akan jaminan ketentraman yang diberikan agama. Syarat yang paling penting bagi keamanan, menurut kami, adalah perkembangan *manusia* dan ini lebih penting dibanding sekadar perkembangan *ekonomi*; hal ini mencakup seberapa jauh semua sektor masyarakat memiliki akses yang sama pada pendidikan dan kemampuan baca-tulis, jaminan kesehatan dasar, gizi yang cukup, pasokan air bersih, dan jaringan keamanan minimal bagi mereka yang membutuhkan. Beberapa negara berkembang memiliki pendapatan nasional yang substansial yang bersumber dari cadangan mineral dan minyak, namun banyak penduduk tetap buta-huruf, kurang gizi, atau miskin, yang disebabkan oleh ketidaksetaraan sosial, elit-elit yang tamak, dan korupsi pemerintah. Kemakmuran pribadi dapat hadir bersama dengan kemelaratan publik, dan kekayaan saja tidak cukup untuk menjamin penyebaran secara luas keamanan.

Teori kami tidak bersifat deterministik atau teleologis. Bahkan dalam demokrasi-demokrasi stabil yang makmur, orang dapat tiba-tiba merasa rentan terhadap malapetaka-malapetaka alamiah atau buatan-manusia, kemerosotan ekonomi besar, atau tragedi-tragedi pribadi. Dalam negara-negara kaya, sektor-sektor tertentu tetap paling rentan, khususnya para manula, serta kelompok-kelompok miskin dan minoritas etnis. Selain itu, kami setuju dengan para teoretisi pasar keagamaan bahwa berbagai faktor yang bersifat kontingen juga dapat memengaruhi pola-pola religiusitas dalam konteks-konteks tertentu; seruan kharismatik dari pemimpin-pemimpin spiritual tertentu dapat mengubah atau memobilisasi jemaah mereka, sementara – sebaliknya – negara dapat menindas atau mengekang ekspresi keagamaan, seperti di Cina. Namun, dalam jangka panjang dan dalam perspektif global, teori kami memprediksikan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan orang-orang perlahan akan menghilang bersama dengan proses perkembangan manusia. Selain itu, hal itu terjadi dengan paling dramatis selama tahap *pertama* perkembangan manusia, saat negara-negara berkembang dari perekonomian-perekonomian agraris dengan penghasilan rendah ke masyarakat-masyarakat industri berpenghasilan menengah yang memunyai jaminan-jaminan kesejahteraan dan keamanan dasar yang memberi perlindungan terhadap berbagai risiko terburuk yang mengancam hidup; dan, karena alasan-alasan yang dibahas dalam Bab 1, proses ini tidak membalikkan diri, namun menjadi kurang kuat selama tahap kedua, yakni bersama munculnya masyarakat-masyarakat pasca-industri.

Sekularisasi juga dibentuk oleh keyakinan-keyakinan spiritual dan teologis yang ditekankan oleh budaya keagamaan dominan masing-masing masyarakat. Kelompok-kelompok keagamaan dan sekte-sekte mengikuti ide-ide, ajaran-ajaran dan teks-teks tertentu, misalnya antara kalangan Kristen Unitarian dan Mormon, umat Sunni dan Syiah, dan kalangan Budha Theravada dan Mahayana. Keyakainan-keyakinan ini diharapkan beroperasi baik pada tingkat khusus maupun tersebar. Para anggota yang menjadi bagian dari, dan mengidentifikasikan diri dengan, keyakinan-keyakinan dan kelompok-kelompok keagamaan tertentu akan meyakini keyakinan-keyakinan inti tersebut dengan paling kuat. Namun kami juga mengantisipasi bahwa, pada level-level yang lebih luas, setiap orang yang hidup dalam sebuah komunitas juga akan dipengaruhi oleh tradisi keagamaan dominan dalam masing-masing masyarakat, melalui mekanisme-mekanisme bersama sosialisasi budaya seperti sekolah, universitas, dan media massa, meskipun mereka tidak pernah menginjakkan kaki di gereja atau berpartisipasi dalam suatu layanan keagamaan tertentu. Kami memperkirakan bahwa gagasan-gagasan utama yang terejawantah dalam ajaran-ajaran agama-agama dunia akan memunyai dampak terbesar pada mereka yang menjadi bagian dari keyakinan-keyakinan ini, meskipun jejak yang lebih lemah dari gagasan-gagasan ini dapat ditemukan pada setiap orang yang hidup dalam tiap-tiap masyarakat. Karena alasan ini, misalnya, penduduk minoritas Muslim di Tanzania, Macedonia, dan India diperkirakan meyakini nilai-nilai moral, ide-ide politik, dan keyakinan-keyakinan keagamaan yang berbeda dari orang-orang Islam yang hidup di Iran, Mesir, dan Indonesia—yang semuanya merupakan negara-negara dengan budaya Islam yang dominan.

Bukti-bukti Perilaku Keagamaan

Studi-studi sebelumnya tentang kecenderungan-kecenderungan jangka panjang dalam partisipasi keagamaan umumnya memonitor catatan-catatan sejarah gereja-gereja Katolik dan Protestan di Eropa Barat, seperti laporan-laporan keuskupan, catatan-catatan keanggotaan, dan catatan-catatan gereja tentang pembaptisan dan pernikahan, serta statistik-statistik resmi yang berasal dari sensus-sensus pemerintah dan surve-survei rumah tangga umum. Selama era pasca-perang, sumber-sumber ini telah dilengkapi oleh data dari poling-poling opini dan survei-survei sosial yang representatif. Di

sini pola-pola partisipasi keagamaan dikaji melalui data survei dengan melihat pada (i) *perbandingan-perbandingan lintas-negara* di antara banyak masyarakat sekarang ini dengan tingkat perkembangan yang berbeda, serta dengan melihat (ii) *kecenderungan-kecenderungan longitudinal* dalam partisipasi dan keyakinan-keyakinan dalam sebuah sub-kelompok yang lebih kecil dari negara-negara (yang umumnya pasca-industri) di mana data survei dari waktu ke waktu tersedia, dan terakhir (iii) dengan menggunakan *perbandingan-perbandingan generasional* untuk melacak bukti-bukti tentang perubahan nilai antar-generasi. Sekularisasi merupakan suatu proses jangka panjang yang merentang selama banyak dekade, dan kami tidak memiliki kumpulan-data besar dari waktu ke waktu yang diperlukan untuk menggambarkannya secara konklusif; namun jika temuan-temuan dari berbagai pendekatan ini semua menunjuk ke arah yang sama, hal ini menambah kepercayaan kami pada kesimpulan-kesimpulan yang diambil.

Ukuran-ukuran survei standar yang digunakan untuk memonitor perilaku keagamaan mencakup frekuensi kehadiran dalam layanan ibadah, keterlibatan dalam ibadah atau meditasi, keanggotaan dalam gereja serta kelompok dan organisasi keagamaan, dan identitas diri keagamaan. Indikator utama dari partisipasi keagamaan yang dianalisis dalam bab ini diukur dengan pertanyaan standar yang umum digunakan dalam literatur tentang hal ini: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembaptisan, seberapa sering anda menghadiri ibadah keagamaan?"* Respon-respon dalam Survei Nilai-nilai Dunia (*World Values Survei*, selanjutnya disingkat WVS) berkisar pada skala tujuh-poin mulai dari "tidak pernah" (skor 1) hingga "lebih dari sekali dalam seminggu" (skor 7). Berdasarkan item ini, partisipasi keagamaan 'reguler' dipahami sebagai menunjuk pada paling tidak kehadiran mingguan (yakni, menggabungkan "sekali seminggu" atau "lebih dari sekali seminggu"). Item ini telah disertakan pada keempat gelombang WVS tersebut, yang memungkinkan perbandingan-perbandingan dari waktu ke waktu dalam sub-kelompok negara-negara yang tercakup sejak 1981, serta memudahkan perbandingan lintas-negara pada gelombang terbaru 1995-2001. Item ini juga telah banyak digunakan dalam banyak survei lintas-negara yang lain, seperti Survei Millenium Internasional Gallup pada Musim Gugur 1999, yang mempermudah pemeriksaan independen atas kesahihan penghitungan-penghitungan WVS tersebut.[2]

Namun satu keterbatasan penting dari ukuran ini perlu dicatat: keyakinan-keyakinan Asia seperti agama Budha, Konfusian, dan

Shinto berbeda dari agama Kristen dalam hal gagasan tentang jemaah, dan seberapa sering orang-orang diharapkan untuk menghadiri layanan-layanan keagamaan di gereja, masjid, kuil, sinagog, dan pure, di luar perayaan-perayaan dan upacara-upacara khusus.[3] Bentuk-bentuk lain dari partisipasi individu seringkali dianggap sama atau bahkan lebih penting dibanding ibadah kolektif, seperti kontemplasi pribadi, meditasi, dan doa, serta ritual-ritual lain, seperti sedekah, mendoakan leluhur, atau menjalani kehidupan spiritual. Agama-agama Asia dicirikan oleh praktik-praktik pribadi: keanggotaan kurang atau tidak memiliki makna, orang-orang mengunjungi kuil atau biara sebagai individu atau keluarga ketimbang sebagai jemaah kolektif, dan orang mungkin mengunjungi lebih dari satu kuil.[4] Di Jepang, misalnya, partisipasi dalam ritus-ritus keagamaan di pure atau kuil lebih merupakan persoalan adat-kebiasaan – memperingati perayaan bagi para leluhur pada Agustus atau melakukan kunjungan tahunan pada Tahun Baru – dan kurang merupakan indikasi dari komitmen keagamaan.[5] Agama pribumi dan rakyat di Afrika juga dicirikan oleh berbagai macam ritual, praktik informal, dan beragam keyakinan, yang sering kali berakar dalam sub-sub kultur komunitas setempat, ketimbang terejawantah dalam organisasi-organisasi formal gereja. Gerakan-gerakan spiritual New Age yang berkembang pada dekade-dekade belakangan juga menekankan praktik-praktik yang sangat beragam, seperti penyaluran dan terapi meditasi, yang sering kali bersifat individualistik dan bukan kolektif. Oleh karena itu, membandingkan frekuensi kehadiran pada jemaah-jemaah, meskipun hal ini umum dalam literatur Barat, bisa memunculkan suatu bias sistematis ketika kita mengukur tingkat-tingkat keterlibatan di antara agama-agama dunia yang berbeda-beda.

Untuk meneliti apakah bias yang serius muncul dari ukuran ini, partisipasi keagamaan (yang dimonitor melalui frekuensi menghadiri ibadah-ibadah keagamaan) diperbandingkan dengan sebuah ukuran kedua dari perilaku keagamaan, yang menggunakan skala tujuh-poin untuk memonitor seberapa sering orang beribadah atau bermeditasi di luar layanan-layanan ibadah keagamaan. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa kedua item itu secara signifikan terkait (pada tingkat mikro dan makro) dalam setiap jenis keyakinan, meskipun kaitan tersebut—seperti yang diperkirakan—paling kuat terjadi di kalangan umat Katolik Roma dan Protestan.[6] Beberapa masyarakat Muslim, seperti Yordania dan Mesir, terbukti lebih cenderung mengikuti perintah ibadah sehari-hari ketimbang

sering terlibat dalam layanan-layanan ibadah reguler. Partisipasi keagamaan juga secara signifikan terkait dengan nilai-nilai keagamaan (pentingnya agama) bagi berbagai keyakinan, serta dengan identitas-diri keagamaan.[7] Hal ini memperlihatkan suatu peringatan penting bahwa perbandingan frekuensi kehadiran dalam layanan-layanan ibadah mungkin mengabaikan tingkat-tingkat keterlibatan dalam agama-agama dunia yang tidak menekankan praktik ini, di luar perayaan-perayaan, ritus-ritus dan momen-momen khusus. Ukuran kehadiran reguler di layanan-layanan ibadah tersebut digunakan di sini untuk perbandingan dengan banyak studi sebelumnya, namun kami juga membandingkan indikator ini dengan frekuensi doa, sebagai suatu ukuran alternatif penting dari perilaku keagamaan yang umum dalam banyak agama dunia.

Tabel 3.1. Religiusitas Menurut Jenis Masyarakat

	Agraris	*Industri*	*Pasca-industri*	*Eta*	*Sig.*
PARTISIPASI KEAGAMAAN					
Menghadiri gereja paling tidak mingguan	44	25	20	0,171	**
Berdoa "setiap hari"	52	34	26	0,255	***
NILAI-NILAI KEAGAMAAN					
Agama "sangat penting"	64	34	20	0,386	***
KEYAKINAN-KEYAKINAN KEAGAMAAN					
Percaya pada hidup setelah mati	55	44	49	0,229	*
Percaya bahwa orang memunyai jiwa	68	43	32	0,169	***
Percaya pada surga	63	45	44	0,94	*
Percaya pada neraka	59	36	26	0,228	***
Percaya pada Tuhan	78	72	69	0,016	N/s

CATATAN: Signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. N/s = tidak signifikan. Signifikansi dari perbedaan di antara rata-rata kelompok diukur melalui ANOVA (Eta). Partisipasi keagamaan: "*Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah.*" Persentase menghadiri ibadah keagamaan "*lebih dari sekali seminggu*" atau "*sekali seminggu*" Frekuensi berdoa: P199: "*Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah .. setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah(1).*" Persentase "*setiap hari*" Nilai-nilai keagamaan: P10: "*Seberapa penting agama dalam kehidupan anda? Sangat penting, agak penting, tidak begitu penting, sama sekali tidak penting?*" Persentase "*sangat penting.*" Keyakinan-keyakinan keagamaan: "*Jika ada, mana dari daftar berikut ini yang anda percayai? Ya/Tidak.*" Persentase "*ya.*"
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

Pola-pola Perilaku Keagamaan Lintas-Negara

Perbandingan perilaku keagamaan diringkaskan dalam Tabel 3.1 dan Gambar 3.1, yang didasarkan pada WVS gabungan pada 1981 – 2001 di 74 masyarakat di mana data tersedia. Perbedaan-perbedaan penting dan menonjol jelas terlihat menurut jenis dasar masyatakat, dalam suatu pola yang konsisten dan signifikan, di mana negara-negara pasca-industri yang makmur terbukti paling sekular dalam perilaku, nilai-nilai dan, sampai tingkat yang lebih rendah, keyakinan-keyakinan keagamaan mereka. Secara keseluruhan, hampir setengah (44%) dari publik dalam masyarakat-masyarakat agraris menghadiri ibadah keagamaan paling tidak setiap minggu, dibandingkan dengan seperempat dari mereka yang hidup dalam masyarakat-masyarakat industri, dan hanya seperlima dalam masyarakat pasca-industri. Hal ini bukan sekadar hasil dari ukuran yang digunakan, karena kecenderungan untuk terlibat dalam ibadah harian tersebut memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang mirip: lebih dari setengah populasi dalam masyarakat agraris berdoa secara reguler, dibandingkan dengan hanya sepertiga dari mereka yang hidup di negara-negara industri, dan hanya seperempat dari mereka yang hidup dalam masyarakat pasca-industri. Oleh karena itu, kedua ukuran tersebut memperlihatkan bahwa *partisipasi keagamaan dua kali lebih kuat dalam masyarakat yang lebih miskin dibanding masyarakat kaya.* Perbedaan-perbedaan tersebut bahkan lebih kuat jika kita melihat pada pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan orang-orang: dua pertiga dari mereka yang hidup dalam masyarakat yang lebih miskin melihat agama sebagai "sangat penting" dibanding dengan hanya sepertiga dari mereka yang hidup dalam masyarakat industri, dan hanya seperlima dari mereka yang hidup dalam masyarakat pasca-industri. Benar bahwa keyakinan-keyakinan keagamaan kurang tajam terbedakan menurut jenis dasar masyarakat, namun bahkan di sini juga terdapat pola-pola yang konsisten: sebagai contoh, sekitar dua pertiga dari publik dalam masyarakat pasca-industri dan industri mengungkapkan keyakinan pada Tuhan, namun mayoritas orang dalam masyarakat-masyarakat ini terbukti skeptis menyangkut doktrin-doktrin metafisik yang lain, termasuk keyakinan pada reinkarnasi, surga, dan neraka, serta adanya jiwa.[8] Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat agraris mayoritas orang percaya pada gagasan-gagasan ini.

Gambar 3.1. Religiusitas Menurut Jenis Masyarakat

CATATAN: Partisipasi keagamaan: "*Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah, atau hampir tidak pernah.*" Persentase menghadiri ibadah keagamaan "*lebih dari sekali seminggu*" atau "*sekali seminggu*" Frekuensi berdoa: P199: "*Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah (1).*" Persentase "*setiap hari*". Nilai-nilai keagamaan: P10: "*Seberapa penting agama dalam kehidupan anda? Sangat penting, agak penting, tidak begitu penting, sama sekali tidak penting?*" Persentase "*sangat penting.*"
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia/Survei Nilai-nilai Eropa, gabungan 1981-2001.

Oleh karena itu, berdasarkan ukuran-ukuran ini, partisipasi, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan tetap tersebar luas di negara-negara berkembang yang lebih miskin, namun mereka kurang menjangkiti mayoritas publik di masyarakat-masyarakat pasca-industri yang makmur. Hal ini juga bukan sekadar produk dari pertanyaan-pertanyaan, desain survei, atau praktik kerja lapangan dalam WVS tersebut; sebuah survei 44 negara yang dilakukan pada 2002 bagi Pew Global Attitudes Project menegaskan kontras-kontras global yang tajam dalam arti-penting agama secara personal, di mana semua negara yang lebih kaya, kecuali Amerika

Serikat, kurang menganggap penting agama dibanding di negara-negara berkembang yang miskin.[9] Perbedaan-perbedaan yang serupa dalam religiusitas di antara masyarakat kaya dan miskin juga ditegaskan dalam Survei Milenium Internasional Gallup tentang agama yang dijalankan di 60 negara.[10]

Namun terdapat beberapa pengecualian penting bagi pola-pola ini, di mana negara-negara tertentu lebih atau kurang religius dibanding yang diperkirakan berdasarkan perkembangan manusia semata. Untuk menganalisis variasi-variasi lintas-negara ini secara lebih mendalam, Gambar 3.2 menyajikan distribusi masyarakat-masyarakat berdasarkan indikator-indikator inti dari perilaku keagamaan. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat-masyarakat yang religius (dalam kuadran kanan-atas) mencakup beberapa masyarakat yang lebih miskin di dunia, terutama Nigeria, Tanzania, Uganda, dan Zimbabwe – di mana sekitar tiga perempat atau lebih dari populasi menghadiri ibadah-ibadah keagamaan paling tidak setiap minggu – serta Indonesia, Filipina, dan Banglades. Namun masyarakat-masyarakat yang paling religius tersebut tidak terbatas pada Afrika dan Asia, karena posisi atas tersebut juga mencakup El Savador, Polandia, dan Meksiko, yang semuanya memiliki tingkat perkembangan sosio-ekonomi yang moderat. Selain itu, meskipun banyak dari negara yang paling religius tersebut adalah miskin, fenomena ini bukan sekadar masalah perkembangan ekonomi karena terdapat beberapa pengecualian yang menonjol dalam kategori ini, khususnya Irlandia dan Amerika Serikat, yang akan dibahas lebih jauh dalam bab berikutnya.[11] Kategori yang paling religius tersebut mencakup masyarakat-masyarakat dengan budaya Katolik, Muslim dan Protestan yang dominan, serta beberapa budaya plural yang terbagi di antara berbagai keyakinan.

Kategori religius moderat yang berada di tengah-tengah gambar tersebut mencakup banyak negara Eropa Barat, meskipun tidak terdapat pola yang jelas yang memungkinkan kami untuk menjelaskan distribusi tersebut berdasarkan satu faktor, seperti tipe masyarakat, budaya keagamaan, atau bahkan agama dunia. Terakhir, negara-negara yang paling sekular di pojok kiri mencakup banyak masyarakat pasca-industri yang makmur seperti Denmark, Islandia, Finlandia, Norwegia, dan Swedia – yang semuanya memiliki suatu warisan budaya sebagai bangsa-bangsa Protestan Nordik dengan gereja resmi dari pihak Luther dari Reformasi—dicirikan oleh tingkat kehadiran di gereja yang rendah, dan terus terkikis, selama

Gambar 3.2. Perilaku Keagamaan di 76 Masyarakat
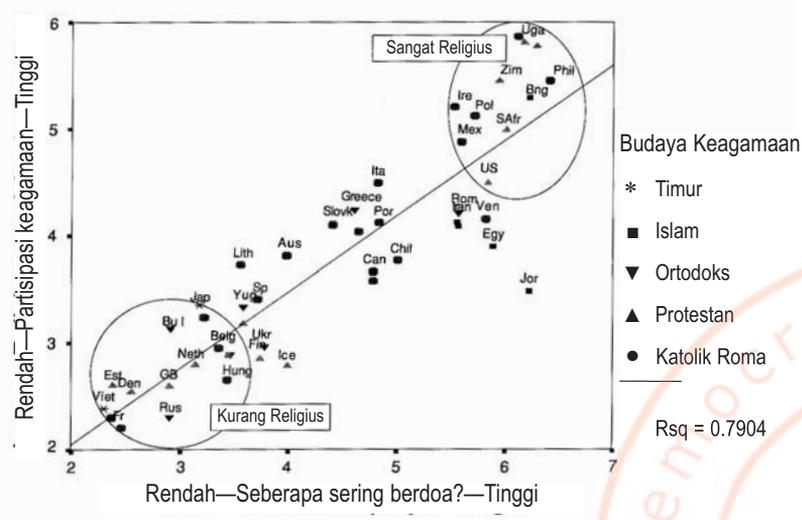
CATATAN: Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu (7), sekali seminggu (6), sekali sebulan (5), hanya pada hari raya-hari raya tertentu (4), sekali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah atau hampir tidak pernah (1)"* Rata-rata frekuensi partisipasi per masyarakat. Seberapa sering berdoa? P199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... seetiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah(1)."* Rata-rata frekuensi per masyarakat.
Sumber*:* Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

60 tahun terakhir.[12] Jepang juga berada dalam kategori ini, serta banyak negara pasca-Komunis, apa pun keyakinan dominan mereka, termasuk Rusia (Ortodoks), Azerbaijan (Muslim), Republik Ceko (Katolik), dan Estonia (Protestan). Negara komunis tersebut secara aktif menindas agama, termasuk menutup gereja-gereja Ortodoks, membatasi aktivitas-aktivitas legal paroki, menyiksa mereka yang beriman, dan menerapkan indoktrinasi atheis yang intensif, dan warisan ini terus menerakan jejaknya sekarang ini di Eropa Tengah dan Timur.[13] Bab 6 akan mengulas apakah suatu kebangkitan kembali agama terjadi di wilayah-wilayah ini selama 1990-an, setelah runtuhnya Uni Soviet, dan terutama apakah generasi yang lebih muda yang tumbuh dalam kondisi-kondisi

kebebasan yang lebih besar lebih religius dibanding orangtua dan kakek-nenek mereka.

Apa peran modernisasi sosial dan perkembangan manusia dalam proses ini? Untuk melihat proses ini secara lebih sistematis, kedua indikator perilaku keagamaan tersebut dikorelasikan dengan serangkaian indikator standar yang berhubungan dengan proses perkembangan sosial dan keamanan manusia, tanpa kontrol apa pun sebelumnya. Ukuran-ukuran yang dipilih untuk perbandingan mencakup Indeks Perkembangan Manusia UNDP, yang memadukan penghasilan, tingkat melek-huruf dan pendidikan, serta harapan hidup ke dalam sebuah skala 100-poin. Ukuran ini telah umum digunakan untuk membandingkan negara-negara kaya dan miskin di seluruh dunia, yang memberikan suatu indikator yang lebih luas tentang keamanan manusia dan distribusi barang-barang publik umum dan bukan hanya pertumbuhan ekonomi. Kami juga membandingkan efek terpisah dari indikator-indikator alternatif perkembangan ekonomi (catatan GDP per kapita dalam $ US, dolar Amerika Serikat, yang distandarkan dalam kesamaan kemampuan membeli), proporsi populasi yang hidup di daerah kota dan desa, dan koefisien GINI (digunakan untuk meringkaskan distribusi ketidakmerataan penghasilan dalam suatu masyarakat). Pendidikan dan komunikasi dibandingkan dengan ukuran-ukuran tingkat kemelek-hurufan dewasa bagi perempuan dan laki-laki, keterlibatan dalam pendidikan secara umum, dan juga akses ke komunikasi massa, termasuk distribusi televisi, radio, telepon dan surat kabar. Ketersediaan perawatan kesehatan diukur dengan menggunakan beragam indikator sosial yang distandarkan bagi besarnya populasi, termasuk jumlah kasus HIV/AIDS, angka kematian bayi dan anak-anak, akses ke sumber air yang bagus, angka imunisasi, dan distribusi dokter. Terakhir, data demografis mencakup persentase pertumbuhan populasi tahunan, rata-rata harapan hidup saat kelahiran, dan distribusi populasi di kalangan kaum muda dan tua.

Korelasi-korelasi sederhana dalam Tabel 3.2, tanpa kontrol-kontrol sebelumnya, menegaskan bahwa semua indikator yang berkenaan dengan perkembangan manusia, pendidikan, kesehatan, dan demografi populasi secara signifikan sangat terkait dengan kedua bentuk perilaku keagamaan, dengan koefisien korelasi (R) berkisar dari sekitar 0,40 hingga 0,74, tergantung pada ukuran tertentu yang digunakan. Tingkat di mana orientasi-orientasi sakral atau sekular hadir dalam suatu masyarakat dapat diprediksi melalui salah satu dari indikator-indikator dasar tentang perkembangan

manusia ini dengan tingkat ketepatan yang besar, sekalipun kita tidak mengetahui apa-apa lebih jauh tentang masyarakat tersebut. Untuk menjelaskan dan memprediksikan kekuatan dan popularitas agama dalam suatu masyarakat kita tidak perlu memahami faktor-faktor khusus seperti aktivitas dan peran kalangan Evangelis Pantekosta di Guatemala dan para misionaris Presbiterian di Korea Selatan, sistem-sistem keyakinan khusus dalam agama Budha, dampak madrasah yang mengajarkan Wahabisme di Pakistan, kemampuan penggalangan-dana dan kekuatan organisasi dari Christian Right di Selatan Amerika, usaha-usaha filantropi para misionaris Katolik di Afrika Barat, berbagai ketegangan terkait dengan pemberlakuan Hukum Syariah di Nigeria, penindasan keras terhadap kebebasan beribadah di Cina, atau perselisihan-perselisihan menyangkut pengesahan pendeta perempuan dan homoseksual dalam gereja Anglikan. Namun apa yang perlu kita ketahui adalah karakteristik-karakteristik dasar dari suatu masyarakat yang rapuh yang menyebabkan munculnya permintaan akan agama, termasuk faktor-faktor yang tidak terkait dengan yang spiritual, yang dicontohkan oleh tingkat imunisasi medis, kasus-kasus HIV/AIDS, dan akses ke sumber air bersih.

Tabel 3.2. Keamanan Manusia dan Perilaku Keagamaan

Indikator-indikator	*Partisipasi Keagamaan*	*Frekuensi Berdoa*	*Negara-negara*
PERKEMBANGAN SOSIO-EKONOMI	R Sig.	R Sig.	N.
Indeks Perkembangan Manusia 2001 (UNDP 2003)	-0,530***	-0,530***	73
Koefisiean GINI bagi ketidaksetaraan penghasilan, tahun terakhir (WDI 2002)	0,426**	0,530**	59
Catatan GDP per kapita (dalam $US PPP), 2000 (WDI 2002)	-0,469***	-0,512***	67
% populasi kota, sebagai % dari total, 2000 (WDI 2002)	-0,451**	-0,490**	65
% populasi desa, sebagai % dari total, 2000 (WDI 2002)	0,452**	-0,493**	65
PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI			
Angka melek-huruf dewasa, 1998 (UNDP 2000)	0,406**	0,522**	73
Pendidikan (rasio pendaftaran, kotor) 1998	-0,487***	-0,435***	73
Akses ke komunikasi massa (% TV, radio, telepon, ponsel, koran, Internet)	-0,533***	-0,468***	59

Indikator-indikator	Partisipasi Keagamaan	Frekuensi Berdoa	Negara-negara
PEMELIHARAAN KESEHATAN			
Kasus-kasus AIDS (per 100.000 orang) 1997	0,403***	0,357***	67
Angka kematian bayi, di bawah 12 bulan, per 1000 kelahiran yang hidup 2000 (WDI 2002)	0,600***	0,562***	62
Angka kematian anak-anak, di bawah lima tahun, per 1000 kelahiran hidup 2000 (WDI 2002)	0,604***	0,608***	64
Akses ke sumber air bersih (% populasi) (WDI 2002)	-0,481**	-0,507*	43
Imunisasi (terhadap campak, % dari anak-anak di bawah 12 bulan) (WDI 2002)	-0,583**	-0,455**	64
Dokter (per 100.000 orang), 1993 (UNDP 2001)	-0,582|***	-0,708 ***	66
DEMOGRAFI			
Pertumbuhan populasi (% tahunan) (WDI 2002)	0,548***	0,742***	65
Harapan hidup saat lahir, total tahun, 2000 (WDI 2002)	-0,535***	-0,454***	64
Usia populasi 0-14 (% dari total) (WDI 2002)	0,607***	0,722***	64
Usia populasi 65 dan ke atas (% dari total) (WDI 2002)	-0,557***	-0,743***	64

CATATAN: Angka-angka tersebut memperlihatkan korelasi sederhana (tanpa kontrol) dan signifikansi (Sig.): ***P = 0,001; **P = 0,01; *P = 0,05. Partisipasi keagamaan: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu (7), sekali seminggu (6), sekali sebulan (5), hanya pada hari raya-hari raya tertentu (4), sekali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah atau hampir tidak pernah (1)"* Skala 1-7. Frekuensi berdoa: P199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah(1)."* Skala 1-7.

Sumber: Indikator-indikator keamanan manusia: UNDP, 2003, *Wolrd Development Report,* New York: UNDP/Oxford University Press; WDI: Bank Dunia, *World Development Indicators 2002.*

Kini, menetapkan korelasi-korelasi pada level-makro hanya memberikan wawasan yang terbatas menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan berbagai hubungan ini dan kita harus selalu meng-ingat kemungkinan penyebab yang sebaliknya; selalu dapat

dikatakan bahwa partisipasi keagamaan dan frekuensi berdoa (keduanya indikator nilai-nilai spiritual) secara sistematis mungkin *menyebabkan* negara-negara untuk berkembang secara lebih lambat. Namun hipotesa ini tidak tampak sangat masuk akal secara teoretis; terdapat teori-teori Weberian klasik yang menyatakan bahwa nilai-nilai Protestan penting bagi proses industrialisasi, seperti yang diulas lebih jauh dalam Bab 7. Namun tidak ada teori yang umum diterima yang mengklaim bahwa *semua* bentuk agama menghalangi perkembangan ekonomi.[14] Penjelasan tersebut juga tidak dapat menjelaskan secara memuaskan mengapa religiusitas memunculkan berbagai macam indikator sosial yang digunakan tersebut, yang tidak sepenuhnya bersifat ekonomi, dan semuanya menghasilkan korelasi-korelasi yang sama-sama kuat, terlepas dari apakah kita membandingkan angka imunisasi medis, kematian anak, atau kemelek-hurufan. Juga dapat dikemukakan oleh para kritikus bahwa suatu hubungan yang menipu bisa beroperasi, dengan suatu model yang ditetapkan secara salah, sehingga kami mungkin telah membesar-besarkan peran keamanan manusia dalam proses ini. Sebagai contoh, keyakinan-keyakinan keagamaan dapat diruntuhkan terutama oleh efek dari pendidikan yang meningkat dan kesadaran kognitif yang semakin kuat menyangkut rasionalitas manusia, seperti yang dikemukakan teori Weberian. Karena negara-negara dengan akses yang luas pada pendidikan, universitas, dan kemampuan baca-tulis biasanya juga memiliki tingkat kemakmuran dan kesehatan yang lebih tinggi serta tingkat pertumbuhan populasi yang lebih rendah, maka sulit, jika bukan mustahil, untuk menguraikan efek-efek ini dengan tujuan untuk mengisolasi dampak individual dari keamanan eksistensial *per se* yang kami anggap mendasari semua faktor ini. Namun tidak terdapat korelasi langsung pada tingkat individual antara kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan religiusitas. Benar bahwa kami tidak memunyai suatu ukuran *langsung* tertentu tentang keamanan eksistensial, sebagian karena manifestasi dari fenomena ini berbeda-beda dalam hal risiko-risiko dan ancaman-ancaman yang umum dalam berbagai masyarakat; di Afrika Selatan, misalnya, rentannya penduduk pada HIV/AIDS telah memunculkan suatu pandemi nasional, sementara orang-orang di Kolombia menghadapi ancaman serius dari obat-obatan dan kejahatan yang terkait dengan kartel obat-obatan. Di Bangladesh, banyak petani menghadapi persoalan banjir besar yang menghanyutkan rumah dan sawah mereka, sedangkan di Eritrea, Rwanda, dan Liberia—yang terpecah-pecah karena perang saudara

—publik menghadapi ancaman mematikan menjadi korban konflik etnis yang begitu mendalam. Pada saat yang sama, meskipun jenis risiko-risiko tersebut berbeda, apa yang sama-sama dimiliki oleh negara-negara berkembang adalah suatu kehidupan berbahaya yang rentan terhadap berbagai ancaman, serta tidak adanya jaminan kesehatan dasar, makanan, kemelek-hurufan, serta pasokan air bersih, dan kami percaya bahwa hal-hal ini melambangkan kondisi-kondisi ketidakpastian dan ketidakmenentuan yang menyebabkan banyak orang menekankan agama.

Melihat jangka hidup yang jauh lebih pendek yang umumnya ditemukan dalam masyarakat-masyarakat yang lebih miskin dan kurang aman tersebut, seseorang mungkin menganggap bahwa kecenderungan-kecenderungan demografis akan mengarah pada tingkat-tingkat sekularisasi yang terus naik di seluruh dunia. Namun sebagaimana yang kami bahas lebih jauh dalam kesimpulan, realitasnya lebih kompleks—dan memuncak dalam hasil-hasil yang sepenuhnya berlawanan. Meskipun masyarakat-masyarkat yang lebih miskin seperti Nigeria, Bangladesh, dan Uganda memiliki angka kematian bayi 80 kematian per 1000 kelahiran yang hidup, dibandingkan dengan angka empat kematian per 1000 kelahiran di Swedia, negara-negara yang pertama tersebut juga memunyai tingkat pertumbuhan populasi yang jauh lebih tinggi. Menurut kami, faktor-faktor ini terkait, karena kerentanan sosial dan kurangnya perkembangan manusia mendorong baik religiusitas *maupun* pertumbuhan populasi. Hal ini berarti bahwa jumlah total dari orang-orang religius terus bertambah di seluruh dunia, bahkan ketika sekularisai *juga* terjadi di negara-negara yang lebih makmur.

Analisis multivariat pada tingkat makro memberi beberapa wawasan tambahan. Teori yang telah kami gambarkan menganggap bahwa kondisi-kondisi keamanan manusia dan pengalaman kesetaraan ekonomi yang lebih besar memengaruhi angka partisipasi keagamaan secara tidak langsung, dengan memperlemah pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari orang-orang. Jenis budaya keagamaan dominan sebuah masyarakat mungkin juga membentuk partisipasi melalui keyakinan-keyakinan keagamaan. Tabel 3.3 menguji bukti-bukti empiris dari proposisi-proposisi utama dalam teori ini dengan menggunakan serangkaian model analisis regresi OLS. *Model A* pertama-tama memasukkan dua indikator keamanan sosial, yakni Indeks Perkembangan Manusia UNDP dan juga koefisien GINI yang meringkaskan ketidaksetaraan ekonomi di tiap-tiap negara. Variabel dependen di

Tabel 3.3. Menjelaskan Perilaku Keagamaan

	Partisipasi Keagamaan								*Frekuensi Berdoa*							
	Model A: Keamanan				*Model B: Keamanan + nilai-nilai*				*Model C: Keamanan*				*Model D: Keamanan + nilai-nilai*			
	b	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*b*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*	*B*	*s.e.*	*Beta*	*Sig.*
KEAMANAN SOSIAL																
Tingkat perkembangan manusia (HDI)	4,27	0,85	0,28	***	1,23	0,86	0,16	N/s	4,05	1,3	0,44	***	0,889	0,55	0,1	N/s
Tingkat ketidaksetaraan ekonomi (koefisien GINI)	0,027	0,01	0,25	*	0,000	0,01	0,01	N/s	0,05	0,02	0,35	**	0,005	0,01	0,03	N/s
ORIENTASI KEAGAMAAN																
Nilai-nilai keagamaan (skala 4-poin)					1,19	0,211	0,701	***					2,18	0,14	1,05	***
Konstan	6,23				1,29				5,94				2,34			
R^2 yang Disesuaikan	***0,464***				***0,667***				***0,42***				***0,925***			

CATATAN: Model-model tersebut menggunakan analisa regresi *least squares* biasa. Dalam Model A dan B, variabel dependennya adalah rata-rata frekuensi kehadiran dalam layanan-layanan ibadah, diukur berdasarkan suatu skala tujuh-poin dari "tidak pernah" hingga "paling tidak seminggu sekali", dan dianalisis pada tingkat makro. Dalam Model C dan D, variabel dependennya adalah frekuensi berdoa, diukur berdasarkan skala tujuh-poin pada tingkat makro. Kolom-kolom tersebut menggambarkan koefisien-koefisien beta yang tidak distandardkan (b), standar kesalahan (s.e.), beta yang distandardkan (B), dan signifikansi dari koefisien-koefisien tersebut: ***P = 0,0001; **P = 0,01; P = 0,05. Semua item dicek agar bebas dari problem-problem multi-kolinearitas dengan menggunakan statistik-statistik toleransi. *Human Development Index* (HDI): indeks UNDP 2001 berdasarkan harapan-hidup, kemelek-hurufan, dan pendidikan, dan GDP per kapita (dalam PPP). UNDP. *Human Development Report 2003* New York: UNDP/Oxford University Press. *Koefisien GINI:* hal ini mengukur tingkat di mana distribusi pendapatan di kalangan rumah tangga dalam sebuah masyarakat menyimpang dari suatu distribusi yang sepenuhnya setara. Hal ini berkisar dari kesetaraan penuh (0) hingga ketidaksetaraan penuh (100). Bank Dunia. *World Development Indicators 2002*. Nilai-nilai keagamaan: *"Seberapa penting agama dalam kehidupan anda?"* Sangat penting (4), agak penting (3), tidak terlalu penting (2), atau sama sekali tidak penting (1). Partisipasi keagamaan: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu (7), sekali seminggu (6), sekali sebulan (5), hanya pada hari raya-hari raya tertentu (4), sekali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah atau hampir tidak pernah (1)."* Skala 1-7. Frekuensi berdoa: P199: *"Seberapa sering anda berdoa kepada Tuhan di luar ibadah-ibadah keagamaan? Apakah ... setiap hari (7), lebih dari sekali seminggu (6), sekali seminggu (5), setidaknya sekali sebulan (4), beberapa kali setahun (3), sangat jarang (2), tidak pernah(1)."* Skala 1-7. Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

sini adalah tingkat-agregat kuatnya partisipasi dalam layanan-layanan ibadah bagi 56 negara tersebut, di mana tersedia data yang menyeluruh. Karena banyak aspek dari keamanan manusia sangat terkait satu sama lain (di mana kemakmuran yang lebih besar dan industrialisasi kekuatan-kerja sering kali memunculkan berbagai perbaikan dalam perawatan kesehatan dan pendidikan), indikator-indikator sosial lain yang telah kami ulas dikeluarkan dari model-model regresi tersebut untuk menghindari persoalan multi-kolinearitas dan untuk menghasilkan suatu model yang lebih singkat dan sederhana. *Model B* menambahkan ukuran-ukuran dari nilai-nilai keagamaan (pentingnya agama, dengan menggunakan skala 4-poin). *Model C* dan *Model D* mengulangi proses ini dengan frekuensi berdoa sebagai variabel dependen, untuk melihat apakah hubungan-hubungan utama tersebut tetap kuat dan konsisten.

Hasil pertama dalam Model A memperlihatkan bahwa pada dirinya sendiri, tanpa kontrol apa pun, tingkat perkembangan manusia dan ketidaksetaraan ekonomi saja menjelaskan 46% dari perbedaan-perbedaan partisipasi dalam layanan-layanan ibadah. Namun model analisis kami, digambarkan dalam Gambar 1.1, menghipotesakan bahwa keamanan manusia yang semakin besar memengaruhi partisipasi secara tidak langsung, dengan memperlemah pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam tiap-tiap masyarakat. Dengan demikian, Model B menambahkan ukuran-ukuran nilai-nilai keagamaan, yang terbukti secara kuat dan signifikan terkait dengan partisipasi keagamaan, dan pada tahap ini indeks perkembangan manusia dan koefisien GINI menjadi tidak signifikan dalam model tersebut. Yang paling penting, hal ini menegaskan bahwa keamanan manusia beroperasi sebagaimana diharapkan dengan memperlemah pentingnya nilai-nilai keagamaan, dan dengan demikian *secara tidak langsung* memengaruhi perilaku keagamaan. Selain itu, model sederhana tersebut terbukti sangat berhasil: secara keseluruhan, Model B menjelaskan sekitar dua pertiga (66%) dari perbedaan-perbedaan partisipasi dalam layanan-layanan ibadah di masyarakat-masyarakat tersebut, suatu jumlah yang mengesankan melihat kesalahan pengukuran yang inheren dalam penelitian survei lintas-negara dan keterbatasan data dalam analisa tersebut. Model C dan D mengulangi proses ini dengan frekuensi berdoa sebagai variabel dependen utama dan hasil-hasilnya sangat mirip, yang menegaskan bahwa temuan-temuan itu kuat terlepas dari ukuran tertentu yang dipilih untuk perbandingan.

Namun kami mengakui bahwa selalu sulit untuk menetapkan

kausalitas secara menyeluruh, dan dalam kasus sekarang ini, kumpulan-data dari waktu ke waktu dalam jumlah besar yang diperlukan untuk melakukan hal itu tidak tersedia. Kami akan sekadar mengatakan bahwa hasil-hasil analisis regresi itu sepenuhnya konsisten dengan argumen kami bahwa keamanan manusia, yang diukur di sini dengan proses perkembangan manusia dan tingkat kesetaraan sosio-ekonomi, memunyai dampak pada prioritas yang diberikan pada nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan, karena masyarakat-masyarakat yang lebih makmur dan egalitarian mengurangi kerentanan terhadap risiko-risiko yang mengancam kehidupan sehari-hari. Model-model awal ini tidak mengindahkan banyak faktor lain yang mungkin bisa membentuk kekuatan dan vitalitas kehidupan spiritual di negara-negara tertentu, termasuk pengekangan kebebasan keagamaan yang dialami di Cina dan Vietnam, peran para misionaris Pantekosta di Amerika Latin, warisan negara-negara pasca-Komunis di Eropa Timur dan Tengah, dan tingkat pluralisme keagamaan di Skandinavia Protestan dan Eropa Katolik. Sebagian dari faktor-faktor ini dikaji lebih jauh dalam bab-bab berikutnya. Namun, model-model yang cukup sederhana dan singkat yang disajikan sejauh ini memperlihatkan bahwa, di antara faktor-faktor yang telah kami bandingkan secara lintas-nasional tersebut, nilai-nilai keagamaan memainkan peran terkuat dalam memobilisasi partisipasi keagamaan. Dan, pada gilirannya, pentingnya nilai-nilai ini sangat terkait dengan pola-pola modernisasi sosial, keamanan manusia, dan kesetaraan sosio-ekonomi.

Analisis lintas-negara yang telah kami sajikan tersebut pada dirinya sendiri tidak bisa *membuktikan* kausalitas, dan selalu dapat dikatakan bahwa suatu sebab lain yang tidak-pasti memengaruhi keamanan manusia *dan* religiusitas. Namun, sejauh ini, tidak seorang pun yang memiliki penjelasan yang memuaskan tentang apa faktor lain ini. Apa yang dapat kami lakukan adalah mengabaikan argumen Weberian, dibahas dalam Bab 1, bahwa keyakinan pada ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengikis keyakinan pada yang-magis dan metafisis. Jika penggunaan suatu pandangan dunia yang rasional memainkan peran ini, maka kita mungkin menganggap bahwa masyarakat-masyarakat dengan sikap yang paling positif terhadap ilmu pengetahuan juga akan paling skeptis dengan keyakinan-keyakinan keagamaan. Sebaliknya, seperti yang diperlihatkan dengan jelas dalam Gambar 3.3, masyarakat-masyarakat dengan keyakinan yang lebih besar pada ilmu pengetahuan juga sering kali memunyai keyakinan-keyakinan keagamaan yang

lebih kuat. Yang muncul bukannya hubungan yang negatif, seperti yang mungkin kita sangka dari teori Weberian, melainkan terdapat suatu hubungan positif. Publik di banyak masyarkat Muslim jelas tidak melihat adanya kontradiksi-kontradiksi nyata antara percaya bahwa kemajuan-kemajuan ilmiah mengandung janji besar bagi kemajuan manusia dan bahwa mereka juga meyakini ajaran-ajaran umum dari keyakinan spiritual, seperti adanya surga dan neraka. Memang, masyarakat-masyarakat pasca-industri yang lebih sekular, misalnya Belanda, Norwegia, dan Denmark, terbukti paling skeptis terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hal ini sesuai dengan masyarakat-masyarakat di mana kegelisahan terkuat publik telah terungkap dalam kaitannya dengan perkembangan-perkembangan ilmiah kontemporer seperti penggunaan makanan yang dimodifikasi secara genetik, kloning bioteknologi, dan kekuatan nuklir. Yang menarik, sekali lagi Amerika Serikat memperlihatkan sikap-sikap yang khas dibandingkan dengan negara-negara Eropa yang lain, dan menunjukkan keyakinan yang lebih besar baik pada Tuhan maupun pada kemajuan ilmiah. Tentu saja penjelasan Weberian itu masih bisa sahih jika munculnya pandangan dunia rasional tersebut ditafsirkan sebagai pergeseran yang lebih luas dalam norma-norma dan nilai-nilai sosial yang terjadi selama abad-abad yang lebih awal dari sejarah Eropa, yang terkait dengan penyebaran bertahap pendidikan dan kemelek-hurufan, serta munculnya industrialisasi dan teknologi modern, dan bukan mencerminkan sikap-sikap kontemporer terhadap ilmu pengetahuan. Namun, seperti dibahas lebih jauh dalam Bab 7, penafsiran historis atas argumen Weberian ini tidak bisa diuji dengan bukti-bukti kontemporer. Apa yang diperlihatkan oleh data survei itu adalah bahwa, alih-alih suatu pertukaran (*trade-off*) yang jelas, banyak orang bisa yakin pada dampak-dampak yang menguntungkan dari ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan keyakinan pada Tuhan.

Pada titik ini, mari kita menekankan saja konsistensi korelasi-korelasi antara keamanan manusia dan sekularisasi, yang terbukti kuat terlepas dari indikator perkembangan tertentu yang dipilih dari berbagai macam indikator yang ada. Meskipun hal itu tidak membuktikan kausalitas, hasil-hasil itu konsisten dengan argumen kami bahwa agama menjadi kurang sentral ketika kehidupan orang-orang kurang rentan terhadap ancaman terus-menerus dari kematian, penyakit dan kemalangan. Ketika tahap pertama modernisasi bergerak maju—dan orang-orang melepaskan diri dari keadaan Hobbesian di mana hidup itu keji, kejam dan singkat—

Gambar 3.3. Keyakinan pada Ilmu Pengetahuan dan Agama
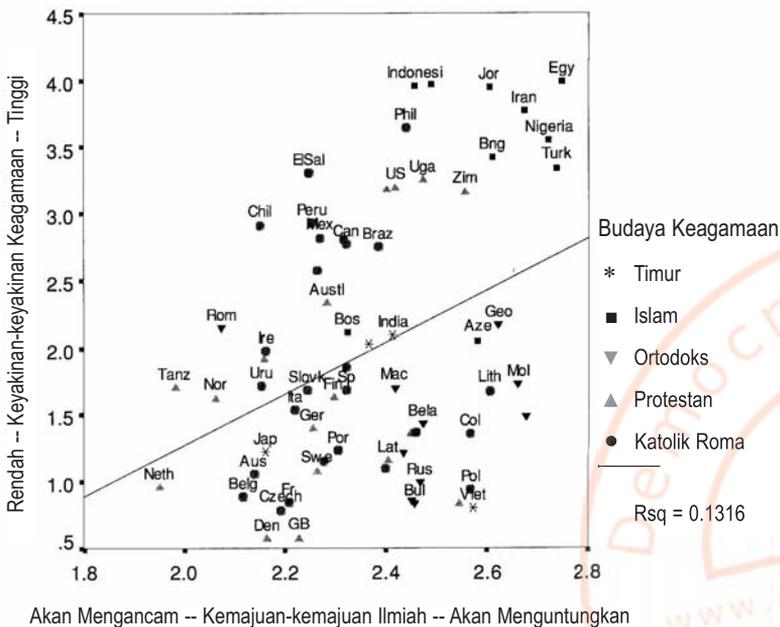
CATATAN: Sikap-sikap terhadap ilmu pengetahuan: P132: *"Dalam jangka panjang, apakah menurut anda kemajuan-kemajuan ilmiah yang kita buat akan menguntungkan atau mengancam manusia? (1) "Akan mengancam"; (2) "Bisa menguntungkan dan mengancam"; (3) "Akan menguntungkan"* Keyakinan-keyakinan keagamaan: Ringkasan skala empat-poin yang dibuat berdasarkan dari apakah para responden mengungkapkan keyakinan pada surga, neraka, hidup setelah mati, dan apakah orang memunyai jiwa.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

mereka sering kali menjadi lebih sekular dalam orientasi mereka. Untuk memperkuat keyakinan kita pada interpretasi yang kami tawarkan, kita akan mengkaji lebih jauh bukti-bukti yang relevan yang terkait dengan kecenderungan-kecenderungan tingkat-makro dari waktu ke waktu, perbandingan-perbandingan generasional, dan perbandingan-perbandingan tingkat-mikro dari religiusitas berdasarkan sektor-sektor sosial di dalam berbagai negara.

Karakteristik-karakteristik Sosial

Sejauh ini kita telah mengulas beberapa faktor utama yang mendorong keterlibatan keagamaan pada tingkat makro atau sosial. Untuk mengulas data tersebut lebih jauh, kita juga dapat mengkaji karakteristik-karakteristik dasar tingkat-individu dari para partisipan keagamaan, untuk menentukan apakah religiusitas terbukti paling kuat, sebagaimana diperkirakan, di kalangan kelompok masyarakat yang lebih rentan. Tabel 3.4 memperlihatkan pola-pola partisipasi keagamaan reguler dalam masyarakat agraris, industri, dan pasca-industri yang dirinci berdasarkan karakteristik-karakteristik sosial standar. Dalam masyarakat agraris, religiusitas kuat dan terdistribusikan secara luas di kalangan sebagian besar kelompok sosial berdasarkan gender, usia, status kerja, penghasilan, dan status perkawinan, meskipun, sebagaimana diperkirakan, partisipasi memang paling kuat ditemukan di kalangan kelompok yang paling kurang terdidik dan paling miskin. Karena partisipasi keagamaan begitu tersebar luas di semua masyarakat berkembang ini, mungkin terdapat suatu efek "plafon" (*ceiling effect*) yang membatasi perbedaan-perbedaan dalam data tersebut, di mana sebagian besar sektor sosial berpartisipasi secara cukup sama. Namun, dalam masyarakat-masyarakat industri, karena orientasi-orientasi sekular menjadi lebih tersebar luas, perbedaan-perbedaan sosial yang lebih tajam muncul di kalangan populasi religius yang lain. Religiusitas tetap lebih kuat dalam masyarakat-masyarakat industri di kalangan populasi yang lebih terancam yang paling rentan terhadap risiko, termasuk di kalangan perempuan, orang-orang tua, keluarga-keluarga miskin, mereka yang kurang terdidik, para pekerja yang kurang ahli.[15] Di masyarakat-masyarakat pasca-industri, agama juga lebih tersebar luas di kalangan perempuan ketimbang laki-laki, dan terdapat suatu perbedaan tajam berdasarkan umur, di mana populasi yang lebih tua dua kali lebih mungkin menghadiri layanan ibadah secara reguler dibanding kelompok yang paling muda (di bawah 30). Meskipun demikian, dalam masyarakat-masyarakat ini pola-pola religiusitas berdasarkan pendidikan dan kelas tetap tetap berbeda-beda dan tidak konsisten.[16] Penelitian lebih jauh, yang dibahas dalam bab berikutnya, memperlihatkan bahwa dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri dengan perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi paling tajam, termasuk di Amerika Serikat, agama tetap paling kuat di kalangan kelas paling miskin, namun perbedaan-perbedaan ini berkurang dalam masyarakat-masyarakat

Tabel 3.4.
Karakteristik-karakteristik Sosial dari Partisipasi Keagamaan

	Agraris	*Industri*	*Pasca-industri*	*Semua*
Semua	49	25	22	28
Jenis Kelamin				
Perempuan	49	26	26	30
Laki-laki	49	22	18	26
Kelompok Usia				
Muda (di bawah 30 tahun)	49	22	15	26
Paruh-baya (30-59)	47	23	21	26
Tua (60 tahun ke atas)	47	29	35	34
Pendidikan				
Pendidikan rendah	55	34	21	36
Pendidikan menengah	47	23	16	28
Pendidikan tinggi	48	22	24	28
Status pekerjaan				
Kerja upahan	49	29	26	27
Penghasilan				
Kelompok Penghasilan terendah	56	30	22	34
Kelompok Penghasilan tertinggi	45	17	22	26
Kelas sosial				
Manajer/profesional	52	22	23	28
Menengah bawah	46	22	17	22
Pekerja ahli	42	21	17	23
Pekerja tak-ahli	52	30	19	31
Status pernikahan dan keluarga				
Menikah	49	24	23	28
Dengan anak	48	25	23	29

CATATAN: Partisipasi keagamaan: "*Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah, atau hampir tidak pernah*". Persentase menghadiri ibadah keagamaan "*lebih dari sekali seminggu*" atau "*sekali seminggu*"

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

pasca-industri yang lebih egalitarian seperti Norwegia dan Swedia.

Dua pengamatan umum yang lain penting. Pertama, secara keseluruhan, jenis dasar masyarakat memiliki suatu dampak yang jauh lebih besar pada religiusitas dibanding perbedaan-perbedaan menurut sektor sosial; *semua* kelompok dalam masyarakat agraris lebih religius dibanding satu kelompok *apa pun* dalam masyarakat pasca-industri. Dengan kata lain, faktor-faktor tingkat makro yang menentukan kondisi-kondisi keamanan sosio-tropik dalam suatu masyarakat lebih penting dibanding alat prediksi-alat prediksi tingkat mikro dari keamanan ego-tropik. Kita dapat menafsirkan pola ini sebagai sesuatu yang menunjukkan bahwa bahkan kelas-kelas profesional makmur yang hidup di komunitas yang aman di Johannesburg, San Paolo, atau Lagos, yang terletak jauh dari daerah-daerah kumuh dan favela, yang memunyai jaminan kesehatan pribadi, pendidikan pribadi, dan asuransi pribadi, tidak bisa mengisolasi diri dan keluarga mereka sepenuhnya dari bahaya kejahatan, ancaman kekerasan, dan persoalan-persoalan ketidakstabilan politik yang tersebar luas dalam masyarakat. Di sisi lain, bahkan para pengungsi politik dan para imigran generasi pertama yang tak-berpekerjaan dari Afganistan, Aljazair, atau Bangladesh yang sekarang hidup di Stockholm, Paris atau Manchester, meski mengalami kemiskinan parah dan diskriminasi, biasanya memiliki akses ke jaminan kesehatan publik dasar, jaminan kesejahteraan negara, dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Keamanan manusia dengan demikian memunyai efek yang tersebar luas di seluruh masyarakat, baik yang kaya maupun miskin, yang menghasilkan kondisi-kondisi yang memunculkan religiusitas. Selain itu, bukti-bukti memperlihatkan bahwa pengikisan religiusitas terbesar terjadi bersamaan dengan berlangsungnya tahap pertama modernisasi sosial, dalam pergeseran dari masyarakat agraris ke industri. Tahap kedua juga terkait dengan suatu pengikisan religiusitas yang cukup besar, namun tahap ini jauh kurang dramatis. Proses perkembangan tersebut bukan merupakan proses linear yang secara kontinyu menghasilkan masyarakat yang lebih sekular dan aman. Di mana ketidaksetaraan ekonomi akut, semata-mata kemakmuran yang lebih besar juga tidak mencukupi. Malahan, tampak bahwa masyarakat-masyarakat menjadi kurang responsif terhadap seruan-seruan dunia metafisik ketika kehidupan orang-orang diangkat dari kemiskinan dan risiko-risikonya yang mengancam hidup, dan hidup di dunia ini menjadi lebih aman dengan proses perkembangan manusia yang kompleks.

Beberapa Kecenderungan dalam Partisipasi dan Keyakinan Keagamaan

Sejauh ini kita telah menetapkan bahwa masyarakat-masyarakat agraris jauh lebih religius dibanding masyarakat-masyarakat industri atau pasca-industri. Namun analisa lintas-negara tidak dapat *membuktikan* kausalitas yang mendasari penafsiran kita tersebut. Apakah terdapat suatu bukti longitudinal yang menunjukkan pengikisan partisipasi keagamaan selama periode waktu yang relatif lama, seperti diandaikan oleh teori kami tentang sekularisasi dan keamanan eksistensial? Bukti-bukti survei dari waktu ke waktu yang tersedia dan paling menyeluruh relatif terbatas dalam cakupan geografis, karena survei tentang agama tidak dilakukan di sebagian besar negara berkembang hingga belakangan ini—namun kita bisa membandingkan berbagai kecenderungan selama dekade-dekade belakangan ini dari survei-survei di banyak masyarakat pasca-industri.

Tabel 3.5 memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan tahunan dalam partisipasi keagamaan reguler (mingguan) di 13 masyarakat Eropa dari 1970 hingga 1998, yang didasarkan pada skala lima-poin yang mengukur kehadiran dalam ibadah-ibadah keagamaan dari survei-survei Eurobarometer. Untuk memonitor signifikansi dan arah perubahan dari waktu ke waktu, berbagai model digunakan di mana tahun survei mundur berdasarkan proporsi populasi yang menghadiri ibadah-ibadah keagamaan mingguan di taip-tiap masyarakat. Hasil dari analisis tersebut dengan jelas menegaskan bahwa suatu kemerosotan yang substansial dalam hal kehadiran reguler terjadi di setiap masyarakat, dengan koefisien-koefisien regresi negatif, dan model-model tersebut memperlihatkan bahwa kemerosotan ini terbukti secara statistik signifikan (pada level 0,10) di setiap masyarakat Eropa kecuali Italia. Kita bisa memonitor kecenderungan-kecenderungan di seluruh rangkaian survei tersebut yang tersedia sejak 1970 di lima negara inti anggota Uni Eropa (Prancis, Belgia, Belanda, Jerman dan Italia). Di negara-negara ini, rata-rata sekitar 40% dari publik menghadiri gereja secara reguler pada 1970, dan proporsi ini merosot hingga separuh pada tahun-tahun belakangan ini. Negara-negara dengan agama Katolik yang dominan tersebut mengalami kemerosotan terbesar atas populasi gereja mereka, khususnya kemerosotan dramatis di Belgia, Luksemburg dan Spanyol, meskipun negara-negara ini juga bertolak dari tingkat religiusitas yang paling tinggi.

Tabel 3.5. Kemerosotan Partisipasi Keagamaan, UE 1970-1998

	Prancis	Belgia	Belanda	Jerman	Italia	Luksemburg	Denmark	Irlandia	Inggris	Irlandia Utara	Yunani	Portugis	Spanyol
1970	23	52	41	29	56								
1971	27	58	49	39	58								
1973	19	38	33	22	48	48	5	91	16				
1975	22	45	44	26	39	44	6	93	8	59			
1976	23	45	45	30	37	40	6	93	17	60			
1977	22	50	48	26	37	42	5	91	17	56			
1978	18	45	45	23	36	39	5	90	10	64			
1980	14	38	31	21	37	41	5	91	9	69			
1981	13	36	29	20	35	36	7	91	7	59	27		47
1985	12	27	24	19	37	32	6	88	8	58	26		
1988	13	31	36	19	42	30	6	85	7	61	24	39	34
1989	14	29	34	18	44	28	4	83	10	60	21	40	31
1990	13	30	36	21	46	32	4	85	13	62	24	42	35
1991	10	24	35	19	46	28	4	82	13	61	24	39	33
1992	9	22	22	17	43	29	3	79	6	54	26	33	27
1993	12	27	33	15	45	27	4	81	7		25	31	33
1994	11	27	28	16	41	22	3	77	12		24	37	36
1998	5	10	14	15	39	17	4	65	4	46	21	30	20
Beta	-0,620	-1,290	-0,780	-0,589	-0,188	-1,041	-0,099	-0,855	-0,233	-0,371	-0,250	-1,095	-1,303
Sig.	0,000	0,000	0,001	0,000	0,316	0,000	0,005	0,000	0,075	0,081	0,067	0,023	0,004
Obs.	18	18	18	18	18	16	16	16	16	13	10	8	9

CATATAN: Partisipasi keagamaan: p: "*Apakah anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan beberapa kali seminggu, sekali seminggu, beberapa kali selama tahun itu, sekali setahun atau kurang, atau tidak pernah?*" Persentase menghadiri ibadah keagamaan "*beberapa kali seminggu*" atau "*sekali seminggu*" Sig. = signifikansi; Obs.: jumlah pengamatan dalam rangkaian tersebut.
Sumber: *The Mannheim Eurobarometer Trend File 1970-1999*.

Untuk mengkaji kecenderungan-kecenderungan tersebut dalam lingkup negara yang lebih luas (namun dalam jangka waktu yang lebih pendek), partisipasi keagamaan dapat dibandingkan di 22 masyarakat industri dan pasca-industri yang tercakup dalam gelombang 1981, 1990 dan 2001 dari Survei Nilai-Nilai Dunia. Sebagaimana dalam survei-survei Eurobarometer, kemerosotan-kemerosotan terbesar dari kehadiran di gereja (lebih dari 10% selama dua dekade) tercatat di Eropa Katolik (lihat dalam Tabel 3.6), terutama di Irlandia, Spanyol, Belgia, dan Belanda. Enam masyarakat Katolik yang lain, termasuk Argentina, Prancis, dan Kanada, mengalami pengikisan yang lebih kecil. Partisipasi keagamaan di sebagian besar negara Eropa Utara yang Protestan sangat rendah dari permulaan rangkaian survei ini, namun mungkin karena alasan ini, jika terdapat efek "lantai" ("*floor" effect*), hal ini umumnya tetap stabil selama dekade-dekade ini di sebagian besar negara. Sebaliknya, hanya tiga masyarakat tercatat mengalami sedikit peningkatan selama periode ini: Amerika Serikat (+3%), Italia (+8%), dan Afrika Selatan (+13%). Keseluruhan gambaran tersebut menegaskan salah satu kemerosotan sekular di sebagian besar, meski tidak semua, negara; di mana gereja-gereja Katolik menghadapi kemerosotan jemaah terbesar dan kosongnya bangku-bangku gereja.

Oleh karena itu, analisis lintas-wilayah tersebut memperlihatkan bahwa kuatnya partisipasi keagamaan dapat diprediksikan, dengan derajat ketepatan yang cukup, dari tingkat-tingkat perkembangan manusia sekarang ini, serta dari kuatnya nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan keagamaan dalam suatu masyarakat. Selain itu, bukti dari waktu ke waktu itu memberikan penegasan lebih jauh pada argumen-argumen kita; bukti-bukti yang kami miliki menyangkut banyak masyarakat pasca-industri dan beberapa masyarakat industri memperlihatkan bahwa partisipasi keagamaan biasanya merosot (tidak di semua wilayah). Bab berikutnya memperlihatkan bahwa di negara-negara kaya pengikisan ini disertai oleh merosotnya religiusitas subyektif, yang diukur berdasarkan kecenderungan-kecenderungan dalam keyakinan pada Tuhan dan pada kehidupan setelah mati. Indikator apa pun dapat dipertanyakan, karena pola-pola tersebut tidak selalu rapi dan jelas; rangkaian-rangkaian (survei) yang berbeda mulai pada periode-periode yang berbeda; dan cakupan negara tetap terbatas. Meskipun demikian, bukti-bukti dari waktu ke waktu yang dikaji sejauh ini menambah kemasuk-akalan besar pada cerita yang dikisahkan dengan dasar perbanding-an-perbandingan lintas-wilayah tersebut.

Tabel 3.6. Kecenderungan-kecenderungan dalam Partisipasi Keagamaan, 1981-2001

Negara	*1981*	*1990*	*2001*	*Perubahan*
Irlandia	82	81	65	- 17
Spanyol	40	29	26	- 15
Belgia	31	27	19	- 12
Belanda	26	20	14	- 12
Argentina	31	32	25	- 6
Irlandia Utara	52	50	46	- 6
Kanada	31	27	27	- 4
Prancis	11	10	8	- 4
Korea Selatan	19	21	15	- 4
Jerman Barat	19	18	16	- 3
Inggris	14	14	14	0
Denmark	3	3	3	0
Hungaria	11	21	11	0
Norwegia	5	5	5	0
Finlandia	4	4	5	+1
Islandia	2	2	3	+1
Jepang	3	3	4	+1
Meksiko	54	43	55	+1
Swedia	6	4	7	+1
Amerika Serikat	43	44	46	+3
Italia	32	38	40	+8
Afrika Selatan	43	56	57	+13

CATATAN: Sikap-sikap terhadap ilmu pengetahuan: P132: *"Dalam jangka panjang, apakah menurut anda kemajuan-kemajuan ilmiah yang kita buat akan menguntungkan atau mengancam manusia? (1) "Akan mengancam"; (2) "Bisa menguntungkan dan mengancam"; (3) "Akan menguntungkan"*. Keyakinan-keyakinan keagamaan: Ringkasan skala empat-poin yang dibuat berdasarkan dari apakah para responden mengungkapkan keyakinan pada surga, neraka, hidup setelah mati, dan apakah orang memunyai jiwa.

Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

Pengecualian signifikan terhadap pola umum dari sekularisasi yang meningkat di masyarakat-masyarakat pasca-industri makmur ini terletak dalam bukti-bukti bahwa meskipun publik negara-negara ini menjadi semakin tidak acuh pada nilai-nilai keagamaan

Tabel 3.7. Munculnya Pemikiran tentang Makna Hidup, 1981-2001

Negara	*1981*	*1990*	*1995*	*2001*	*Perubahan*
Argentina	29	57	51	51	22
Swedia	20	24	28	37	17
Meksiko	31	40	39	47	16
Kanada	37	44		52	15
Afrika Selatan	39	58	51	54	15
Italia	37	48		50	13
Korea Selatan	29	39		41	12
Australia	34		45		9
Amerika Serikat	49	49	46	58	9
Belanda	23	31			8
Irlandia	26	34			8
Denmark	29	29		37	8
Finlandia	32	38	40	40	8
Belgia	22	29			7
Norwegia	25	31	32		7
Jepang	21	21	25	26	5
Irlandia Utara	28	33			5
Jerman Barat	27	30		31	4
Prancis	36	39			3
Hungaria	44	45	45		1
Islandia	37	36			-1
Spanyol	24	27	24	22	-2
Inggris	33	36		25	-8

CATATAN: P: "*Seberapa sering anda berpikir tentang makna dan tujuan hidup? Sering, kadang-kadang, jarang, atau tidak pernah?*" Persentase "*sering*".
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, 1981-2001.

tradisional, mereka tidak meninggalkan spiritualitas pribadi atau individual. Tabel 3.7 mengkaji kecenderungan-kecenderungan selama 20 tahun terakhir dalam hal respons terhadap sebuah item yang memonitor seberapa sering orang-orang menyisihkan waktu untuk berpikir tentang "makna dan tujuan hidup". Meskipun institusi-institusi keagamaan hierarkis yang ada tampak kehilangan kemampuan mereka untuk mendikte massa, publik dari sebagian

besar negara memperlihatkan minat yang semakin besar pada makna dan tujuan hidup, mulai dari survei-survei pertama yang ada pada 1981 hingga survei terakhir yang dilakukan pada 1995 atau sekitar 2000. Semakin banyak publik yang berpikir tentang hal-ihwal spiritual, dalam artian luas. Dalam sebuah dunia di mana keberlangsungan hidup tidak pasti, motivasi utama bagi keterlibatan massa dalam agama adalah kebutuhan akan perasaan aman. Kebutuhan akan makna menjadi lebih menonjol pada tingkat keamanan eksistensial yang tinggi sehingga, bahkan di negara-negara kaya, meskipun kehadiran di gereja merosot, minat-minat spiritual dalam arti yang luas tidak menghilang. Pada saat yang bersamaan, jelas bahwa publik dalam masyarakat-masyarakat tersebut tidak terus mendukung otoritas-otoritas keagamaan tradisional, bentuk-bentuk agama yang terlembagakan dan hierarkis, dan praktik-praktik keagamaan resmi.

Perbandingan-perbandingan Generasional

Pendekatan terakhir yang dapat kita gunakan untuk mengkaji bukti-bukti yang ada adalah perbandingan-perbandingan generasional, di mana kami memecah data lintas-wilayah tersebut menjadi kelompok-kelompok kelahiran 10-tahunan. Teori perubahan nilai yang dikemukakan di sini mengandaikan bahwa kecenderungan-kecenderungan sosial sekular hanya memunyai efek yang lambat pada norma-norma budaya, namun, melalui proses sosialisasi, pengalaman akan kondisi-kondisi yang ada selama tahun-tahun pertumbuhan anak-anak dan awal dewasa meninggalkan jejak yang tetap pada orang-orang: nilai-nilai keagamaan yang dipegang dalam kehidupan dewasa sebagian besar dibentuk oleh pengalaman-pengalaman pertumbuhan seseorang. Peristiwa-peristiwa historis penting tertentu dan pengalaman-pengalaman umum bisa menerakan jejak mereka pada sebuah generasi. Mereka yang tumbuh selama masa antar-perang di negara-negara Barat mengalami kemerosotan dramatis saham dan tabungan, pengangguran massa dan dapur-dapur sop pada tahun 1930-an yang dipicu oleh Depressi Besar, yang diikuti dengan konflik militer yang melanda dunia pada akhir dekade itu. Melihat kondisi-kondisi ini, generasi antar-perang di masyarakat-masyarakat pasca-industri tersebut sangat mungkin memprioritaskan tujuan-tujuan sosial materialis, seperti pentingnya pekerjaan yang aman dan penuh, inflasi yang rendah, dan kondisi-kondisi dasar bagi pertumbuhan ekonomi, serta pandangan-

pandangan tradisional terhadap agama dan dukungan bagi otoritas-otoritas keagamaan. Sebaliknya, generasi pasca-perang di negara-negara ini, yang tumbuh selama periode-periode kemakmuran besar, perdamaian dalam negeri, dan stabilitas sosial, lebih mungkin menganut nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan sekular.

Memang semata-mata dengan bukti survei lintas-wilayah, dan bukan dengan berbagai gelombang survei lintas-wilayah, atau dengan kumpulan survei di kalangan responden-responden yang sama dari satu gelombang survei ke gelombang survei yang lain, mustahil untuk menguraikan dampak-dampak generasional dari efek-efek putaran-hidup yang mungkin mengubah sikap-sikap dan nilai-nilai saat orang tumbuh dari masa muda ke usia paruh baya dan kemudian usia tua/masa pensiun.[17] Saat orang-orang menjadi tua mereka memasuki tahap kehidupan yang berbeda, dan pengalaman pendidikan, masuk ke dalam dunia kerja, pembentukan keluarga melalui pernikahan dan memunyai anak, dan kemudian pensiun dari kerja, masing-masing dapat dianggap membentuk keyakinan-keyakinan tentang agama. Pesan-pesan budaya yang termuat dalam media massa, dan kontak dengan organisasi-organisasi gereja dan jaringan-jaringan sosial keagamaan, juga dapat mewarnai persepsi tentang norma-norma dan praktik-praktik yang tepat dari sikap dan perilaku keagamaan di suatu komunitas. Peristiwa-peristiwa besar juga bisa memunculkan suatu dampak sementara, seperti dampak peristiwa-peristiwa 9/11 yang oleh survei Pew menaikkan kehadiran di gereja, setidaknya sementara, di Amerika Serikat, atau pengaruh pada agama Katolik dari ensiklik Paus tentang kontrasepsi yang dikeluarkan selama 1960-an, atau perpecahan internal yang mendalam yang membelah kepemimpinan gereja Anglikan menyangkut pentahbisan perempuan dan kaum homoseksual.[18] Namun terdapat bukti kuat bahwa nilai-nilai keagamaan dipelajari pada awal-awal hidup, dalam keluarga, sekolah, dan komunitas, sebagai bagian dari proses sosialisasi dasar, sehingga nilai-nilai yang terus bertahan dari kelompok-kelompok kelahiran yang berbeda dapat dianggap disebabkan oleh pengalaman pertumbuhan mereka di masa anak-anak dan remaja.[19]

Ketika partisipasi keagamaan dianalisis berdasarkan kelompok kelahiran dan berdasarkan tipe masyarakat, seperti digambarkan dalam Gambar 3.4, hasil-hasilnya jelas dan konsisten. Masyarakat-masyarakat pasca-industri memperlihatkan suatu kemerosotan yang tajam dan terus-menerus dalam religiusitas mulai dari kelompok tertua yang lahir di tahun-tahun antar-perang hingga kelompok

Gambar 3.4. Partisipasi Keagamaan berdasarkan Kelompok Kelahiran
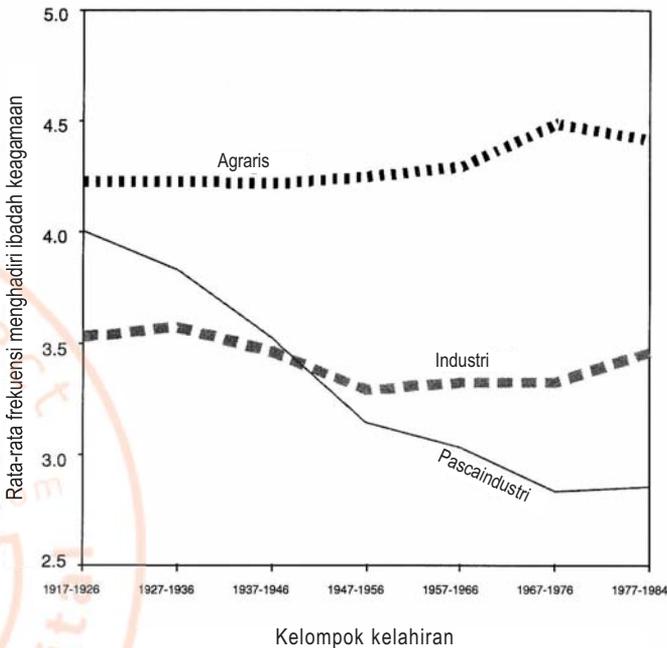
CATATAN: Partisipasi keagamaan: P185: *"Selain pernikahan, pemakaman, dan pembabtisan, seberapa sering kira-kira anda menghadiri ibadah-ibadah keagamaan belakangan ini? Lebih dari sekali seminggu, sekali seminggu, sekali sebulan, hanya pada hari raya-hari raya tertentu, sekali setahun, sangat jarang, tidak pernah atau hampir tidak pernah"* Proporsi yang hadir "*Sekali seminggu atau lebih*".
Sumber: Survei Nilai-nilai Dunia, gabungan 1981-2001.

pasca-perang, dan kemudian suatu penurunan yang lebih kecil pada generasi 1960-an, sebelum mencapai suatu masa stabil di kalangan kelompok termuda. Di masyarakat-masyarakat industri hanya terdapat suatu penurunan kecil di kalangan generasi antar-perang, dan mungkin suatu peningkatan yang sangat kecil yang terlihat di kalangan kelompok termuda. Dan di masyarakat-masyarakat agraris, pola di antara kelompok-kelompok kelahiran merupakan suatu garis yang sepenuhnya mendatar dan memperlihatkan sedikit pergeseran ke atas di kalangan kelompok tahun 1960-an. Gambar 3.4 membuat sangat jelas sebuah poin penting: kepustakaan se-

belumnya (yang sepenuhnya didasarkan pada data dari masyarakat-masyarakat industri maju) telah menemukan bahwa kaum muda lebih kurang religius dibanding kaum tua, yang bisa ditafsirkan sebagai mencerminkan suatu kemerosotan historis dalam religiusitas, atau yang dapat ditafsirkan sebagai suatu efek putaran hidup. Para kritikus sekularisasi lebih memilih penafsiran terakhir, yakni mengabaikan anggapan apa pun tentang perubahan historis dan menafsirkan temuan ini sebagai mencerminkan suatu efek putaran-hidup: "Setiap orang tahu bahwa orang biasanya menjadi lebih religius saat mereka bertambah tua. Hal ini inheren dalam putaran hidup." Gambar 3.4 memperlihatkan *tidak* ada suatu kecenderungan inheren bagi orang-orang untuk menjadi lebih religius saat mereka bertambah tua: dalam masyarakat-masyarakat agraris, kaum muda sepenuhnya sama religius seperti kaum tua. Namun dalam masyarakat-masyarakat pasca-industri, kaum muda jauh kurang religius dibanding kaum tua—yang tampak mencerminkan perubahan-perubahan historis yang terkait dengan munculnya tingkat perkembangan manusia yang tinggi, dan bukan segala sesuatu yang inheren dalam putaran hidup manusia.

Sebagai hasil dari pola-pola ini, suatu gap yang substansial telah muncul di antara masyarakat-masyarakat. Jika kita menafsirkan Gambar 3.4 sebagai mencerminkan suatu proses perubahan antar-generasi, hal ini mengandaikan bahwa negara-negara yang paling makmur telah menjadi jauh lebih sekular dari tahun ke tahun, melampaui masyarakat-masyarakat industri (umumnya bekas-Komunis) dalam proses ini, dan memunculkan suatu gap besar antara mereka dan masyarakat-masyarakat berkembang. Pola tersebut dengan kuat mengandaikan bahwa gap religius tersebut bukan karena masyarakat-masyarakat agraris menjadi *lebih* religius dari waktu ke waktu, seperti sering kali diasumsikan. Nilai-nilai mereka tetap relatif konstan. Sebaliknya, apa yang terjadi adalah bahwa perubahan-perubahan budaya yang cepat dalam masyarakat-masyarakat yang lebih makmur telah mengubah nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan dasar mereka ke arah yang lebih sekular, dan dengan demikian membuka suatu jurang pemisah yang semakin besar antara mereka dan masyarakat-masyarakat yang kurang makmur. Fenomena ini mungkin kadang menghasilkan suatu reaksi-balik di mana kelompok-kelompok dan pemimpin-pemimpin keagamaan di masyarakat-masyarakat yang lebih miskin berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai mereka terhadap serangan global dari nilai-nilai sekular. Menurut kami, fenomena ini terjadi bukan

karena masyarakat-masyarakat agraris secara bertahap menjadi lebih religius dari waktu ke waktu, namun lebih karena nilai-nilai yang berlaku di masyarakat-masyarakat yang lebih kaya bergerak menjauh dari norma-norma tradisional.

Beberapa Kesimpulan

Tak satu pun dari bukti-bukti yang dikaji dalam bab ini memadai pada dirinya sendiri, namun jika kita memadukan bersama potongan-potongan yang berbeda dari teka-teki tersebut melalui triangulasi, maka perbandingan-perbandingan antar-bagian dari banyak masyarakat yang berbeda, data tentang berbagai kecenderungan dari waktu ke waktu yang tersedia, serta perbandingan-perbandingan generasional – semuanya menunjuk ke satu arah yang konsisten. Bukti-bukti tersebut dengan kuat mengandaikan bahwa tahap pertama modernisasi sosial, saat masyarakat bergeser dari komunitas agraris tradisional ke tahap industri, cenderung diiringi dengan suatu kemerosotan dalam perasaan kesalehan pribadi, ekspresi-ekspresi spiritualitas, keikutsertaan reguler dalam layanan-layanan ibadah. Melalui perkembangan manusia, saat hidup menjadi lebih aman dan kedap terhadap berbagai risiko sehari-hari, pentingnya agama perlahan memudar. Konsistensi dari korelasi antara religiusitas dan berbagai macam indikator perkembangan manusia—apakah itu angka kematian anak-anak, pengalaman pendidikan, akses ke air bersih, atau urbanisasi—semuanya menunjuk pada satu arah yang serupa. Kemakmuran seperti GDP per kapita tidak memadai pada dirinya sendiri, karena distribusi sumber daya dan kesetaraan ekonomi juga memainkan peran penting. Populasi-populasi rentan yang mengalami ketidakpastian dan risiko besar dalam kehidupan mereka, serta dalam kehidupan keluarga dan komunitas mereka, melihat agama sebagai sesuatu yang jauh lebih penting, dan dengan demikian berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas spiritual secara jauh lebih kuat dibanding mereka yang hidup tanpa ancaman-ancaman seperti itu. Ketika kehidupan perlahan menjadi lebih nyaman dan aman, orang-orang dalam masyarakat-masyarakat yang lebih makmur biasanya menjadi semakin tak acuh terhadap nilai-nilai keagamaan, lebih skeptis terhadap keyakinan-keyakinan supernatural, dan kurang mau untuk terlibat secara aktif dalam institusi-institusi keagamaan, selain sekadar identitas-identitas keagamaan formal, partisipasi dalam

perayaan-perayaan simbolis seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian untuk menandai perjalanan hidup, serta perayaan hari-hari raya tradisional.

Namun terlepas dari gambaran umum ini, terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi wilayah-wilayah atau negara-negara tertentu yang tidak sejalan dengan pola ini. Kami masih perlu untuk menjelaskan beberapa anomali penting terhadap sekularisasi di kalangan masyarakat-masyarakat pasca-industri, khususnya kasus Amerika Serikat. Banyak pengamat juga menyatakan bahwa suatu kebangkitan kembali agama telah terjadi di Eropa Tengah dan Timur dengan tergulingnya negara Komunis.[20] Setelah peristiwa 9/11, dan kejadian-kejadian setelahnya di Afganistan dan Irak, banyak komentator populer berbicara tentang bangkitnya partai-partai fundamentalis, kelompok-kelompok keagamaan ekstremis, dan konflik-konflik etno-religius di dunia Muslim. Pada isu-isu inilah kita sekarang beralih.***

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik, melalui publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu tersebut.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga *concern* terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga akan mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com
redaksi@abad-demokrasi.com